

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI DENGAN
MENGUNAKAN METODE PRAKTIK SISWA TUNANETRA
KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

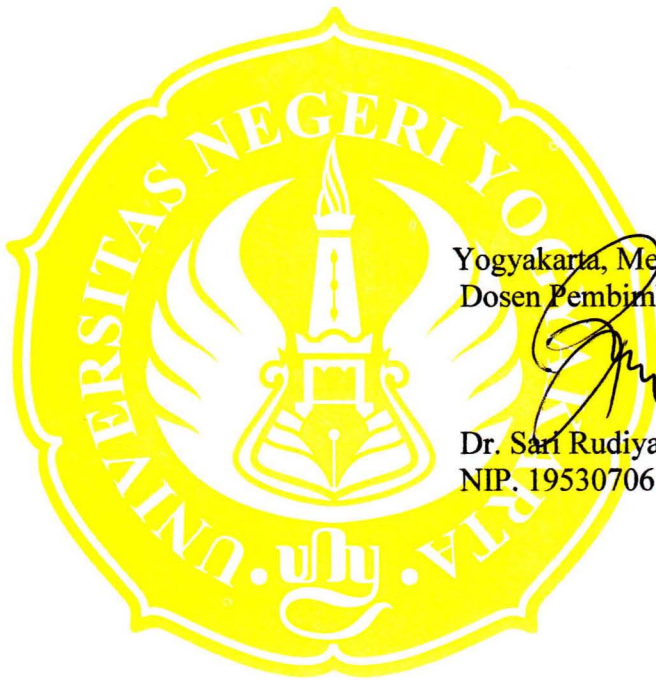


Oleh
Dovi Uun Yutikasari
NIM 12103241039


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PRAKTIK SISWA TUNANETRA KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Dovi Uun Yutikasari, NIM 12103241039 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2016
Dosen Pembimbing


Dr. Sari Rudiyati, M. Pd.
NIP. 19530706 197603 2 001

SURAT PERNYATAAN

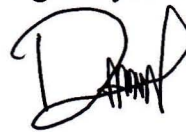
Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Dovi Uun Yutikasari
NIM : 12103241039
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian : PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN
DIRI DENGAN MENGGUNAKAN METODE
PRAKTIK SISWA TUNANETRA KELAS III SLB A
YAKETUNIS YOGYAKARTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali dengan acuan/kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Mei 2016
Yang menyatakan,



Dovi Uun Yutikasari
NIM. 12103241039

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PRAKTIK SISWA TUNANETRA KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Dovi Uun Yutikasari, NIM 12103241039 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.	Ketua Penguji	...	11-05-2016
dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis.St.	Sekretaris Penguji	...	16-05-2016
Dr. Budi Astuti, M. Si.	Penguji Utama	...	12-05-2016

Yogyakarta, 19 MAY 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Menguasai kemampuan pengembangan diri adalah kunci utama untuk memulai kemandirian hidup individu

(Penulis)

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri

(QS. Al-Baqarah: 222)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini kepada :

1. Bapak dan Mama yang selalu mendukungku dan mendoakan yang terbaik
2. Almamater UNY sebagai wujud dedikasiku
3. Nusa, Bangsa, Negara dan Agama

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI DENGAN MENGUNAKAN METODE PRAKTIK SISWA TUNANETRA KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Oleh
Dovi Uun Yutikasari
NIM 12103241039

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan proses dan hasil kemampuan pengembangan diri siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta menggunakan metode praktik pada mata pelajaran *Activity Daily Living (ADL)* materi kebersihan badan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran pengembangan diri kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta sebagai pelaksana tindakan. Subyek penelitian adalah satu orang siswa kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta. Obyek penelitian adalah proses dan hasil belajar siswa tunanetra mata pelajaran pengembangan diri. Instrumen yang digunakan adalah tes kinerja, dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan proses dan hasil kemampuan siswa dalam pengembangan diri melalui metode praktik. Siklus I dengan tindakan berupa penjelasan, demonstrasi, praktik, dan tanya jawab diperoleh hasil kemampuan siswa pada pra tindakan mandi 55% kategori cukup meningkat 13,96% menjadi 68,96% kategori baik, menggosok gigi 62,5% kategori cukup meningkat 12,5% menjadi 75% kategori baik, mencuci rambut 52,5% kategori cukup meningkat 22,5% menjadi 75% kategori baik. Perbaikan pada siklus II dilakukan pada rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, yaitu dengan mengkondisikan siswa untuk lebih fokus, walaupun lingkungan sekitar ada suara yang mengganggu, guru mengurangi bantuan yang diberikan dalam praktik, guru memberi kesempatan agar siswa aktif bertanya mengenai kesulitannya. Hasil kemampuan siswa pada siklus II kegiatan mandi dari 68,96% kategori baik meningkat 5,17% menjadi 74,13% kategori baik, menggosok gigi 75% kategori baik meningkat 5% menjadi 80% kategori baik, mencuci rambut 75% kategori baik meningkat 2,5% menjadi 77,5% kategori baik. Keaktifan siswa meningkat sebesar 25% dari 58,33% kategori cukup menjadi 83,33% kategori sangat baik. Proses dan hasil belajar pengembangan diri siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta dapat meningkat setelah dilakukan tindakan menggunakan metode praktik.

Kata Kunci: *pengembangan diri, metode praktik, siswa tunanetra*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri dengan Menggunakan Metode Praktik Siswa Tunanetra Kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta”.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan rekomendasi ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian.
3. Ibu Dr. Sari Rudiwati, M. Pd. sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah membimbing peneliti sampai penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Kepala SLB A Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta.
5. Bapak Dwandaru Desetya Nurajab, S. Pd. sebagai guru mata pelajaran *Activity Dailly Living (ADL)* sebagai kolaborator pada saat penelitian di kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta.
6. Siswa kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta yang telah bersedia sebagai subjek dalam pelaksanaan penelitian.

7. Adikku Yulham yang selalu memberi semangat, dukungan, dan doa.
8. Teman-teman PLB B angkatan 2012 yang selalu memberi kebersamaan yang begitu berarti, semangat, dukungan dan doa.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini.

Semoga segala bantuan, dukungan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti juga berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Mei 2016
Penulis



Dovi Uun Yutikasari
NIM 12103241039

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pengembangan Diri Anak Tunanetra.....	13
1. Pengertian dan Karakteristik Anak Tunanetra.....	13
2. Keterbatasan Anak Tunanetra	24
3. Prinsip- Prinsip Pembelajaran Anak Tunanetra	26
4. Pengertian Pengembangan Diri	30

B. Tinjauan Tentang Metode Praktik untuk Mengajarkan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Kebersihan Badan	32
1. Metode Praktik.....	32
2. Alat, Bahan, dan Langkah-Langkah Materi Kegiatan Kebersihan Badan	35
C. Kerangka Pikir.	40
D. Hipotesis Tindakan.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Desain Penelitian	45
C. Tempat dan <i>Setting</i> Penelitian	58
D. Waktu Penelitian	59
E. Subjek Penelitian	59
F. Teknik Pengumpulan Data	60
G. Instrumen Penelitian	64
H. Indikator Keberhasilan	72
I. Teknik Analisis Data.....	72
J. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	76
1. Letak Geografis	76
2. Visi Misi SLB A Yaketunis	76
3. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan	77
4. Sarana Prasarana	78
B. Deskripsi Umum Keadaan Siswa.....	79
C. Hasil Penelitian	80
1. Deskripsi Data Sebelum Tindakan Kelas	80
2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I	84
3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II.....	104
D. Pembahasan.....	123

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	130
 DAFTAR PUSTAKA	 132
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	134
Lampiran 2 Lembar Observasi Tes Kinerja dan Observasi Keaktifan Siswa..	160
Lampiran 3 Validitas Instrumen.....	188
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian	190
Lampiran 5 Dokumentasi	193

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian.....	59
Tabel 2. Penilaian Kemampuan Mandi.....	61
Tabel 3. Penilaian Kemampuan Menggosok Gigi.	62
Tabel 4. Penilaian Kemampuan Mencuci Rambut	63
Tabel 5. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Mandi	65
Tabel 6. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Menggosok Gigi.....	67
Tabel 7. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Mencuci Rambut	67
Tabel 8. Kategori Penilaian Kemampuan Pengembangan Diri dalam Materi Kegiatan Kebersihan Badan	69
Tabel 9. Kisi-Kisi Panduan Observasi Keaktifan Siswa.....	70
Tabel 10. Lembar Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa.....	71
Tabel 11. Rubrik Skor Per Indikator	71
Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Mandi	81
Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Menggosok Gigi	82
Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Mencuci Rambut	83
Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa.....	96
Tabel 16. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Mandi	97
Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Menggosok Gigi	99
Tabel 18. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Mencuci Rambut	99
Tabel 19. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Membersihkan Badan Siswa Sebelum dan Setelah Tindakan Siklus I	100
Tabel 20. Permasalahan pada Siklus I dan Rencana Penyelesaian pada Siklus II	103
Tabel 21. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa.....	116
Tabel 22. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Mandi	117
Tabel 23. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Menggosok Gigi	118
Tabel 24. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Mencuci Rambut	119

Tabel 25. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Membersihkan Badan Siswa Setelah Tindakan Siklus I dan Setelah Siklus II.....	120
Tabel 26. Refleksi Proses Pembelajaran Siswa Siklus II.....	122

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	42
Gambar 2. Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart.....	45
Gambar 3. Grafik Pebandingan Presentase Jumlah Nilai Mandi, Menggosok Gigi, Mencuci Rambut, dan Keaktifan Siswa	126

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tonggak awal dari perkembangan ilmu di dunia. Pendidikan diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan secara formal yang sering digunakan siswa sebagai tempat untuk belajar berbagai macam ilmu. Wujud pendidikan di sekolah terdapat pada masing-masing mata pelajaran. Mata pelajaran Pengembangan Diri merupakan pembelajaran yang mengajarkan siswa mengenai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, contohnya mengajarkan kegiatan makan, mandi, buang air, menyetrika baju, mencuci, dan sebagainya.

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membantu mengembangkan potensi dan kemampuan agar mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya, untuk kepentingan masyarakat, dan kepentingan negara. Pendidikan berlaku untuk semua kalangan, termasuk bagi anak yang memiliki

hambatan seperti anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak tunanetra.

Anak tunanetra buta adalah anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indera lain seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencecapan, menurut Hardman dalam (Anastasia Widdjajanti & Imanuel Hitipiew, 2007: 5). Sesuai dengan teori di atas definisi anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan pada indera penglihatannya. Anak tunanetra tidak dapat melihat sebagaimana anak pada umumnya. Jenis ketunanetraan dapat berupa buta (*blind*) dan *low vision*. Penelitian ini mengambil variabel dengan keadaan anak tunanetra buta (*blind*). Anak dengan buta total memerlukan penyesuaian lebih lama dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami hambatan penglihatan. Penyesuaian ketika menghadapi kondisi baru seperti keadaan ruang, waktu, proses, dan sebagainya. Penyesuaian tersebut akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas rutin yang dilakukan sehari-hari, sehingga lebih terbiasa dengan kondisi lingkungan yang berdeda-beda.

Siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan pengembangan diri. Siswa berjenis kelamin laki-laki telah berumur 11 tahun, namun masih kelas III SDLB. Siswa mengalami buta total sejak lahir. Sesuai dengan hasil wawancara ketika PPL 1 kepada guru kelas anak tidak memiliki hambatan intelektual. Hasil observasi ketika PPL 1 membuktikan bahwa siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik sesuai dengan kurikulum anak pada umumnya. Dalam kehidupan

sehari-hari siswa masih sangat tergantung dengan bantuan orang tua dalam kegiatan pengembangan diri. Siswa belum bisa secara mandiri melakukan materi kegiatan kebersihan badan. Pada pagi hari sebelum berangkat ke sekolah siswa masih dimandikan oleh orangtuanya.

Hasil studi lapangan melalui wawancara dan observasi siswa mampu melakukan kegiatan makan sendiri, dengan bantuan orang tua mengambilkan makanan ke dalam piring. Siswa belum mampu menjaga kebersihan gigi. Siswa tidak dibiasakan melakukan kegiatan secara mandiri di rumah. Hal tersebut terjadi karena orang tua siswa memiliki keterbatasan pengetahuan dalam melanjutkan pembelajaran pengembangan diri ketika di rumah, sehingga siswa tidak dibiasakan untuk mandiri dalam aktivitas pengembangan diri. Selain itu orang tua siswa masih merasa kasihan pada anaknya ketika harus membiarkan melakukan materi kegiatan kebersihan badan secara mandiri. Siswa masih melakukan kegiatan kebersihan badan dengan bantuan orang tua.

Berdasarkan hasil pengamatan beberapa kali ditemui belum bersih dalam menyiram kotoran dalam kloset setelah buang air. Ketika buang air, celana dan sepatu diletakkan di depan pintu toilet, tidak ditempatkan di gantungan baju. Selain itu masih rendahnya kemampuan orientasi dan mobilitas ketika di kamar mandi. Siswa juga belum mampu memakai celana dalam masih terbalik antara depan dan belakang. Siswa dapat memakai sepatu secara mandiri, menggunakan sepatu model rekat. Siswa belum bisa menggunakan kaos kaki dengan rapi, bagian kaos kaki yang seharusnya di

bagian tumit terdapat di bagian lainnya, terbalik antara bagian atas dan bawah. Guru kesulitan untuk memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan siswa di kamar mandi, karena banyaknya jumlah siswa yang membutuhkan perhatian guru

Sesuai dengan perkembangan anak pada umumnya anak dengan umur 11 tahun sudah mulai memasuki usia pubertas. Pubertas ditandai dengan perubahan fisik maupun psikis. Sesuai teori perkembangan Freud bahwa umur 6 tahun dan masa pubertas merupakan Fase Laten menekankan pada perkembangan seks serta keterampilan sosial dan intelektual (Rita Eka I., 2008: 105-23). Usia pubertas merupakan usia pengenalan anak terhadap perkembangan seks yang benar.

Masa kanak-kanak akhir dimulai dari umur 6-13 tahun di mana anak mulai mengalami pubertas dan masa remaja awal. Perkembangan fisik yang dialami anak menurut Rita Eka I. dkk. (2008: 105) yaitu pertumbuhan fisik lebih cepat memasuki remaja awal, kegiatan fisik perlu distabilkan untuk meningkatkan koordinasi gerak digunakan sebagai penyempurnaan keterampilan. Menurut Piaget dalam (Rita Eka I., 2008: 105-106), masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasional konkret dalam berfikir (usia 7-12 tahun), dimana anak dapat memecahkan masalah yang bersifat konkret. Siswa berada pada masa perkembangan kanak-kanak akhir. Sesuai dengan teori akan lebih baik jika anak sudah mulai dilatih mandiri untuk melakukan materi kegiatan kebersihan badan. Tahap perkembangan masa kanak-kanak akhir memungkinkan anak untuk meningkatkan kemampuan

gerak. Kemampuan gerak dibutuhkan dalam keterampilan pengembangan diri, khususnya dalam materi kegiatan kebersihan badan.

Kebersihan dan kerapian merupakan hal penting dalam kehidupan. Menurut Astaty dan Sujarwanto (dalam Maria J. Wantah, 2007: 37) salah satu jenis kegiatan menolong diri adalah membersihkan dan merapikan diri. Membersihkan dan merapikan diri dibagi dalam beberapa kegiatan yaitu a) mencuci tangan atau kaki, b) menggosok gigi, c) mandi, d) mencuci dan menyisir rambut, dan e) toilet training. Peneliti mengambil permasalahan kemandirian anak dalam melakukan materi kegiatan kebersihan badan.

Membersihkan badan merupakan kebutuhan bagi semua manusia. Membersihkan badan yang baik dilakukan sehari dua kali. Membersihkan badan adalah kegiatan rutin setiap manusia dengan tujuan membersihkan diri dari berbagai kotoran yang menempel di badan. Membersihkan diri perlu dilatihkan pada semua anak untuk mencapai kemandirian dalam rangka pengembangan diri sendiri. Kemandirian tentu tidak akan tercapai tanpa adanya pembiasaan ataupun pembelajaran dari guru, orang tua, atau siapa saja yang dekat dengan anak.

Keunggulan metode praktik menurut Sudjana (2005: 157) adalah sebagai berikut. 1) Metode praktik dapat memberikan pengalaman siswa secara langsung dalam mengaplikasikan keterampilannya dalam kehidupan nyata. 2) Selain itu dengan belajar melalui metode praktik siswa mendapatkan ilmu pengetahuan baru dari lapangan. 3) Metode praktik mampu

meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan suasana yang gembira dan bervariasi sehingga tidak membosankan.

Metode praktik digunakan karena siswa tunanetra membutuhkan praktik secara langsung dalam memahami setiap langkah kegiatan dalam melakukan materi kegiatan kebersihan badan. Siswa terlibat secara langsung menggunakan indera lain yang masih berfungsi seperti indera pendengaran, penciuman, perabaan, pengecap dan kemampuan gerak. Pengambilan data awal yang menjadi latar belakang penelitian dilakukan ketika PPL pertama dan PPL kedua. Peneliti mengamati cara mengajar dan respon siswa terhadap pembelajaran *Activity Daily Living* yang dilaksanakan oleh guru. Materi yang disampaikan guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menjaga kebersihan badan terutama dalam melakukan kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut. Kenyataan di lapangan metode praktik sudah digunakan namun belum berhasil. Metode praktik jarang dilakukan dalam pembelajaran *Activity Daily Living*, guru lebih sering menggunakan metode simulasi, dan demonstrasi. Pelaksanaan metode praktik belum disesuaikan dengan prosedur yang dapat dipahami siswa tunanetra. Sarana prasarana dalam pembelajaran praktik belum sesuai dengan kondisi siswa tunanetra.

Siswa tunanetra membutuhkan pengalaman secara langsung sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa tunanetra yaitu kekongkretan dan keperagaan dalam mengembangkan kemampuan membersihkan badan. Meninjau dari permasalahan di atas maka diperlukan perbaikan dalam proses

pembelajaran pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan. Peneliti menggunakan metode praktik dalam pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri. Teknik praktik lapangan menurut Sudjana (2005: 157-158) adalah teknik pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan para peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh untuk dilakukan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian tentang peningkatan kemampuan pengembangan diri menggunakan metode praktik siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Meninjau dari hasil data observasi dan wawancara di lapangan serta dari beberapa teori maka perlu adanya perbaikan terhadap kemampuan pengembangan diri pada subjek yaitu kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa penyebab rendahnya kemandirian siswa dalam kegiatan pengembangan diri sebagai berikut.

1. Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan orientasi dan mobilitas terutama di kamar mandi.
2. Siswa memiliki kebiasaan yang jorok ketika buang air kecil/besar.
3. Siswa belum mampu melakukan materi kegiatan kebersihan badan secara mandiri.
4. Siswa memiliki kebiasaan dimandikan ketika di rumah.

5. Kurangnya pengetahuan orang tua siswa untuk melanjutkan pembelajaran kemandirian siswa yang telah diterima dari sekolah.
6. Siswa belum mampu memakai celana dengan baik, terbalik antara celana bagian depan dan belakang.
7. Siswa belum mampu menggunakan kaos kaki dengan rapi, pada bagian tumit berada pada posisi bagian lain.
8. Orang tua merasa kasihan kepada siswa ketika harus membiarkan anak melakukan materi kegiatan kebersihan badan secara mandiri.
9. Guru kesulitan memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan siswa, karena banyak siswa-siswi yang perlu mendapatkan perhatian guru, sehingga kebiasaan anak di kamar mandi tidak diketahui oleh guru/ pihak sekolah.

C. Batasan Masalah

Permasalahan pengembangan diri Anak Berkebutuhan Khusus sangat kompleks. Oleh karena itu berdasarkan hasil identifikasi permasalahan maka peneliti membatasi permasalahan kegiatan pengembangan diri siswa tunanetra pada materi kebersihan badan. Peneliti membatasi permasalahan pada kemampuan menolong diri dalam aspek kebersihan badan. Siswa tunanetra sebagai subjek penelitian adalah anak-anak, maka tindakan yang diberikan peneliti disesuaikan dengan kondisi siswa. Peneliti melakukan tindakan pada kemampuan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut siswa tunanetra. Alternatif pemecahan masalah yang dipilih untuk meningkatkan kemampuan

siswa dalam pembelajaran pengembangan diri adalah menggunakan metode praktik. Metode praktik diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar pengembangan diri khususnya dalam materi kebersihan badan. Siswa mengalami pembelajaran secara praktik dengan pendampingan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana meningkatkan proses dan hasil kemampuan siswa tunanetra dalam pengembangan diri khususnya materi kegiatan kebersihan badan kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta menggunakan metode praktik?”

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil kemampuan siswa tunanetra dalam pengembangan diri khususnya materi kegiatan kebersihan badan kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta menggunakan metode praktik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memiliki manfaat yang dapat digunakan baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini merupakan manfaat dari penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi dan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra khususnya penggunaan metode praktik dalam pembelajaran materi kebersihan badan. Metode yang diterapkan dapat dikembangkan lebih baik sesuai dengan kondisi, potensi, dan kemampuan siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat secara langsung dirasakan dan dipraktikkan oleh pihak-pihak yang bersangkutan antara lain siswa, guru, maupun pihak sekolah. Berikut ini penjelasan dari manfaat praktis:

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat digunakan untuk membantu siswa tunanetra dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri melalui materi kegiatan kebersihan badan. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode praktik diharapkan dapat mempermudah siswa tunanetra dalam mempelajari materi pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru adalah sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Menambah pengetahuan guru tentang kemampuan pengembangan diri siswa tunanetra. Informasi mengenai

metode yang cocok digunakan untuk mengajarkan pengembangan diri bagi siswa tunanetra.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah ikut berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam aksesibilitas serta penyediaan sarana prasarana yang cocok untuk pembelajaran pengembangan diri siswa tunanetra.

G. Definisi Operasional

1. Siswa Tunanetra

Siswa tunanetra adalah seseorang siswa yang karena sesuatu hal memiliki ketidakmampuan baik struktur maupun fungsi penglihatan sehingga penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan mengoptimalkan fungsi indera yang lain untuk dapat melakukan aktivitasnya.

2. Peningkatan Kemampuan Pengembangan diri

Peningkatan kemampuan pengembangan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ada peningkatan hasil pembelajaran yang ditunjukkan melalui kemampuan anak melalui aktivitas pengembangan diri khususnya kebersihan badan. Kemajuan hasil belajar ditunjukkan melalui skor pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan oleh peneliti adalah 70 %.

3. Metode Praktik

Metode praktik adalah teknik pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan keterampilan di dalam kehidupan nyata dengan cara mempraktikkan kegiatan secara langsung sesuai dengan penjelasan dari guru.

4. Kebersihan Badan

Materi kegiatan membersihkan badan merupakan proses membersihkan badan yang mencakup kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kemampuan Pengembangan diri Anak Tunanetra

1. Pengertian dan Karakteristik Anak Tunanetra

Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James (2009: 380) mengemukakan definisi tunanetra buta yaitu: “*A person who has visual acuity of 20/200 or less in the better eye even with correction or has a field of vision so narrow that its widest diameter subtends an angular distance no greater than 20 degrees*”. Dengan demikian dapat dimaknai: bahwa penyandang tunanetra buta adalah seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 (penyandang tunanetra hanya dapat melihat suatu objek dalam jarak 20 kaki atau 6 meter, sementara orang normal dapat melihat dengan jarak 200 kaki atau 60 meter) atau kurang dari, mata yang lebih baik dengan dikoreksi, atau seseorang yang memiliki lapang pandang sangat sempit, jarak paling lebar berdiameter tidak lebih dari 20 derajat.

Seseorang dikatakan tunanetra apabila untuk kegiatan pembelajaran dia memerlukan alat bantu khusus, metode khusus atau dengan teknik-teknik tertentu sehingga dapat belajar tanpa penglihatan atau penglihatan terbatas (Ardhi, 2013: 21). Dengan demikian siswa tunanetra membutuhkan perlakuan khusus dalam proses pembelajaran baik metode, materi, dan alat bantu. Tujuannya agar anak mampu memahami materi yang disampaikan guru dengan baik. Pengertian tunanetra oleh Barraga

dalam (Purwaka, 2005: 38) adalah suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan metode pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar. Keterbatasan penglihatan dapat menghambat proses belajar, oleh karena itu siswa tunanetra membutuhkan penyesuaian dalam komponen pembelajaran.

Anak tunanetra menurut Sari Rudyati (2002: 25) adalah anak yang karena sesuatu hal dria penglihatannya mengalami luka atau kerusakan, baik struktural maupun fungsional, sehingga kondisi penglihatannya mengalami kondisi tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Siswa tunanetra yaitu seseorang siswa yang memiliki kelainan baik secara fisik maupun fungsi pada indera penglihatannya, sehingga memiliki hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari khususnya proses belajar. Anak tunanetra adalah anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indera lain seperti pendengaran, perabaan. Definisi buta secara pendidikan menurut Hardman dalam Anastasia Widdjajanti & Imanuel Hitipiew (2007: 5). Anak tunanetra memerlukan latihan khusus untuk menggantikan fungsi penglihatannya dengan mengoptimalkan fungsi indera lain yang masih dapat digunakan.

Sesuai dengan pendapat para ahli di atas definisi anak tunanetra adalah seseorang anak yang memiliki ketidakmampuan penglihatan baik struktural maupun fungsional sehingga penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, memiliki ketajaman penglihatan dari 20/200

(penyandang tunanetra dapat melihat suatu objek dalam jarak 20 kaki atau 6 meter, sementara orang normal hanya dapat melihat dengan jarak 200 kaki atau 60 meter) atau kurang dari mata yang lebih baik dengan dikoreksi antara lain dengan alat bantu, atau seseorang yang memiliki lapang pandang sangat sempit, diameter paling lebar hanya berdiameter 20 derajat, ketidakmampuan tersebut berakibat pada terganggunya proses belajar serta membutuhkan bantuan khusus dan pendidikan khusus. Siswa tunanetra membutuhkan bantuan khusus berupa penggunaan media dan metode pembelajaran agar dapat melakukan proses pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu tenaga pendidik dituntut lebih kreatif dalam penyusunan program pembelajaran dan penggunaan media dan metode pembelajaran.

Karakteristik psikis dan perilaku anak tunanetra menurut Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James (2009: 388-391) adalah sebagai berikut:

a. *Language development*

Most authorities believe that lack of vision does not have a very significant effect on the ability to understand and use language. Because auditory more than visual perception is the sensory modality through which we learn language, it's not surprising that studies have found that people who are blind are not impaired in language functioning. The child who is blind is still able to hear language and might even be more motivated than the sighted child to use language because it's the main channel through which he or she communicates with others (Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James, 2009: 388).

Dengan demikian pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa keterbatasan penglihatan tidak mempunyai efek yang signifikan pada kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa. Karena pendengaran

lebih berperan dibandingkan dengan kemampuan persepsi visual yang merupakan modalitas sensori melalui belajar bahasa, tidak heran jika penelitian yang menemukan bahwa anak tunanetra tidak mengalami gangguan dalam fungsi berbahasa. Anak yang mengalami kebutaan masih mampu mendengar bahasa dan mungkin lebih termotivasi dibandingkan anak yang dapat melihat dalam penggunaan bahasa karena itu merupakan saluran utama melalui komunikasi dengan orang lain.

b. *Intellectual ability*

Sulit diadakan pembuktian perbandingan antara orang tunanetra dengan orang awas. Kemampuan intelektual mereka hampir sama.

Orang unanetra mengalami kelemahan dalam konsep.

“.... it is especially difficult if the student is thinking of the front and back of his or her own body that, as the student moves, are continually changing relationship to objects and their front and back... A gradual approach to teaching concept, presenting many repetitions over time and in variety of situations, with repeated opportunities for tactile exploration, will yield the most detailed mental image and the most thorough understanding.” (Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James, 2009: 389).

Dengan demikian berdasar pendapat di atas dapat dimaknai bahwa siswa tunanetra khususnya mengalami kesulitan memahami benda yang ada di depan atau di belakang dari tubuhnya sendiri, seperti kesulitan dalam berpindah tempat, terus menerus berganti hubungan dengan objek yang ada di depan dan di belakangnya... pendekatan individual tentang konsep mengajar dengan banyak pengulangan melebihi waktu dan berbagai variasi situasi, dengan mengulang

kesempatan untuk mengembangkan eksplorasi taktil, akan menghasilkan sebagian besar gambaran mental dan secara detail melalui pemahaman.

c. *Orientation and mobility*

“Orientation and mobility skill refer to ability to have a sense of where one is in relation to other people, objects, and landmarks and to move through the environment.” (Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James, 2009: 389).

Sesuai pendapat tersebut dapat dimaknai: bahwa mempunyai keterampilan orientasi dan mobilitas merujuk pada kemampuan yang berarti aktivitas dalam menjalin hubungan dengan orang lain, obyek, dan ciri medan serta kemampuan untuk berpindah di satu lingkungan ke lingkungan lain. Sesuai dengan pendapat ahli tersebut siswa tunanetra membutuhkan pengajaran khusus orientasi dan mobilitas untuk dapat terampil mengadakan hubungan dengan lingkungan dan kemampuan berpindah tempat.

d. *Academic Achievement*

“Most professional agree that direct comparisons of the academic achievement of students who are blind with that of sighted students must be interpreted cautiously because the two groups must be tested under different conditions. There are, however, braille and large-print forms of some achievement tests.” (Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James, 2009: 390).

Pendapat tersebut dapat dimaknai: bahwa kebanyakan profesional setuju bahwa perbandingan dari kemampuan akademik siswa tunanetra buta dengan siswa awas harus diinterpretasikan lebih berhati-hati karena kedua kelompok harus dites dengan kondisi yang berbeda.

Mereka menggunakan bentuk Braille dan huruf yang dicetak besar dari beberapa tes hasil belajar.

e. *Social adjusment*

“Most people with visual impairment are socially well adjusted. However, the road to social adjustment for people with visual impairment may be a bit more difficult for two reasons. First, social interactions among the sighted are often based on subtle cues, many of which are visual. Second, sighted society is often uncomfortable in its interactions with those who are visually.” (Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James, 2009: 391).

Pendapat tersebut dapat diartikan: bahwa sebagian besar orang dengan kelainan penglihatan memiliki kemampuan menyesuaikan sosial dengan baik. Akan tetapi jalan menuju, penyesuaian sosial untuk orang tunanetra mungkin sedikit lebih sulit untuk dua alasan. Pertama, interaksi sosial diantara penglihatan sering berpusat pada isyarat halus, kebanyakan menggunakan visual. Kedua, penglihatan masyarakat sering membuat tidak nyaman dalam interaksi dengan orang yang awas.

Karakteristik anak tunanetra menurut Sari Rudiwati (2002: 34-38) antara lain: a) cenderung mengembangkan rasa curiga terhadap orang lain, b) perasaan mudah tersinggung, c) mengembangkan verbalism, d) mengembangkan perasaan rendah diri, e) mengembangkan adatan/ *blindism/ mannerism*, f) suka berfantasi, g) berpikir kritis, dan h) pemberani.

Berdasarkan pendapat di atas maka karakteristik siswa tunanetra dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. Siswa tunanetra memiliki rasa curiga akibat kurangnya rangsang visual. Siswa tunanetra memiliki karakteristik mudah tersinggung akibat dari kurangnya atau

ketidaklengkapan informasi yang didapatkan, sehingga terjadi salah paham. Verbalism yaitu bentuk penyesuaian diri anak tunanetra terhadap bahasa yang sering diucapkan oleh orang awas, meskipun siswa tunanetra tidak memiliki pengalaman visual. Perasaan rendah diri dialami oleh siswa tunanetra karena keadaan fisik sebagai tunanetra dan keterbatasan secara visual. Adatan/ *blindism/ mannerism*, siswa tunanetra melakukan gerakan yang tidak berarti akibat kurangnya rangsang visual. Siswa tunanetra suka berfantasi atau berangan-angan di waktu luang akibat kurangnya rangsang visual. Akibat dari ketunanetraan, siswa tunanetra sering berpikir kritis dan secara mendalam untuk suatu keadaan atau informasi yang diterimanya. Sifat pemberani pada tunanetra merupakan bentuk usaha untuk dapat bangkit dari setiap masalah yang dihadapi terutama ketidakmampuan secara visual, untuk dapat pengakuan dari lingkungan bahwa mereka memiliki potensi.

Pendapat lain mengenai karakteristik anak tunanetra (Ardhi Widjaya, 2013: 23-27). Karakteristik anak tunanetra tersebut antara lain:

- a. Karakteristik Kognitif
Tingkatan dan keanekaragaman pengalaman terbatas akibat ketunanetraannya.
- b. Karakteristik Akademik
Dampak ketunanetraan mempengaruhi keterampilan akademik khususnya membaca dan menulis.
- c. Karakteristik Sosial Emosional
Akibat dari ketunanetraan siswa mengalami kesulitan dalam perilaku sosial, karena siswa memiliki keterbatasan dalam menirukan dan pengamatan.
- d. Karakteristik Perilaku
Siswa memiliki sikap pasif artinya kurang memperhatikan kebutuhan sehari-hari. Tunanetra bersikap stereotip, misalnya: menggoyang-goyangkan kepalanya.

Sesuai dengan pendapat diatas karakteristik anak tunanetra dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. (a) karakteristik kognitif siswa tunanetra terbatas akibat dari kurangnya pengalaman visual, berakibat informasi yang didapatkan sedikit. (b) Kemampuan akademik siswa tunanetra sama dengan siswa awas, siswa tunanetra memerlukan metode dan media khusus dalam pembelajaran terutama dalam membaca dan menulis. (c) Karakteristik sosial emosi anak tunanetra kurang stabil karena keterbatasan dalam kegiatan mengamati dan menirukan, sehingga sering bingung dalam menerima informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. (d) Siswa tunanetra memiliki sikap pasif dan stereotip. Sikap pasif artinya kurang aktif dalam kegiatan sehari-hari. Stereotip artinya sering melakukan gerakan yang tidak penting, seperti: menggoyang-goyangkan kepala, bertepuk tangan, dan sebagainya.

Karakteristik fisik dapat dilihat langsung dari keadaan mata dan organ tubuh.

Karakteristik fisik anak tunanetra buta menurut Purwaka Hadi (2005: 49-50) adalah sebagai berikut: a) bola mata kurang atau mata tidak bergerak, b) kelopak mata kurang atau tidak berkedip, c) tidak bereaksi terhadap cahaya, d) kepala tunduk atau tengadah, e) tangan menggantung layu bahkan kaku, f) badan berbentuk *sceiosis*, dan g) berdiri tidak tegak.

Dengan demikian pendapat diatas mengenai karakteristik fisik anak tunanetra buta dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. (a) Bola mata kurang atau mata tidak bergerak, bolamata kurang artinya tunanetra tidak memiliki sebagian atau kedua bola mata, mata tidak bergerak artinya arah

bola mata tidak dapat mengikuti rangsang visual. (b) Kelopak mata kurang atau tidak berkedip, artinya tunanetra tidak memiliki kelopak mata atau memiliki kelopak mata tetapi tidak dapat bergerak/ berkedip. (c) Tidak bereaksi terhadap cahaya artinya mata tidak mampu merespon rangsang berupa cahaya. (d) Kepala tunduk atau menengadah, artinya secara fisik tunanetra memiliki kebiasaan menundukkan atau menengadahkan kepala. (e) Tangan menggantung layu atau kaku, artinya tunanetra cenderung kaku atau layu pada bagian tangan akibat dari kurangnya rangsang fisik. (f) Badan berbentuk *sceiosis*, akibat dari kebiasaannya yang sering membungkuk atau memiringkan badan ketika fokus mendengarkan. Berdiri tidak tegak, artinya tunanetra memiliki kebiasaan berdiri dengan membungkukkan badan.

Tunanetra kurang lihat atau *low vision* memiliki karakteristik yang berbeda dengan tunanetra buta total. Perbedaan tersebut terjadi karena anak tunanetra kurang lihat masih memiliki sisa penglihatan.

Karakteristik fisik anak tunanetra kurang lihat menurut Purwaka Hadi (2005: 50) adalah sebagai berikut: a) tangan selalu terayun, b) mengerjab-kerjabkan mata, c) mengarahkan mata ke cahaya, d) melihat objek sangat dekat, dan e) melihat dengan memicingkan atau membelalakkan mata.

Karakteristik fisik anak tunanetra kurang lihat sesuai dengan pendapat dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. Tangan selalu terayun, artinya tunanetra kurang lihat sering mengayunkan tangannya. Mengerjab-kerjabkan mata, artinya tunanetra kurang lihat sering berkedip kemudian berusaha melihat objek secara tajam. Mengarahkan mata ke cahaya,

artinya berusaha memperoleh intensitas cahaya yang tinggi agar dapat melihat dengan jelas. Melihat objek sangat dekat dilakukan tunanetra kurang lihat karena hanya dapat melihat objek dalam jarak yang dekat. Melihat dengan memicingkan atau membelalakkan mata, artinya tunanetra kurang lihat dengan kondisi salah satu mata yang dapat berfungsi lebih baik maka akan cenderung memicingkan mata, sedangkan tunanetra kurang lihat dengan kondisi kedua mata dengan sisa penglihatan yang sama maka akan berusaha melihat objek dengan membelalakkan mata.

Karakarakteristik psikis tunanetra dapat digambarkan melalui tingkah laku, pola pikir, dan ekspresi. Karakteristik psikis tidak dapat diamati dengan indera manusia secara langsung, tetapi menghubungkan sebab akibat dari tingkah laku anak tunanetra.

Karakteristik psikis anak tunanetra menurut Purwaka Hadi (2005: 51) adalah sebagai berikut. Anak tunanetra buta memiliki karakteristik antara lain: tidak percaya diri, curiga, tidak mandiri, pemarah atau mudah tersinggung, penyendiri, *self centered*, pasif, mudah putus asa, dan sulit menyesuaikan diri. Sedangkan karakteristik psikis anak low vision adalah merasa rendah diri jika berada di lingkungan orang awas dan merasa memiliki kemampuan lebih jika berada di antara tunanetra buta.

Sesuai pendapat di atas maka karakteristik psikis anak tunanetra dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. (1) Siswa tunanetra tidak percaya diri dengan apa yang dimiliki dan kemampuannya di hadapan orang lain. (2) Siswa tunanetra mudah curiga dengan orang lain karena keterbatasan penglihatannya mengakibatkan kurangnya informasi yang diterima sehingga mudah salah paham. (3) Beberapa siswa tunanetra tidak mandiri dan sering tergantung pada orang lain karena sering mendapatkan bantuan

dari orang di lingkungan sekitar. (4) Siswa tunanetra mudah tersinggung dan pemaarah, karena kurangnya informasi terhadap lingkungan sekitar sehingga terjadi salah paham. (5) Sikap penyendiri akibat dari perasaan tidak percaya diri dalam bergaul. (6) *Self centered* artinya perhatian berpusat pada dirinya sendiri. (7) Sikap pasif artinya siswa tunanetra kurang aktif dalam kegiatan sehari-hari. (8) Siswa tunanetra mudah putus asa jika terjadi kegagalan. (9) Sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar karena rasa tidak percaya diri dan keterbatasan penglihatannya mempengaruhi orientasi mobilitas.

Sesuai kajian pendapat ahli di atas maka dapat ditegaskan bahwa karakteristik anak tunanetra adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik fisik

Penyandang tunanetra memiliki karakteristik fisik antara lain: a) bola mata kurang atau mata tidak bergerak, b) kelopak mata kurang atau tidak berkedip, c) tidak bereaksi terhadap cahaya, d) kepala tunduk atau tengadah, e) tangan menggantung layu bahkan kaku, f) badan berbentuk *sceiosis*, g) berdiri tidak tegak, h) orientasi dan mobilitas yang rendah, dan i) *blindism*, k) mengerjab-kerjabkan mata, l) mengarahkan mata ke cahaya, m) melihat objek sangat dekat, dan n) melihat dengan memicingkan atau membelalakkan mata.

b. Karakteristik psikis

Penyandang tunanetra memiliki karakteristik psikis antara lain: tidak percaya diri, curiga, tidak mandiri, pemaarah atau mudah tersinggung,

penyendiri, *self centered*, pasif, mudah putus asa, sulit menyesuaikan diri, rendah diri, *verbalism*, suka berfantasi, berpikir kritis, dan pemberani.

c. Karakteristik kognitif

Siswa tunanetra tidak disertai gangguan kognitif memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak lain. Berbeda dengan anak tunanetra dengan gangguan kognitif, maka pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuannya. Misalnya siswa tunanetra dengan gangguan mental materi dapat disamakan dengan siswa tunagrahita berdasarkan assesmen.

2. Keterbatasan Anak Tunanetra

Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam tiga hal menurut Purwaka Hadi (2005: 63).

Keterbatasan tersebut antara lain: “(a) Keterbatasan dari segi kognitif, (b) Keterbatasan gerak dan orientasi mobilitas mengakibatkan hambatan memperoleh pengalaman baru; hambatan mengadakan hubungan sosial; hambatan memperoleh kemandirian, (c) Keterbatasan interaksi dengan lingkungan.”

Sesuai dengan pendapat di atas keterbatasan siswa tunanetra dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. keterbatasan dari segi kognitif, siswa tunanetra membutuhkan media, metode, dan strategi pembelajaran khusus untuk mengakomodasi keterbatasan penglihatan. Keterbatasan gerak, orientasi dan mobilitas akibat dari sedikitnya pengalaman dan informasi yang diterima dari lingkungan sekitar. Keterbatasan interaksi dengan

lingkungan akibat dari kurangnya informasi dan kurangnya bersosialisasi dengan orang lain.

Pendapat lainnya mengenai keterbatasan anak tunanetra yaitu menurut Lowenfeld dalam Juang Sunanto (2005: 47).

Keterbatasan tersebut antara lain: “(1) anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam variasi dan jenis pengalaman (kognisi), (2) keterbatasan pada kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungannya (orientasi mobilitas), (3) berinteraksi dengan lingkungannya (sosial emosi)”.

Lebih lanjut dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. Tunanetra memiliki keterbatasan pada pengalaman, sehingga mengakibatkan kurangnya informasi yang diperoleh, akan berpengaruh pada kemampuan kognitif. Siswa tunanetra memiliki keterbatasan mada kemampuan orientasi dan mobilitas yang mencakup aktivitas berpindah tempat dan memahami posisi pada suatu tempat. Akibat dari ketunanetraannya, siswa tunanetra mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungan, sehingga berpengaruh pada pengendalian emosi.

Daniell Hallahan and Kauffman (2009: 388) mengatakan beberapa perbedaan lainnya antara anak tunanetra dengan anak awas bahwa:

“an important difference between individuals with and without sight is that the latter need to take much more initiative to learn what they can form tkeir environment. Sighted infants and children can pick up a lot of visual information incidentally. In a sense, the world comes to them, wherea children who are visually some of the same information. Exploring the environment motorically, however does not come easily for infants and young children with visual impairment, especially those who are blind”.

Pendapat tersebut dapat dimaknai: bahwa seorang tunanetra adalah seseorang yang dikenal berbeda oleh banyak orang tanpa penglihatan,

sehingga membutuhkan lebih banyak inisiatif untuk belajar mengenai bentuk dan lingkungan. Penglihatan bayi dan anak dapat memberikan informasi visual secara insidental, sedangkan pada anak dengan keterbatasan visual dari informasi yang sama memerlukan pengembangan gerak dalam lingkungan, untuk bayi dan anak kecil tidak dapat melakukan pengembangan tersebut dengan mudah khususnya untuk anak yang buta. Berdasarkan pendapat di atas memberikan pengertian bahwa anak tunanetra perlu inisiatif lebih tinggi untuk memahami informasi dari lingkungan sekitar melalui indera perabaan meskipun hal itu sulit dilakukan.

Beberapa keterbatasan menurut beberapa ahli tersebut memberikan pemahaman bahwa anak tunanetra pada umumnya memiliki keterbatasan dalam empat aspek. Aspek yang menjadi keterbatasan anak tunanetra yaitu kognitif, orientasi mobilitas, pengalaman, dan interaksi sosial. Pengalaman berkaitan dengan kemampuan kognitif. Keterbatasan kemampuan penglihatan mengakibatkan pengalaman visual anak tunanetra sangat sedikit bahkan tidak ada. Oleh karena itu, tunanetra perlu mengoptimalkan kemampuan indera yang masih digunakan terutama untuk proses belajar.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Tunanetra

Pembelajaran tunanetra memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Karakteristik pembelajaran tersebut tertuang dalam berbagai prinsip-prinsip yang

dikemukakan beberapa ahli berikut ini. Prinsip-prinsip layanan pendidikan anak tunanetra (Sari Rudyati. 2002: 148) adalah sebagai berikut: a) prinsip totalitas, b) prinsip kekonkretan, c) prinsip aktivitas, d) prinsip individual, dan e) prinsip kesinambungan.

Sesuai dengan pendapat Sari Rudyati, maka prinsip-prinsip pengajaran siswa tunanetra dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. Prinsip totalitas yaitu suatu memberikan materi pembelajaran secara utuh atau lengkap. Prinsip kekonkretan yaitu prinsip pembelajaran dengan memberikan pengalaman nyata dengan cara mengamati setiap materi pembelajaran. Prinsip aktivitas yaitu suatu prinsip yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Prinsip individual adalah prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra harus memperhatikan cara belajar setiap individu. Prinsip kesinambungan adalah prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra dalam pemberian konsep atau materi secara berkelanjutan.

Pendapat lain mengenai prinsip pengajaran bagi anak buta menurut Anastasia Widdjajanti & Imanuel Hitipiew (2007: 138-141) antara lain: a) prinsip totalitas, b) prinsip keperagaan, c) prinsip kesinambungan, d) prinsip aktivitas, dan e) prinsip individual.

Sesuai dengan pendapat Anastasia Widdjajanti & Imanuel Hitipiew, maka prinsip-prinsip pengajaran siswa tunanetra dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. Prinsip totalitas yaitu dalam memberikan suatu konsep pembelajaran secara utuh, tidak sepotong-potong. Prinsip keperagaan, sebisa mungkin guru melibatkan kemampuan seluruh indera yang dimiliki

siswa tunanetra. Prinsip kesinambungan, yaitu suatu pembelajaran disajikan dalam mata pelajaran yang berkelanjutan, agar siswa tidak bingung. Prinsip aktivitas artinya dalam pembelajaran siswa berperan aktif. Prinsip individual artinya dalam pembelajaran memperhatikan perbedaan individu setiap siswa tunanetra.

Prinsip-prinsip yang telah dikemukakan ahli-ahli di atas memiliki pengertian yang hampir sama. Lebih lanjut prinsip pembelajaran dapat dikaji sebagai berikut.

a. Prinsip kesinambungan

Prinsip Kesinambungan merupakan prinsip belajar mengajar bagi anak tunanetra. Tujuan dari prinsip ini adalah supaya terjadi keberlanjutan proses, bahan/ materi dalam pembelajaran bagi anak tunanetra sehingga siswa tidak bingung dalam menerima pembelajaran tersebut.

b. Prinsip totalitas

Prinsip totalitas menggambarkan bahwa pemberian materi pada siswa tunanetra dilakukan secara utuh tidak hanya sebagian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan persepsi mengenai materi pembelajaran yang disampaikan. Misalnya seorang gajah memiliki telinga lebar, badan yang besar, belalai panjang, memiliki ekor, memiliki kading, tidak berbulu dan sebagainya. Tetapi jika guru hanya menjelaskan setengahnya saja lalu pelajaran disudahi maka anak akan berpikir bahwa ciri gajah hanya seperti apa yang dijelaskan guru. Siswa terjadi salah persepsi mengenai ciri gajah.

c. Prinsip aktivitas

Prinsip aktivitas berarti bahwa pembelajaran dituntut untuk selalu ada proses timbal balik dari guru dan siswa. Misalnya terjadi proses tanya jawab antara guru dan siswa dalam pembelajaran IPA. Tujuannya agar siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, dengan begitu siswa dapat lebih memahami materi yang diberikan.

d. Prinsip individual

Prinsip individual adalah prinsip pembelajaran bagi anak tunanetra dengan memperhatikan keberagaman individu. Individu memiliki potensi, kebutuhan, dan kepribadian yang beragam. Penting bagi guru dalam memahami keberagaman individu dan memperlakukan setiap individu tunanetra berdasarkan potensi dan kebutuhannya masing-masing.

e. Prinsip kekonkretan

Prinsip kekonkretan adalah prinsip pembelajaran bagi anak tunanetra dengan memperhatikan peran serta siswa dalam kehidupan nyata. Misalnya guru menjelaskan mengenai telur ayam, maka siswa mengamati secara langsung telur ayam dengan indera yang masih dapat digunakan. Tujuan dari prinsip ini adalah memberikan pengalaman yang nyata dalam pembelajaran, supaya siswa dapat memahami betul materi yang dijelaskan guru.

f. Prinsip keperagaan

Prinsip keperagaan adalah prinsip pembelajaran bagi anak tunanetra agar setiap pemberian materi sebisa mungkin diperagakan sesuai dengan kemampuan anak dalam memperagakan. Tujuan dari prinsip ini agar siswa mampu memahami materi pembelajaran sesuai dengan kebiasaan anak ketika belajar. Misalnya anak dengan kebiasaan belajar mendengar anak lebih memahami jika gurunya menjelaskan pengertian fotosintesis dengan menggunakan *tape recorder* atau siswa dengan kebiasaan belajar meraba dijelaskan melalui proses fotosintesis dengan media timbul.

4. Pengertian Pengembangan Diri

Pengembangan diri (*self care skills*) menurut Mumpuniarti (2007: 160) merupakan suatu program yang dipersiapkan untuk menolong diri, merawat diri, dan mengurus diri pada anak tunagrahita yang berkaitan dengan kebutuhannya. Program pengembangan diri bagi siswa tunanetra sama seperti tunagrahita, siswa tunanetra juga membutuhkan keterampilan dalam melakukan aktivitas menolong diri, merawat diri, dan mengurus diri sendiri. Beberapa aktivitas yang pengembangan diri yang dibutuhkan anak tunanetra adalah menolong diri dalam kegiatan sehari-hari seperti: mandi, makan, minum, mencuci pakaian, mencuci tangan, dan sebagainya.

Kemampuan bina diri anak tunanetra (Purwaka Hadi, 2005: 158) adalah bagaimana kemampuan untuk pengembangan diri sendiri dalam kegiatan sehari-hari (*Activity of Daily Living*) dan

selanjutnya dikembangkan dalam bentuk keterampilan-keterampilan hidup lain yang lebih kompleks.

Kemampuan bina diri telah berkembang namanya dirubah menjadi pengembangan diri. Pengembangan diri adalah salah satu mata pelajaran kompensatoris bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra.

Menolong diri sendiri (Maria J. Wantah, 2007: 37) adalah suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri

Menurut pendapat di atas, maka menolong diri sendiri merupakan kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri. Pengembangan diri dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang dilakukan seseorang untuk dapat mencapai kemandirian dalam aktivitas mengurus diri sendiri dalam kegiatan sehari-hari.

Keterampilan menolong diri sendiri yang perlu dilatihkan pada tunanetra (Purwaka Hadi, 2005: 161-171) adalah sebagai berikut ini.

- a. Kebersihan badan, meliputi: mandi, menggosok gigi, merawat rambut, menggunakan *make up*, mencukur kumis dan jenggot.
- b. Kebersihan pakaian, meliputi: mencuci, mengenal pakaian, menyetrika pakaian, menyusun pakaian, merawat sepatu.

Peneliti membatasi permasalahan pada kemampuan menolong diri dalam aspek kebersihan badan. Kegiatan membersihkan badan meliputi kegiatan mandi, menggosok gigi, merawat rambut, menggunakan *make up*, mencukur kumis dan jenggot. Siswa tunanetra sebagai subjek penelitian adalah anak-anak, maka tindakan yang diberikan peneliti disesuaikan dengan kondisi siswa.

B. Tinjauan tentang Metode Praktik untuk Mengajarkan Pengembangan Diri dalam Kegiatan Kebersihan Badan

1. Metode Praktik

Metode praktik menurut Sudjana (2005: 157-158) adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan para peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh untuk dilakukan di lapangan atau dalam kehidupan nyata, pekerjaan, atau tugas yang sebenarnya.

Sesuai pendapat Sudjana, maka metode praktik merupakan metode pembelajaran untuk melatih siswa tujuannya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

Belajar praktik merupakan belajar keterampilan yang memerlukan gerakan motorik, pelaksanaan pembelajaran dilakukan di lapangan/ tempat kerja (Hamzah, 2008: 200).

Sesuai pendapat Hamzah, maka belajar praktik merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan gerak atau motorik di tempat kerja atau lapangan.

Teknik penyajian kerja lapangan/ praktik lapangan (Roestiyah, 2001: 88) adalah cara mengajar dengan jalan mengajak siswa ke suatu tempat di luar sekolah, yang bertujuan tidak hanya sekedar mengadakan observasi dan peninjauan saja, tetapi langsung turut aktif/ berpartisipasi ke lapangan kerja, agar siswa dapat menghayati sendiri serta mengadakan penyelidikan dan bekerja sendiri di dalam pekerjaan yang ada di masyarakat.

Sesuai pendapat Roestiyah, maka metode praktik merupakan cara mengajar siswa melalui praktik langsung di lapangan dengan melibatkan siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan di lapangan. Tujuan dari

pembelajaran praktik agar siswa tunanetra lebih memahami prosedur kerja dan lebih mandiri.

Metode praktik dalam pembelajaran terbagi menjadi dua menurut David A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak (2009: 203) yaitu praktik terbimbing dan praktik mandiri.

Berdasarkan pendapat David dkk, maka pembelajaran praktik dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. Praktik terbimbing merupakan metode praktik dalam pembelajaran, guru memberikan umpan balik agar siswa mengetahui cara praktik sesuai dengan materi yang telah dijelaskan. Praktik mandiri yaitu metode pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk melakukan praktik secara mandiri.

Berdasarkan teori diatas metode praktik merupakan suatu teknik pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dengan mengaplikasikan keterampilan yang telah dimiliki anak dalam suatu kegiatan nyata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis praktik terbimbing dan praktik mandiri. Praktik terbimbing digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung dan siswa masih membutuhkan bantuan guru dalam melakukan kegiatan tersebut. Praktik mandiri dilakukan siswa dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diterima dari guru.

Suatu metode dalam pembelajaran terdapat kelebihan dan kelemahan masing-masing. Peneliti berusaha untuk memilih metode yang tepat

digunakan untuk anak tunanetra dalam proses pembelajaran pengembangan diri.

Keunggulan dan kelemahan metode praktik menurut Sudjana (2005: 157-158) adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode praktik antara lain: 1) peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan dan merelevansikan keahliannya dengan kehidupan nyata, 2) peserta didik memperoleh masukan pengetahuan dari lapangan untuk memperluas wawasannya, dan 3) kegiatan belajar dilakukan dengan gembira, bervariasi, dan tidak membosankan.
- b. Kelemahan metode praktik antara lain: 1) kegiatan belajar memerlukan rencana sebaik-baiknya yang perlu dipersiapkan lebih awal, 2) memerlukan daya dukung (tenaga, dana, aktivitas, dan waktu) yang cukup, 3) membutuhkan kemahiran dalam memilih materi pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan kondisi lapangan.

Sesuai dengan pendapat Sudjana, maka kelebihan dan kelemahan metode praktik dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. Metode praktik dapat memberikan pengalaman siswa secara langsung dalam mengaplikasikan keterampilannya dalam kehidupan nyata. Selain itu dengan belajar melalui metode praktik siswa mendapatkan ilmu pengetahuan baru dari lapangan. Metode praktik mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan suasana yang gembira dan bervariasi sehingga tidak membosankan. Kelemahan dari metode praktik yaitu memerlukan perencanaan yang matang di dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode praktik membutuhkan dana yang tidak sedikit, waktu yang cukup banyak, dan dukungan tenaga. Metode praktik membutuhkan keterampilan dalam memilih materi yang tepat untuk disajikan melalui metode praktik.

Alasan peneliti memilih metode praktik sebagai metode pembelajaran pengembangan diri karena cocok diterapkan bagi anak tunanetra apabila dikaitkan dengan prinsip pembelajaran seperti memperagakan, serta kelemahan tunanetra dalam kemampuan konsep diri dan lingkungan. Tunanetra perlu melibatkan seluruh indera yang masih dapat digunakan untuk mengoptimalisasikan kemampuannya melalui kegiatan praktik. Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran pengembangan diri.

2. Alat, Bahan, dan Langkah-Langkah Materi Kegiatan Kebersihan Badan

Mandi menurut Maria J. Wantah (2007: 156) adalah membersihkan seluruh tubuh dengan menggunakan air. Pengertian mandi sesuai dari beberapa teori di atas adalah proses membersihkan badan dengan menggunakan air dan sabun dengan cara menyiram atau merendam diri dalam air.

Perlengkapan berupa alat dan bahan yang digunakan untuk mandi yaitu ember yang berisi air/ bak air, gayung, sabun mandi, dan handuk. Berdasarkan pendapat Maria J. Wantah (2007: 37) langkah-langkah yang digunakan untuk mengajarkan cara mandi terdapat dua puluh tiga langkah. Langkah-langkat tersebut dapat dikaji lebih lanjut sesuai dengan karakteristik anak tunanetra sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk mandi, seperti: sabun, gayung, handuk, dan mengisi air jika diperlukan

- b. Masuk ke dalam kamar mandi dengan membuka pintu terlebih dahulu, menutup pintu kamar mandi dan mengunci pintu.
- c. Menggantungkan handuk pada gantungan yang disediakan.
- d. Membuka pakaian luar dan menggantungkan pada gantungan yang telah disediakan.
- e. Membuka pakaian dalam dan menggantungkan pada gantungan yang telah disediakan.
- f. Pada perempuan yang berambut panjang sebelum mandi rambut diikat terlebih dahulu, tidak berlaku apabila dalam materi kegiatan kebersihan badan juga akan melakukan keramas
- g. Mengambil air dari ember/ bak mandi dengan menggunakan gayung, kemudian menyirami air ke seluruh bagian tubuh sampai basah.
- h. Mengambil sabun mandi yang telah disediakan sebelumnya dari tempatnya.
- i. Menggosokkan sabun ke seluruh bagian tubuh hingga berbusa. Menggosok bagian tubuh yang memiliki lekukan seperti telinga, kemaluan, ketiak, sela-sela jari kaki dan tangan
- j. Mengembalikan sabun pada tempatnya.
- k. Menggosok seluruh tubuh hingga dirasa sudah bersih.
- l. Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung kemudian, menyirami ke seluruh tubuh sampai busa dan kotoran dari tubuh bersih.
- m. Mengambil handuk dari gantungan.

- n. Mengeringkan tubuh dengan menggunakan handuk mulai dari bagian atas terlebih dahulu: muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan.
- o. Melingkarkan handuk pada badan, untuk menutupi sebagian tubuh.
- p. Mengembalikan peralatan yang digunakan pada tempatnya.
- q. Membuka handuk, dan menggantungkan pada gantungan yang telah tersedia.
- r. Memakai pakaian dalam, setelah itu pakaian luar.
- s. Mengambil handuk yang digantung, kemudian diletakkan di tangan kiri.
- t. Mengambil pakaian kotor tadi letakkan di tangan kanan.
- u. Membuka kunci dan pintu kamar mandi, setelah itu keluar.
- v. meletakkan pakaian kotor pada tempat yang telah tersedia.
- w. Menjemur handuk di bawah sinar matahari.

Berdasarkan teori mengenai langkah-langkah materi kegiatan mandi dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut. Dalam langkah-langkah materi kegiatan mandi bagi tunanetra berpusat pada keterampilan motorik, orientasi dan mobilitas, kemampuan indera lain yang masih tersisa. Sebelum pelaksanaan perlu dijelaskan mengenai konsep lingkungan kamar mandi dan letak peralatan mandi. Selain itu perlu dijelaskan cara memakai peralatan mandi. Dalam serangkaian mandi terdapat kegiatan lain antara lain menggosok gigi dan mencuci rambut.

Berdasarkan pendapat Nur Aedi (2010) langkah-langkah menggosok gigi terdapat tujuh langkah. Langkah-langkah tersebut dapat dikaji lebih lanjut sesuai dengan karakteristik anak tunanetra sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan peralatan gosok gigi, seperti: sikat gigi dan pasta gigi.
- b. Mengambil pasta gigi secukupnya di atas sikat gigi
- c. Menggosok gigi bagian depan atas dan bawah, arah menggosok naik turun.
- d. Menggosok bagian gigi samping kanan dan kiri, arah menggosok naik turun.
- e. Menggosok gigi bagian dalam atas dan bawah, arah menggosok dengan cara diputar.
- f. Berkumur dengan air sampai bersih dan busanya hilang
- g. Mengembalikan peralatan pada tempatnya.

Berdasarkan langkah-langkah materi kegiatan kebersihan badan di atas peneliti mengkaji mengenai langkah-langkah materi kegiatan kebersihan badan untuk anak tunanetra. Kegiatan awal yang harus dilakukan adalah mengenalkan peralatan menggosok gigi seperti pasta gigi, sikat gigi, dan gayung. Mengajarkan cara menuangkan pasta gigi di atas sikat gigi. Selanjutnya langkah-langkah sama seperti cara menggosok gigi pada orang awas. Penjelasan dapat dilakukan dengan cara praktik langsung dengan bantuan guru.

Berdasarkan pendapat Agus Heri S. I (2003: 33-44) langkah-langkah mencuci rambut terdapat sembilan langkah. Langkah-langkah tersebut dapat dikaji lebih lanjut sesuai dengan karakteristik anak tunanetra sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan peralatan keramas, seperti: handuk, shampo, gayung.
- b. Membasahi bagian rambut dari arah depan sampai belakang, hingga seluruh bagian rambut basah
- c. Menuangkan shampo di telapak tangan secukupnya sesuai ketebalan dan panjang rambut.
- d. Mengusapkan shampo ke kepala dan rambut sampai merata.
- e. Mengusap dan memijat kepala hingga mengeluarkan busa banyak.
- f. Membilas rambut menggunakan air hingga bersih tidak ada sisa busa dan shampo
- g. Mengeringkan menggunakan handuk dengan mengusap rambut.
- h. Membungkus rambut dengan menggunakan handuk, jika diperlukan bagi perempuan.
- i. Melepas handuk dan menyisir rambut dari arah ujung kepala hingga ujung rambut.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan mencuci rambut di atas peneliti mengkaji mengenai langkah-langkah kegiatan untuk anak tunanetra. Kegiatan awal yang harus dilakukan adalah mengenalkan peralatan mencuci rambut seperti shampo. Mengajarkan cara menggunakan shampo. Selanjutnya langkah-langkah sama seperti cara mencuci rambut

pada orang awas. Penjelasan dapat dilakukan dengan cara praktik langsung dengan bantuan guru.

Berdasarkan prosedur cara pengembangan diri materi kegiatan kebersihan badan peneliti menyesuaikan dengan kondisi siswa tunanetra. Tunanetra memiliki karakteristik dan prinsip pembelajaran yang telah digambarkan dalam teori di atas. Pada dasarnya tahapan pelaksanaan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut hampir sama, perbedaan terletak pada penyesuaian diri anak terhadap lingkungan dan peralatan mandi yang telah dipersiapkan.

C. Kerangka Pikir

Peningkatan Kemampuan Pengembangan diri dengan Menggunakan Metode Praktik Siswa Tunanetra Kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta

Kemampuan pengembangan diri merupakan salah satu keterampilan yang digunakan untuk menjaga kebersihan dan perawatan diri dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kemampuan pengembangan diri membutuhkan keterampilan dari berbagai aspek, antara lain: orientasi dan mobilitas, memahami intruksi, pembiasaan di rumah maupun di sekolah, keterampilan sensomotorik, dan kemampuan lain yang mendukung. Karakteristik keterampilan tersebut menyebabkan pembelajaran pengembangan diri menjadi pelajaran yang membutuhkan berbagai media dan metode yang tepat dalam pelaksanaannya.

Siswa tunanetra memiliki karakteristik tertentu sehingga menyebabkan kesulitan di dalam proses pembelajaran pengembangan diri. Salah satu

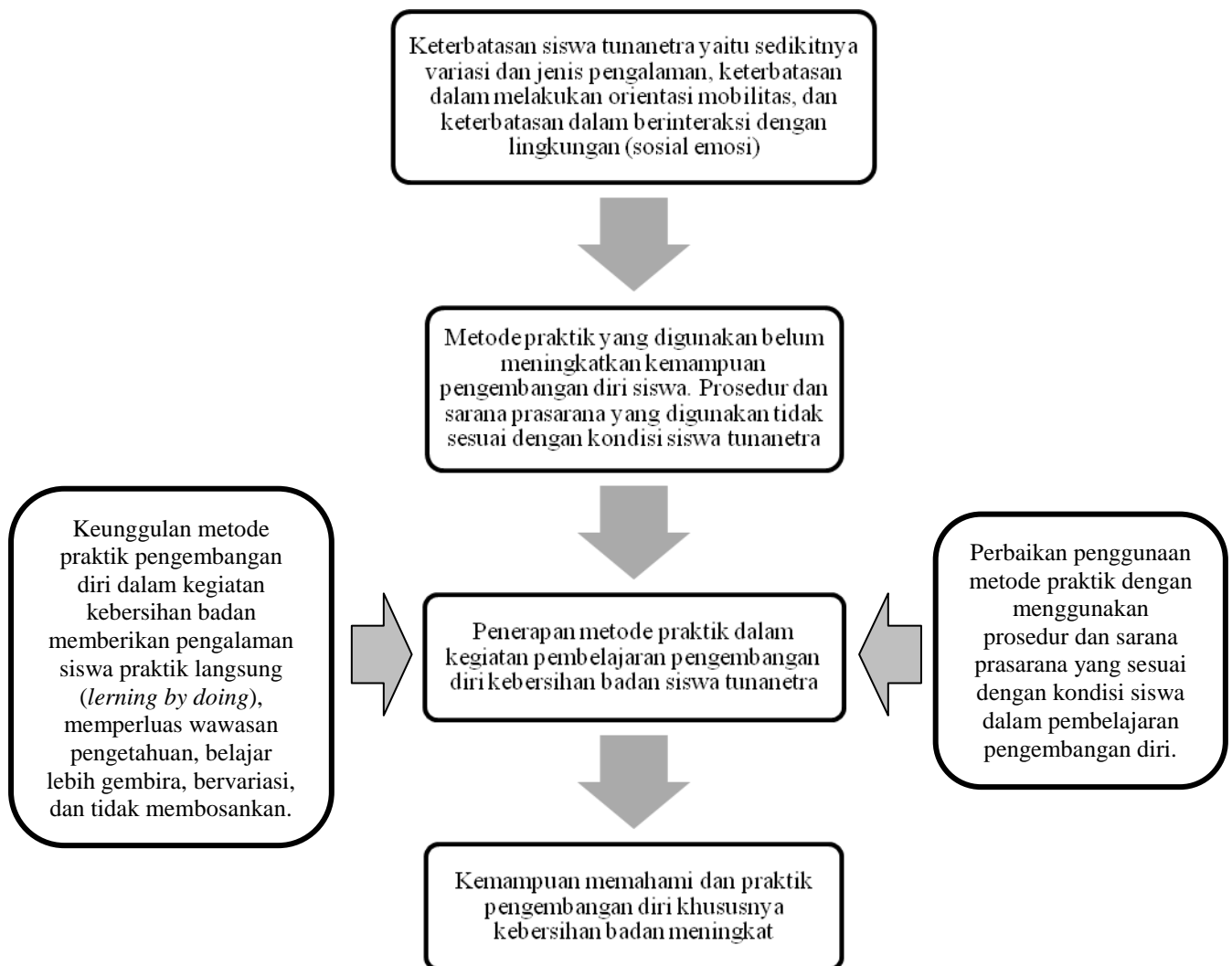
karakteristik tersebut adalah siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep diri dan lingkungan sekitar. Kelemahan tentang konsep terjadi karena anak tunanetra terbatas pada pengalaman visual. Pengalaman visual sangat penting untuk menerima informasi secara utuh agar tidak terjadi kesalahpahaman atau salah persepsi. Mengatasi permasalahan tersebut tunanetra memerlukan suatu metode pembelajaran yang sesuai dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pengembangan diri yaitu mandi.

Pembelajaran pengembangan diri dengan metode praktik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Siswa tunanetra memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan dan merelevansikan kemampuan pengembangan diri dalam kehidupan nyata. Berdasarkan prinsip peragaan pembelajaran bagi anak tunanetra metode praktik cocok dalam kegiatan "*learning by doing*"
2. Siswa tunanetra memperoleh masukan pengetahuan dari lapangan untuk memperluas wawasannya, dan.
3. Kegiatan belajar dilakukan dengan gembira, bervariasi, dan tidak membosankan apabila siswa tunanetra dapat mempraktikkan.

Pembelajaran pengembangan diri menggunakan metode praktik tidak hanya mengajarkan bagaimana cara melakukan mandi tetapi siswa dapat mengalami materi kegiatan kebersihan badan secara langsung, sehingga guru atau siswa sendiri dapat mengevaluasi secara langsung kegiatan tersebut. Ketepatan pemilihan pendekatan pembelajaran pengembangan diri akan

berpengaruh pada kelancaran proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka metode praktik merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami dan mempraktikkan kegiatan pengembangan diri mandi pada siswa tunanetra.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Peneliti

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “metode praktik dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri pada siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

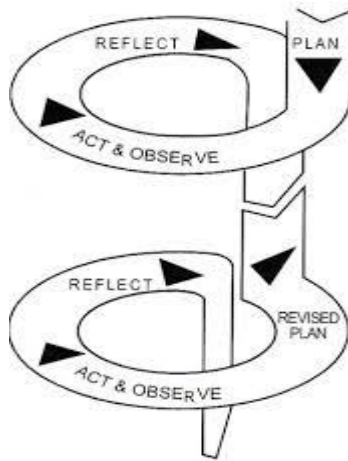
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan data berupa angka dan dilengkapi dengan tabel, grafik, bagan, gambar, serta data berupa informasi kualitatif (Suharsimi Arikunto, 2010: 27).

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak tunanetra kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta memahami cara melakukan praktik pengembangan diri khususnya dalam materi kegiatan kebersihan badan melalui metode praktik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik atau guru di dalam kelas bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam memberikan materi pembelajaran, memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk melaksanakan penelitian ini.

B. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan model dari Kemmis dan Mc Taggart. Desain visualisasi bagan yang disusun oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah sebagai berikut



Gambar 2. Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart (Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo dan Satria M. A. Koni, 2011: 87)

Desain penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari 4 tahap dalam (Sukardi, 2007: 213), yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penjelasan mengenai tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah persiapan pemberian tindakan.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu peneliti melakukan tindakan sebagai upaya perubahan untuk melaksanakan perbaikan kegiatan belajar mengajar.

3. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara sistematis oleh peneliti untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses pembelajaran, situasi tempat tindakan dan hambatan-hambatan yang ditemukan saat pelaksanaan tindakan.

4. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan proses dan dampak dari tindakan perbaikan yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan, peneliti merefleksi penerapan metode pembelajaran praktik untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta.

PROSEDUR PENELITIAN

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini adalah mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah persiapan pemberian tindakan pada pembelajaran tentang pengembangan diri menggunakan metode praktik pada anak tunanetra kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Langkah-langkah dalam tahap perencanaan antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan atau observasi kemampuan awal siswa tunanetra kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta sebelum dilaksanakan proses tindakan.

- b. Mendiskusikan materi-materi pembelajaran pengembangan diri yang akan diajarkan pada proses tindakan dengan guru mata pelajaran ADL (*Activity Dailly Living*) yang akan diajak berkolaborasi.
- c. Mendiskusikan metode praktik yang akan digunakan pada proses tindakan dengan guru kolaborator.
- d. Membuat RPP pengembangan diri dan mendiskusikan kepada guru kolaborator.
- e. Membuat instrumen tes kinerja untuk mengukur kemampuan pengembangan diri khususnya kebersihan badan.
- f. Membuat instrumen observasi untuk mengamati aktivitas anak tunanetra pada proses pembelajaran pengembangan diri.
- g. Membuat instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan anak tunanetra dalam memahami cara pengembangan diri.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan merupakan penerapan metode praktik dalam peningkatan kemampuan pengembangan diri anak tunanetra kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre-test* kemampuan pengembangan diri untuk mengetahui kemampuan awal anak tunanetra dalam memahami cara pengembangan diri. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pemberian materi

mengenai proses mandi. Pertemuan ke dua dilaksanakan pemberian materi sikat gigi. Pertemuan ke tiga dilaksanakan pemberian materi mencuci rambut. Pertemuan ke empat dilaksanakan tes pasca tindakan siklus I. Adapun langkah-langkah pemberian tindakan adalah sebagai berikut.

a. Pertemuan I

1) Kegiatan awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk belajar.
- b) Guru mengucapkan salam pembuka dilanjutkan doa pembukaan.
- c) Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi kegiatan kebersihan badan.
- d) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- e) Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu membersihkan badan.
- f) Guru membangun motivasi siswa untuk bisa melakukan praktik mandiri ketika dirumah dengan cara menjelaskan manfaat melakukan mandi secara mandiri bagi siswa.

2) Kegiatan inti

- a) Guru menjelaskan peralatan yang harus dipersiapkan. Siswa bersama guru untuk praktik mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk membersihkan badan.

- b) Guru menjelaskan cara masuk kamar mandi. Guru mendemostrasikan dan siswa mempraktikan cara masuk ke dalam kamar mandi, menutup pintu kamar mandi, dengan bimbingan guru.
- c) Guru mendemonstrasikan cara menggantungkan handuk pada tempatnya dengan cara siswa meraba tangan guru saat menggantungkan handuk pada gantungan baju dan meraba posisi gantungan baju, kemudian siswa mempraktikkan menggantungkan handuk pada gantungan yang tersedia .
- d) Guru menjelaskan cara membuka pakaian luar. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru cara membuka pakaian luar dan menggantungkan pada tempatnya.
- e) Guru menjelaskan cara membuka pakaian dalam. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru membuka pakaian dalam dan menggantungkan pada tempatnya.
- f) Siswa dijelaskan guru dan praktik terbimbing cara mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, kemudian menyiramkan air ke seluruh bagian tubuh sampai basah semua.
- g) Guru menginstruksikan siswa mengambil sabun, siswa praktik terbimbing cara mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya.

- h) Siswa mempraktikkan dengan bantuan guru menggosokkan sabun ke seluruh tubuh hingga berbusa.
- i) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengembalikan sabun, kemudian siswa mengembalikan sabun pada tempatnya.
- j) Siswa mempraktikkan dengan bantuan guru menggosok seluruh tubuh hingga bagian-bagian yang sulit dijangkau tangan sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar.
- k) Guru menjelaskan cara membilas sisa sabun dengan air. Siswa mempraktikkan cara mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, kemudian menyiramkan air ke seluruh tubuh sampai bersih.
- l) Siswa mengambil handuk dari tempatnya.
- m) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengeringkan tubuh. Siswa mempraktikkan cara mengeringkan tubuh dengan menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan dengan bimbingan guru.
- n) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggantungkan handuk pada badan, kemudian siswa praktik melingkarkan badan dengan menggunakan handuk.
- o) Siswa bersama guru mengembalikan semua peralatan yang digunakan pada waktu mandi pada tempatnya.

- p) Siswa praktik mengambil handuk yang digantungkan pada tubuh, kemudian menggantungkan pada tempatnya.
 - q) Siswa memakai pakaian dalam, setelah itu pakaian luar seperti yang telah dilakukan pada pertemuan pertama.
 - r) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara keluar dari kamar mandi, siswa praktik membuka pintu kamar mandi dan keluar.
 - s) Guru menginstruksikan siswa menempatkan pakaian kotor, kemudian siswa praktik meletakkan pakaian kotor pada keranjang tempat pakaian kotor.
 - t) Guru menjelaskan cara menjemur handuk. Siswa menjemur handuk yang digunakan pada tempat yang panas.
 - u) Siswa berdiskusi dan tanya jawab dengan guru apabila terdapat materi yang belum jelas.
 - v) Guru memberikan pertanyaan pada siswa mengenai materi yang baru saja dijelaskan
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini
 - b) Guru memberi tugas tentang materi kegiatan membersihkan badan.
 - c) Guru memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian jika

siswa melakukan dengan benar. Penguatan negatif diberikan ketika siswa tidak melakukan kegiatan praktik sesuai dengan prosedur yang diajarkan guru, berupa menunjukan perasaan kecewa secara verbal.

d) Guru menutup kemudian siswa diminta memimpin doa.

b. Pertemuan II

1) Kegiatan awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk belajar.
- b) Guru mengucapkan salam pembuka dilanjutkan doa pembukaan.
- c) Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang pengembangan diri dalam menggosok gigi.
- d) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- e) Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menggosok gigi.
- f) Guru membangun motivasi siswa untuk bisa melakukan praktik mandiri ketika dirumah dengan cara menjelaskan manfaat melakukan menggosok gigi secara mandiri bagi siswa.

2) Kegiatan inti

- a) Guru bersama siswa mempersiapkan peralatan menggosok gigi antara lain: pasta gigi, sikat gigi, handuk, dan gayung

- b) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menuangkan pasta gigi secukupnya di atas sikat gigi. Siswa praktik menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat, dengan cara menekan pasta gigi dan menuangkan pada bulu sikat, dari ujung sampai ke pangkal bulu sikat gigi
- c) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok gigi bagian depan atas dan bawah. Siswa praktik menggosok gigi bagian depan dengan gerakan bulu sikat gigi ke atas dan bawah.
- d) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok bagian gigi samping kanan dan kiri. Siswa mempraktikkan menggosok gigi bagian samping dengan gerakan bulu sikat gigi ke atas dan bawah.
- e) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok gigi bagian dalam atas dan bawah. Siswa mempraktikkan menggosok gigi geraham/ bagian dalam dengan arah memutar bulu sikat gigi
- f) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara berkumur dengan air sampai bersih. Siswa mempraktikkan berkumur hingga sisa busa dalam mulut bersih
- g) Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang kurang jelas mengenai praktik menggosok gigi.

- h) Siswa diberikan pertanyaan tentang materi gosok gigi oleh guru.

3) Kegiatan Penutup

- a) Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini
- b) Guru memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian jika siswa melakukan dengan benar. Penguatan negatif diberikan ketika siswa tidak melakukan kegiatan praktik sesuai dengan prosedur yang diajarkan guru, berupa menunjukkan perasaan kecewa secara verbal.
- c) Guru memberi tugas tentang materi menggosok gigi.
- d) Siswa diminta memimpin doa.

c. Pertemuan III

1) Kegiatan awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk belajar.
- b) Guru mengucapkan salam pembuka dilanjutkan doa pembukaan.
- c) Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang pengembangan diri dalam membersihkan rambut.
- d) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

- e) Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu mencuci rambut.
- f) Guru membangun motivasi siswa untuk bisa melakukan praktik mandiri ketika dirumah dengan cara menjelaskan manfaat melakukan mencuci rambut secara mandiri bagi siswa.

2) Kegiatan inti

- a) Siswa bersama guru mempersiapkan peralatan mencuci rambut bersama guru antara lain: shampo, handuk, sisir dan gayung.
- b) Guru menjelaskan cara membasahi rambut dan siswa praktik terbimbing cara membasahi bagian rambut dari arah depan sampai belakang dengan menyiramkan air dengan gayung pada rambut hingga rambut basah.
- c) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menuangkan shampo. Siswa praktik menuangkan shampo di telapak tangan secukupnya sesuai ketebalan dan panjang rambut.
- d) Guru menjelaskan cara mengusapkan shampo pada rambut dan siswa praktik mengusapkan shampo ke kepala atau rambut dengan meratakan shampo yang telah dituangkan pada rambut.

- e) Guru mendemonstrasikan dan siswa praktik mengusap serta memijat kepala hingga mengeluarkan busa banyak.
 - f) Guru menjelaskan dan siswa praktik terbimbing membilas menggunakan air dengan cara menyiram rambut dengan air hingga busa shampo hilang.
 - g) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengeringkan rambut. Siswa praktik mengeringkan rambut menggunakan handuk dengan mengusap rambut sampai tidak ada air yang menetes dari rambut.
 - h) Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru cara melepas handuk, menyisir rambut dari arah ujung kepala hingga ujung rambut,
 - i) Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang kurang jelas mengenai praktik mencuci rambut.
 - j) Siswa diberikan pertanyaan tentang materi mencuci rambut oleh guru.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini
 - b) Guru memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian jika siswa melakukan dengan benar. Penguatan negatif diberikan ketika siswa tidak melakukan kegiatan praktik

sesuai dengan prosedur yang diajarkan guru, berupa menunjukkan perasaan kecewa secara verbal.

- c) Guru memberikan tugas tentang materi mencuci rambut.
- d) Siswa diminta memimpin doa.

3. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilaksanakan pada proses pemberian tindakan pembelajaran tentang pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan menggunakan metode praktik pada anak tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan pada proses pengamatan diantaranya adalah hasil tes kinerja siswa, partisipasi siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, partisipasi siswa dalam kegiatan praktik pembelajaran.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan suatu kegiatan untuk melihat proses dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan, sehingga melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui adanya peningkatan kemampuan pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan menggunakan metode praktik pada anak tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Peningkatan kemampuan anak tunanetra dalam pengembangan diri mandi diukur melalui tes dengan praktik materi kegiatan

kebersihan badan secara mandiri, dan observasi partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan evaluasi pada siklus I, diketahui bahwa kemampuan subjek dapat meningkat apabila dibandingkan dengan kemampuan awal dan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu sebesar 70 % dengan kategori baik. Apabila pelaksanaan tindakan siklus I masih banyak kendala, maka kendala atau permasalahan tersebut dijadikan dasar untuk memperbaiki rancangan pada proses pemberian tindakan pada siklus II.

C. Tempat dan *Setting* Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dalam dan di luar kelas (kamar mandi) III SLB A Yaketunis Yogyakarta, yang beralamatkan di Jalan Parangtritis Nomor 46 Danunegaran, Yogyakarta. Setting penelitian di kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena di sekolah tersebut terdapat anak yang mengalami masalah dalam melakukan pengembangan diri. Selain itu, anak tunanetra tersebut belum dapat melakukan materi kegiatan kebersihan badan secara mandiri dengan prosedur yang benar. *Setting* penelitian juga dilakukan di luar kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta yaitu di kamar mandi untuk praktik membersihkan badan.

D. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Februari sampai dengan Maret 2016. Kegiatan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Waktu	Kegiatan Penelitian
1	Tanggal 10 Februari – 17 Februari 2016	Persiapan dan melakukan observasi untuk melihat kembali kondisi dan kemampuan awal anak sebelum dilakukan tindakan siklus I
2	Tanggal 18 Februari– 25 Februari 2016	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan pada siklus I
3	Tanggal 26 Februari– 2 Maret 2016	Mengadakan evaluasidan refleksi setelah pelaksanaan siklus I untuk mengetahui hasil peningkatan dan membuat perencanaan untuk siklus II sebagai pemantapan hasil atau pengulangan jika belum mencapai indikator keberhasilan
4	Tanggal 3 Maret- 10 Maret 2016	Pelaksanaan tindakan siklus II
5	Tanggal 13 Maret- 30 April 2016	<ul style="list-style-type: none">- Analisis data- Penyusunan hasil penelitian- Penyusunan naskah artikel hasil penelitian- Publikasi hasil penelitian

E. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian ditetapkan dengan teknik *purposive* atau pengambilan sampel bertujuan. Subjek penelitian merupakan satu orang siswa tunanetra (buta) kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Tujuan peneliti menggunakan subjek penelitian tersebut di atas adalah mengoptimalkan kemampuan pengembangan diri khususnya kegiatan membersihkan badan pada siswa tunanetra yang masuk usia pubertas, tidak memiliki hambatan intelektual, dan memiliki kemampuan pengembangan diri kebersihan badan yang masih rendah atau di bawah KKM. Selain itu dalam kelas III hanya terdapat siswa satu orang

anak. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, kemampuan melakukan kegiatan pengembangan diri kebersihan badan pada anak tunanetra kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta masih rendah. Karakteristik subjek dalam penelitian antara lain sebagai berikut.

1. Subjek penelitian belum mandiri dalam melakukan materi kegiatan kebersihan badan.
2. Subjek penelitian belum dapat melakukan materi kegiatan kebersihan badan dalam proses yang benar.
3. Subjek penelitian memiliki kemampuan motorik yang cukup baik.
4. Subjek penelitian tidak mengalami gangguan secara fisik kecuali penglihatannya dan tidak memiliki gangguan intelektual.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2010: 308) mengemukakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, yaitu untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Tes

Tes hasil belajar menurut Harjanto (2005: 208) adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah diberikan guru kepada peserta didiknya dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan tes kinerja atau tes *performance*. Tes kinerja digunakan untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam

melakukan materi kegiatan kebersihan badan. Tes kinerja yang diberikan pada siswa berjumlah 49 soal.

Tabel 2. Penilaian Kemampuan Mandi

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mandi						
2	Masuk ke dalam kamar mandi						
3	Menutup pintu kamar mandi						
4	Membuka pakaian dalam						
5	Menggantungkan pakainan dalam pada tempatnya						
6	Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung						
7	Menyiram air ke seluruh bagian tubuh sampai basah						
8	Mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya						
9	menggosok tubuh dengan sabun hingga berbusa						
10	Mengembalikan sabun pada tempatnya						
11	Menggosok seluruh tubuh sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar						
12	Menggambil air dari ember dengan menggunakan gayung						
13	Membilas tubuh dengan air hingga bersih						
14	Mengambil handuk dari tempatnya						
15	Mengeringkan tubuh dengan menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan						
16	Menggantungkan handuk pada badan						
17	Mengembalikan semua peralatan mandi yang digunakan pada tempatnya						
18	Mengambil handuk yang digantung di tubuh						
19	Menggantungkan handuk pada tempatnya						
20	Memakai pakaian dalam						
21	Memakai pakaian luar						
22	Mengambil handuk yang digantung tadi						
23	Meletakkan handuk di tangan kiri						
24	Mengambil pakaian kotor						
25	Meletakkan pakaian kotor di tangan kanan						
26	Membuka pintu kamar mandi						
27	Keluar dari kamar mandi						
28	Meletakkan pakaian kotor pada						

	tempat pakaian kotor						
29	Menggantungkan handuk yang digunakan tadi pada gantungan handuk						
Jumlah							

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

Rubrik:

- a. Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan
- b. Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mandi, meski dengan bantuan verbal dan non verbal
- c. Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mandi, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.
- d. Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mandi, tanpa bantuan guru

Tabel 3. Penilaian Kemampuan Menggosok Gigi

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan menggosok gigi						
2	Mengambil kemudian memegang sikat gigi dan pasta gigi						
3	Menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat gigi						
4	Menggosok gigi bagian depan atas dan bawah						
5	Menggosok gigi bagian samping kanan						
6	Menggosok gigi bagian samping kiri						
7	Menggosok gigi bagian dalam atas						
8	Menggosok gigi bagian dalam bawah						
9	Membilas mulut dengan berkumur						
10	Mengembalikan peralatan menggosok gigi pada tempatnya						
Jumlah							

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

Rubrik:

- a. Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan

- b. Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan menggosok gigi, meski dengan bantuan verbal dan non verbal
- c. Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara menggosok gigi, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.
- d. Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara menggosok gigi, tanpa bantuan guru

Tabel 4. Penilaian Kemampuan Mencuci Rambut

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mencuci rambut						
2	Membasahi rambut dari depan hingga belakang						
3	Menuangkan shampo ke telapak tangan secukupnya.						
4	Mengusapkan shampo pada rambut.						
5	Mengusap dan memijat kepala hingga berbusa banyak						
6	Membilas rambut dengan air.						
7	Mengusap rambut dengan handuk hingga air tidak menetes.						
8	Melepaskan handuk dan meletakkan pada tempatnya						
9	Mengembalikan peralatan mencuci rambut						
10	Menyisir rambut						
Jumlah							

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

Rubrik:

- a. Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan
- b. Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mencuci rambut, meski dengan bantuan verbal dan non verbal
- c. Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mencuci rambut, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.

- d. Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mencuci rambut, tanpa bantuan guru

2. Teknik Observasi

Sugiyono (2010: 203) mengemukakan observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data melalui jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non partisipatif. Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi, dimana peneliti tidak ikut dalam kegiatan yang dilakukan siswa ketika observasi/ pengamatan dilakukan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data partisipasi anak dalam melakukan proses pembelajaran pengembangan diri yaitu kebersihan badan.

G. Instrumen Penelitian

1. Tes Kemampuan Pengembangan diri dalam Materi kegiatan kebersihan badan

Tes kemampuan pengembangan diri digunakan untuk mengukur kemampuan anak tunanetra dalam praktik materi kegiatan kebersihan badan. Instrumen tes yang telah divalidasi melalui validitas isi. Validitas isi dilakukan dengan menyesuaikan isi tes dengan isi materi pada pembelajaran pengembangan diri anak tunanetra. Tes berupa praktik melakukan materi kegiatan kebersihan badan. Hasil penilaian dilakukan dengan memberikan tanda centang pada lembar pengamatan

yang telah disiapkan guru. Langkah-langkah menyusun panduan tes kemampuan pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan antara lain: a) menentukan kompetensi inti pada pembelajaran bina diri anak tunanetra, b) menentukan kompetensi dasar, c) menetapkan indikator sesuai dengan kompetensi dasar, d) menentukan jumlah butir soal, dan e) membuat kisi-kisi instrumen tes dan lembar pengamatan berupa cek list. Dengan kisi-kisi tes kemampuan mandi sebagai berikut.

Tabel 5: Kisi-Kisi Tes Kemampuan Mandi

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	No. Butir	Jmlh Butir
1	Mengembangkan kemampuan pengembangan diri	Siswa dapat menerapkan kemampuan pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan	1. Mempersiapkan peralatan mandi	1	1
			2. Masuk ke dalam kamar mandi, menutup pintu kamar mandi.	2, 3	2
			3. Membuka pakaian dalam dan menggantungkan pada tempatnya.	4, 5	2
			4. Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, kemudian menyiramkan air ke seluruh bagian tubuh sampai basah	6, 7	2
			5. Mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya	8	1
			6. Menggosok sabun ke seluruh tubuh hingga berbusa	9	1
			7. Mengembalikan sabun pada tempatnya	10	1
			8. Menggosok seluruh tubuh sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar	11	1
			9. Mengambil air dari ember dengan	12, 13	2

			menggunakan gayung, kemudian menyirami ke seluruh tubuh sampai bersih		
			10. Mengambil handuk dari tempatnya	14	1
			11. Mengeringkan tubuh dengan menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan	15	1
			12. Menggantungkan handuk pada badan	16	1
			13. mengembalikan semua peralatan mandi yang digunakan pada waktu mandi pada tempatnya	17	1
			14. Mengambil handuk yang digantung di tubuh, dan menggantungkan pada tempatnya	18, 19	2
			15. Memakai pakaian dalam, dan pakaian luar	20, 21	1
			16. Mengambil handuk yang digantung tadi dan diletakkan di tangan kiri	22, 23	2
			17. Mengambil pakaian kotor tadi letakkan di tangan kanan	24, 25	2
			18. Membuka pintu kamar mandi dan keluar	26, 27	2
			19. Meletakkan pakaian kotor pada tempatnya	28	1
			20. Menggantungkan handuk yang digunakan tadi pada tempatnya	29	1

Selanjutnya adalah kisi-kisi kemampuan menggosok gigi sebagai berikut.

Tabel 6: Kisi-Kisi Tes Kemampuan Menggosok Gigi

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	No. Butir	Jmlh Butir
1	Mengembangkan kemampuan pengembangan diri	Menerapkan kemampuan pengembangan diri dalam kegiatan menggosok gigi	1. Mempersiapkan peralatan menggosok gigi	1	1
			2. Menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat gigi.	2, 3	2
			3. Menggosok gigi bagian depan atas dan bawah	4	1
			4. Menggosok gigi bagian samping kanan dan kiri	5, 6	2
			5. Menggosok gigi bagian dalam atas dan bawah	7, 8	2
			6. Membilas mulut dengan cara berkumur dengan air hingga bersih	9	1
			7. Mengembalikan peralatan menggosok gigi pada tempatnya	10	1

Berikut ini adalah kisi-kisi tes kemampuan mencuci rambut.

Tabel 7: Kisi-Kisi Tes Kemampuan Mencuci Rambut

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	No. Butir	Jmlh Butir
1	Mengembangkan kemampuan pengembangan diri	Menerapkan kemampuan pengembangan diri dalam kegiatan mencuci rambut	1. Mempersiapkan peralatan mencuci rambut	1	1
			2. Membasahi rambut dari depan hingga belakang	2	1
			3. Menuangkan shampo ke telapak tangan secukupnya.	3	1
			4. Mengusapkan shampo pada rambut.	4	1
			5. Mengusap dan memijat kepala hingga berbusa banyak	5	1
			6. Membilas rambut dengan air.	6	1
			7. Mengusap rambut dengan handuk hingga air tidak menetes.	7	1

			8. Melepaskan handuk dan meletakkan pada tempatnya	8	1
			9. Mengembalikan peralatan mencuci rambut	9	1
			10. Menyisir rambut	10	1

Pedoman penilaian tes kemampuan pengembangan diri membersihkan badan siswa tunanetra buta total berdasarkan pada empat kriteria:

- a. Skor 1 : bila siswa tidak mampu, meski dengan bantuan guru
- b. Skor 2: bila siswa mampu dengan bantuan verbal dan non verbal, hasil tidak sempurna
- c. Skor 3: bila siswa mampu dengan bantuan verbal dan non verbal , hasil sempurna.
- d. Skor 4: bila siswa mampu, tanpa bantuan guru, dan hasil sempurna.

Langkah-langkah penyusunan teknik penskoran pada hasil tes kemampuan pengembangan diri pada anak tunanetra buta adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan rentang skor (skor maksimal – skor minimal)
- b. Menentukan jumlah kelas kategori (empat kategori, yaitu: sangat baik, baik, cukup, dan kurang)
- c. Menghitung interval skor sesuai rumus (Sudjana, 2005: 47) yaitu:

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimal} = 100$$

Skor minimal = 25

Jumlah kategori = 4

$$P(\text{interval}) = \frac{(100-25)}{4} = 18,75$$

Hasil interval yang telah diketahui digunakan untuk menentukan interval skor yang kemudian dimasukkan ke dalam kategori nilai. Pedoman kategori tes kemampuan pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan pada siswa tunanetra disusun dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 25. Kategori penilaian adalah sebagai berikut.

Tabel 8: Kategori Penilaian Kemampuan Pengembangan Diri dalam Materi Kegiatan Kebersihan Badan

Skor	Presentase (%)
81,28 -100	81,28 -100
62,52 – 81,27	62,52 – 81,27
43,76 – 62,51	43,76 – 62,51
25 – 43, 75	25 – 43, 75

Sesuai hasil perhitungan berdasarkan pendapat Sudjana (2005: 47)

2. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan untuk mengamati partisipasi anak tunanetra selama proses tindakan. Panduan observasi disusun dengan menggunakan validitas logis berdasarkan langkah pembelajaran merawat diri dalam materi kegiatan kebersihan badan melalui metode praktik. Panduan observasi dalam penelitian ini menggunakan *rating scale*. Hasil pengamatan dengan memberikan tanda centang. Langkah-langkah dalam menyusun panduan observasi partisipasi anak adalah sebagai berikut.

- a. Mendiskripsikan pengertian partisipasi belajar anak tunanetra dalam pembelajaran pengembangan diri mandi melalui metode praktik.
- b. Menentukan komponen, yaitu partisipasi siswa dalam pembelajaran pengembangan diri mandi melalui metode praktik.
- c. Menentukan sub komponen yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.
- d. Menentukan indikator partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.
- e. Menentukan butir soal.
- f. Menyusun kisi-kisi instrumen panduan observasi partisipasi siswa.

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen panduan observasi keaktifan siswa.

Tabel 9: Kisi-Kisi Intrumen Panduan Observasi Keaktifan Siswa

No	Komponen	Indikator	No. Butir	Jmlh. Butir
1	Memperhatikan penjelasan guru	Memperhatikan dengan konsentrasi	1	1
2	Menjawab pertanyaan guru	Menjawab dengan benar secara mandiri	2	1
3	Aktif melakukan praktik belajar pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan	Aktif melakukan praktik, dengan melakukan prosedur kegiatan sesuai instruksi guru	3	1
4	Aktif bertanya dalam proses pembelajaran	Aktif dalam bertanya, pertanyaan sesuai materi yang dibahas	4	1
Jumlah				4

Berdasarkan kisi-kisi instrumen panduan observasi, maka peneliti dapat menggunakan lembar pengamatan sebagai berikut.

Tabel 10: Lembar Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian				Jumlah
		A	B	C	D	
1	Siswa 1					
2	Siswa 2					
3					
Jumlah						
Skor maksimal: jumlah siswa x 3						
Presentasi (%)						

Rubrik skor dalam observasi keaktifan belajar siswa tercantum dalam rubrik penilaian sebagai berikut.

Tabel 11: Rubrik Skor Per Indikator

No	Komponen	Indikator	Skor
A	Memperhatikan penjelasan guru	1. Memperhatikan dengan konsentrasi	3
		2. Kurang memperhatikan, perhatian masih beralih-alih pada hal lain diluar pembelajaran	2
		3. Tidak memperhatikan guru	1
B	Menjawab pertanyaan guru	1. Menjawab dengan benar	3
		2. Menjawab tetapi salah	2
		3. Tidak menjawab pertanyaan guru	1
C	Aktif melakukan praktik belajar pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan	1. Aktif melakukan praktik, dengan melakukan prosedur kegiatan sesuai instruksi guru	3
		2. Kurang aktif melakukan praktik, tidak melakukan prosedur praktik sesuai intruksi, terkadang mogok melakukan kegiatan.	2
		3. Tidak melakukan kegiatan praktik	1
D	Aktif bertanya dalam proses pembelajaran	1. Aktif dalam bertanya, pertanyaan sesuai materi yang dibahas	3
		2. Aktif bertanya tetapi materinya tidak sesuai, masih dengan bantuan guru	2
		3. Tidak bertanya	1

Rubrik ini digunakan untuk menentukan skor kemampuan keaktifan belajar siswa.

H. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan pengembangan diri terutama dalam materi kegiatan kebersihan badan pada anak tunanetra kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Kemampuan anak tunanetra meningkat apabila nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test*. Nilai *post-test* dikatakan baik apabila hasilnya dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran pengembangan diri anak tunanetra kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta adalah 70 atau mencapai presentasi 70%. Skor tersebut masuk dalam kategori baik.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan skor *pre-test* dan skor *post-test*, apabila skor *post-test* > skor *pre-test*, berarti ada peningkatan kemampuan siswa (Nur Aedi, 2010: 23). Selanjutnya membandingkan nilai *post-test* dengan Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu sebesar 70%, apabila nilai *post-test* \geq dari Kriteria Ketuntasan Minimal, maka pelaksanaan tindakan metode praktik pada pembelajaran pengembangan diri anak tunanetra dapat dikatakan berhasil. Data-data kuantitatif didapat dari skor hasil *pre-test*, *post-test*, dan observasi selama pemberian tindakan. Data-data tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Selisih peningkatan kemampuan pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan pada anak tunanetra dapat dilihat dari perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Rumus yang digunakan dalam menghitung selisih peningkatan kemampuan pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan pada anak tunanetra adalah sebagai berikut.

$\text{Peningkatan} = \text{Nilai } \textit{Post-test} - \text{Nilai } \textit{Pre-test}$

J. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data

Instrumen tes yang digunakan dilakukan validasi isi untuk keabsahan data. Validasi isi dilakukan dengan uji praktisi (*expert judgment*). Praktisi yang dimintai pendapat adalah guru mata pelajaran Pengembangan Diri Kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta. Pemilihan guru tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa guru yang dimaksud memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar khususnya materi

kebersihan badan kelas III. Aspek yang perlu divalidasi yaitu bentuk tes dan isi tes yang digunakan. Validitas dilakukan melalui saran dan diskusi.

Saifuddin Azwar (2008: 5) menyatakan bahwa “validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya”. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes kinerja kemampuan membersihkan badan siswa tunanetra buta. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi berdasarkan kurikulum yang dipakai sekolah berupa kurikulum plus mata pelajaran kompensatoris yang disusun oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2014.

Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 82) sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pembelajaran yang diberikan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kinerja kemampuan membersihkan badan. Instrumen berupa tes kemampuan membersihkan badan siswa tunanetra buta, untuk mengukurnya menggunakan penilaian pakar ahli (*expert judgement*). Pakar atau ahli yang diminta penilaian validitas instrumen adalah guru mata pelajaran Pengembangan Diri atau *Activity Dailly Living*.

Saifuddin Azwar (2008: 5) menyatakan bahwa “reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya”. Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama. Penelitian ini tidak mengujikan reliabilitas soal, karena telah menggunakan validitas isi sehingga instrumen tes sesuai dengan isi

kurikulum yang telah dipakai, maka instrumen tes secara otomatis telah reliabel. Metode praktik dapat memberikan pengalaman siswa secara langsung dalam mengaplikasikan keterampilannya dalam kehidupan nyata. Selain itu dengan belajar melalui metode praktik siswa mendapatkan ilmu pengetahuan baru dari lapangan. Metode praktik mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan suasana yang gembira dan bervariasi sehingga tidak membosankan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di SLB A Yaketunis yang terletak di kota Yogyakarta Bagian Selatan, yaitu di dukuh Danunegaran, kelurahan Mantriyeon, kecamatan Mantriyeon, Kota Yogyakarta. Sekolah ini beralamat di Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta. Batas-batas lokasinya sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan jalan kampung Danugeran, sebelah timur berbatasan dengan *Agung Stars Guest House*, sebelah selatan berbatasan dengan SD Muhammadiyah Danunegaran, sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk. SLB A Yaketunis Yogyakarta berjarak sekitar 50 meter dari jalan raya Parangtritis. Sekolah ini dipagari dengan dinding-dinding tinggi dari rumah para penduduk dan bangunan yang ada di sekitarnya. Meskipun letak sekolah berada di daerah perkotaan namun suasana pembelajaran tetap tenang dan terkondisi.

2. Visi Misi SLB A Yaketunis

Visi Misi SLB A Yaketunis Yogyakarta adalah sebagai berikut.

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya peserta didik SLB A Yaketunis Yogyakarta yang sehat, berprestasi dan unggul, serta terciptanya lulusan yang mandiri, kreatif, berkualitas IPTEK berdasarkan IMTAQ”.

b. Misi Sekolah

- 1) Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- 2) Melaksanakan pembelajaran inisiatif, menyenangkan dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 4) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Menetapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan lingkungan.
- 6) Meningkatkan harkat, martabat, dan citra anak berkebutuhan khusus.
- 7) Meningkatkan kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri.
- 8) Melaksanakan pengembangan bidang kurikulum.
- 9) Melaksanakan pengembangan keterampilan teknik informatika.

3. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan

Tenaga pendidikan dan karyawan di SLB A Yaketunis Yogyakarta berjumlah 21 orang, terdiri dari 7 guru yang mengalami hambatan penglihatan, 12 guru yang tidak mengalami hambatan penglihatan, dan 2 karyawan. Guru-guru bertugas sebagai pengajar juga bertugas dalam

kepengurusan administrasi sekolah, pengurus perpustakaan, mengurus kesiswaaan, mengurus kurikulum, dan sebagai pembina pramuka. Karyawan bertugas sebagai kepengurusan Tata Usaha, penjaga sekolah, dan pengurus kantin siswa.

Pada penelitian ini guru yang dilibatkan dalam mendampingi siswa sebagai subjek penelitian adalah seorang guru laki-laki berusia 23 tahun, berinisial DR, memiliki pengalaman mengajar siswa tunanetra selama 2 tahun, dan sebagai guru mata pelajaran pengembangan diri siswa tunanetra kelas III SLB A Yogyakarta. Guru tersebut berkolaborasi dengan peneliti untuk melaksanakan tindakan pada subjek penelitian berinisial PR.

SLB A Yaketunis Yogyakarta terdiri dari siswa yang mengalami hambatan penglihatan dan siswa yang mengalami hambatan penglihatan disertai hambatan lainnya (*double handicap*). Siswa juga terdiri dari siswa dengan hambatan penglihatan buta total dan siswa dengan hambatan penglihatan *low vision*. Siswa tersebut berjumlah 27 orang, di mulai dari jenjang SD-LB sampai dengan SMA-LB dengan jumlah 14 kelas.

4. Sarana Prasarana

SLB A Yaketunis Yogyakarta memiliki sarana prasarana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sarana prasarana tersebut antara lain:

- a. Ruang pendidikan, terdiri dari: ruang kelas sebanyak 14 ruang, laboratorium komputer sebanyak 1 ruangan, perpustakaan sebanyak 1 ruangan, ruang *massage* sebanyak 1 ruang, ruang kesenian/ studio musik sebanyak 1 ruang, dan ruang keterampilan sebanyak 1 ruang

- b. Ruang administrasi, terdiri dari: ruang kepala sekolah sebanyak 1 ruang, ruang guru sebanyak 2 ruangan, ruang TU sebanyak 2 ruang, dan ruang tamu sebanyak 1 ruang.
- c. Ruang penunjang, terdiri dari: mushola sebanyak 1 ruang, UKS sebanyak 1 ruang, kamar mandi dan *toilet* sebanyak 7 ruang, kantin sebanyak 1 ruang, ruang makan sebanyak 1 ruang, dan asrama putra putri

B. Deskripsi Umum Keadaan Siswa

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016. Kelas III terdiri dari satu siswa yang memiliki hambatan penglihatan yaitu buta total berinisial PR. PR berjenis kelamin laki-laki dan usianya 11 tahun. PR tinggal bersama orang tua angkat. Sesuai hasil wawancara terhadap guru kelas dan pengamatan ketika pembelajaran siswa tidak mengalami hambatan intelektual. Siswa memiliki bakat dalam bidang seni yaitu seni suara (bernyanyi). Kemampuan siswa rendah dalam bidang pengembangan diri terutama menjaga kebersihan badan. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta dipilih sebagai subyek penelitian ini karena sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan yaitu metode praktik untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Sebelum Penelitian Tindakan Kelas

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan adalah melakukan wawancara terhadap guru dan orang tua tentang kebiasaan anak serta kegiatan pembelajaran *Activity Dailly Living* di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Selama pembelajaran *Activity Dailly Living* siswa belum pernah diajarkan materi kegiatan kebersihan badan yang terdiri dari kegiatan mandi, mencuci rambut dan menggosok gigi. Berdasarkan hasil wawancara orang tua, anak belum biasa mandiri dalam melakukan kegiatan membersihkan badan.

Pengambilan data awal yang menjadi latar belakang penelitian dilakukan ketika PPL pertama dan PPL kedua. Peneliti mengamati cara mengajar dan respon siswa terhadap pembelajaran *Activity Dailly Living* yang dilaksanakan oleh guru. Materi yang disampaikan guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menjaga kebersihan badan terutama dalam melakukan kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut. Metode praktik jarang dilakukan dalam pembelajaran *Activity Dailly Living*, guru lebih sering menggunakan metode simulasi, dan demonstrasi. Siswa tunanetra membutuhkan pengalaman secara langsung sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa tunanetra yaitu kekongkritan dan keperagaan dalam mengembangkan kemampuan membersihkan badan.

Peneliti melakukan tes kinerja untuk melihat kemampuan awal siswa pada mata pelajaran *Activity Dailly Living* sebelum tindakan. Hasil tes kinerja kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Mandi

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mandi				√	1	-
2	Masuk ke dalam kamar mandi	√				4	-
3	Menutup pintu kamar mandi				√	1	-
4	Membuka pakaian dalam	√				4	-
5	Menggantungkan pakainan dalam pada tempatnya				√	1	Tempat gantungan terlalu tinggi
6	Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
7	Menyiram air ke seluruh bagian tubuh sampai basah	√				4	-
8	Mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya			√		2	Sabun terlalu besar untuk di genggam
9	Menggosok tubuh dengan sabun hingga berbusa			√		2	Busa sedikit
10	Mengembalikan sabun pada tempatnya		√			3	-
11	Menggosok seluruh tubuh sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar			√		2	-
12	Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
13	Membilas tubuh dengan air hingga bersih	√				4	-
14	mengambil handuk dari tempatnya		√			3	-
15	Mengeringkan tubuh dengan menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan			√		2	-
16	Gantungkan handuk pada badan				√	1	-
17	Mengembalikan semua peralatan mandi yang digunakan pada tempatnya				√	1	-
18	Mengambil handuk yang digantung di tubuh				√	1	-
19	Menggantungkan handuk pada tempatnya				√	1	-
20	Memakai pakaian dalam	√				4	-
21	Memakai pakaian luar	√				4	-

22	Mengambil handuk yang digantung tadi				√	1	-
23	Meletakkan handuk di tangan kiri				√	1	-
24	Mengambil pakaian kotor				√	1	Tidak ada pakaian kotor
25	Meletakkan pakaian kotor di tangan kanan				√	1	Tidak ada pakaian kotor
26	Membuka pintu kamar mandi				√	1	-
27	Mengeluarkan diri dari kamar mandi	√				4	-
28	Meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor				√	1	Tidak ada pakaian kotor
29	Menggantungkan handuk yang digunakan tadi pada gantungan handuk				√	1	-
Jumlah						64	

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (64/116) \times 100 = 55\%$$

Berdasarkan hasil tes kinerja pra tindakan, skor hasil tes kinerja mandi siswa adalah 64 diperoleh presentase 55% dengan kategori cukup. Jumlah persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mandi belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%.

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Menggosok Gigi

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan menggosok gigi				√	1	-
2	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	√				4	-
3	Menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat gigi	√				4	-
4	Menggosok gigi bagian depan				√	1	-
5	Menggosok gigi bagian samping kanan				√	1	-
6	Menggosok gigi bagian samping kiri				√	1	-
7	Menggosok gigi bagian dalam atas	√				4	-
8	Menggosok gigi bagian dalam bawah	√				4	-
9	Membilas mulut dengan berkumur	√				4	-
10	Mengembalikan peralatan menggosok gigi pada tempatnya	√				1	-
Jumlah						25	

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (25/40) \times 100 = 62,5\%$$

Berdasarkan hasil tes kinerja pra tindakan, skor hasil tes kinerja menggosok gigi siswa adalah 25 diperoleh presentase 62,5% dengan kategori cukup. Jumlah persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan menggosok gigi belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%.

Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Mencuci Rambut

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mencuci rambut				√	1	-
2	Membasahi rambut dari depan hingga belakang	√				4	-
3	Menuangkan shampo ke telapak tangan secukupnya.			√		2	Shampo terlalu banyak
4	Mengusapkan shampo pada rambut.	√				4	-
5	Memijat kepala hingga berbusa banyak				√	1	-
6	Membilas rambut dengan air.	√				4	-
7	Mengusap rambut dengan handuk hingga air tidak menetes.			√		2	-
8	Melepaskan handuk dan meletakkan pada tempatnya				√	1	-
9	Mengembalikan peralatan mencuci rambut				√	1	-
10	Menyisir rambut				√	1	-
Jumlah						21	

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (21/40) \times 100 = 52,5\%$$

Berdasarkan hasil tes kinerja pra tindakan, skor hasil tes kinerja mandi siswa adalah 21 diperoleh presentase 52,5% dengan kategori cukup. Jumlah persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mencuci rambut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%.

Berdasarkan hasil tes kinerja sebelum tindakan kemampuan membersihkan badan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas III masih rendah. Skor hasil tes kinerja mandi yang diperoleh siswa adalah 64. Nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mandi

adalah 55%, artinya siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%. Skor hasil tes kinerja menggosok gigi yang diperoleh siswa adalah 25. Nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan menggosok gigi adalah 62,5%, artinya siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%. Skor hasil tes kinerja mencuci rambut yang diperoleh siswa adalah 21. Nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mencuci rambut adalah 52,5%, artinya siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%. Oleh karena itu pembelajaran pengembangan diri khususnya kebersihan badan perlu ditingkatkan. Keadaan ini menjadi landasan peneliti meningkatkan kemampuan pengembangan diri kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta melalui metode praktik.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan penelitian sebanyak dua siklus, pada siklus ke dua peneliti sudah mencapai target yang diharapkan sehingga penelitian dihentikan.

a. Tindakan Awal Rencana Siklus Pertama

Peneliti melakukan persiapan sebelum tindakan dilakukan, antara lain:

- 1) Melakukan pengamatan atau observasi kemampuan awal siswa tunanetra kelas III di SLB A Yaketunis Yogyakarta sebelum dilaksanakan proses tindakan.
- 2) Mendiskusikan materi-materi pembelajaran pengembangan diri yang akan diajarkan pada proses tindakan dengan guru mata

pelajaran ADL (*Activity Dailly Living*) yang akan diajak berkolaborasi.

- 3) Mendiskusikan metode praktik yang akan digunakan pada proses tindakan dengan guru kolaborator.
- 4) Membuat RPP pengembangan diri dan mendiskusikan kepada guru kolaborator.
- 5) Membuat instrumen tes kinerja untuk mengamati kemampuan pengembangan diri khususnya kebersihan badan.
- 6) Membuat instrumen observasi untuk mengamati aktivitas anak tunanetra pada proses pembelajaran pengembangan diri.
- 7) Membuat instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan anak tunanetra dalam memahami cara pengembangan diri. Hal yang perlu dipersiapkan adalah lembar observasi tes kinerja yang akan digunakan setelah tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Kelas

Peneliti bertindak sebagai pengamat kegiatan pembelajaran *Activity Dailly Living (ADL)* siswa kelas III. Peneliti tidak bekerja sendiri tetapi dibantu oleh guru. Guru bertindak sebagai seseorang yang melakukan tindakan pembelajaran *Activity Dailly Living (ADL)* dalam pembelajaran materi mandi menggunakan metode praktik. Peneliti melakukan tindakan pembelajaran dalam materi menggosok gigi serta mencuci rambut menggunakan metode praktik. Sebagai pelaksana tindakan, guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan RPP yang telah

dibuat peneliti bekerjasama dengan guru yang bersangkutan. Pertemuan pertama siklus pertama berlangsung pada hari Kamis 18 Februari 2016. Pembelajaran berlangsung selama 50 menit pada pukul 11. 00- 11.50 WIB. Implementasi tindakan pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk belajar dan mengucapkan salam. Siswa masuk dalam kelas kemudian duduk serta menjawab salam dari guru.
- 2) Guru memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai
- 3) Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi kegiatan kebersihan badan.

Guru : “Sudah mandi sendiri belum kalau di rumah?”

Siswa : “Sudah pak, setiap sore mandi sendiri”

- 4) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu agar siswa memahami cara melakukan kegiatan mandi dan mampu melakukan mandi secara mandiri. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.
- 5) Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu membersihkan badan. Siswa memperhatikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 6) Guru memberikan motivasi pada siswa dengan cara menjelaskan manfaat kebiasaan mandi secara mandiri ketika di rumah. Manfaat melakukam praktik mandi secara mandiri di rumah antara lain:

tidak merepotkan orang tua, melatih bertanggung jawab pada diri sendiri, dan mampu menjaga kebersihan badan sendiri.

- 7) Guru menjelaskan peralatan yang harus dipersiapkan. Siswa praktik mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk membersihkan badan, antara lain: ember, gayung, sabun batangan, dan handuk
- 8) Guru menjelaskan cara masuk kamar mandi. Guru mendemostrasikan cara masuk ke dalam kamar mandi, menutup pintu kamar mandi. Siswa mempraktikkan masuk ke dalam kamar mandi, menutup pintu kamar mandi.
- 9) Guru mendemonstrasikan cara menggantung handuk pada tempatnya, kemudian siswa mempraktikkan menggantung handuk pada gantungan yang tersedia.
- 10) Guru menjelaskan cara membuka pakaian luar. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru cara membuka pakaian luar dan menggantung pada gantungan baju yang tersedia. Siswa mampu praktik membuka dan menggantung baju pada tempatnya.
- 11) Guru menjelaskan cara membuka pakaian dalam. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru membuka pakaian dalam dan menggantung pada gantungan baju yang tersedia. Siswa membuka pakainan dalam dan meletakkan pada gantungan baju.

- 12) Siswa dijelaskan guru dan praktik terbimbing cara mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, kemudian menyiramkan air ke seluruh bagian tubuh sampai basah semua. Guru menjelaskan bagian tubuh yang belum basah untuk diguyur kembali. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru.
- 13) Guru menginstruksikan siswa mengambil sabun Siswa praktik terbimbing cara mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya.
- 14) Siswa mempraktikkan dengan bantuan guru menggosokkan sabun ke seluruh tubuh hingga berbusa. Siswa kesulitan dalam memegang sabun karena terlalu besar.
- 15) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengembalikan sabun, kemudian siswa mengembalikan sabun pada tempatnya.
- 16) Siswa mempraktikkan dengan bantuan guru menggosok seluruh tubuh hingga bagian-bagian yang sulit dijangkau seperti ketiak, punggung, daun telinga, sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar.
- 17) Guru menjelaskan cara membilas sisa sabun dengan air. Siswa mempraktikkan cara mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, kemudian menyiramkan air ke seluruh tubuh sampai busa sabun bersih atau hilang.
- 18) Siswa mencari gantungan handuk, kemudian mengambil handuk dari tempatnya.
- 19) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengeringkan tubuh. Siswa mempraktikkan cara mengeringkan tubuh dengan

menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan dengan bimbingan guru.

20) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggantungkan handuk pada badan. Siswa praktik menggantungkan handuk di badan.

21) Siswa bersama guru mengembalikan semua peralatan yang digunakan pada waktu mandi pada tempatnya.

22) Siswa praktik mengambil handuk yang digantungkan pada tubuh, kemudian menggantungkan pada tempatnya.

23) Siswa memakai pakaian dalam, setelah itu pakaian luar dengan bimbingan guru.

24) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara keluar dari kamar mandi, siswa praktik membuka pintu kamar mandi dan keluar.

25) Guru memberikan pertanyaan pada siswa mengenai materi yang baru saja dijelaskan.

Guru : “ Apa ada yang belum jelas?”

Siswa : “Sudah jelas Pak.”

Guru : “ Tadi kita belajar tentang apa?”

Siswa : “Cara mandi Pak.”

Guru : “Setelah ini besok mandi pagi sama sore sendiri ya, dengan cara yang dijelaskan Bapak.”

Siswa : “ Iya Pak, saya sering mandi sendiri kok Pak.

- 26) Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari mengenai tata cara mandi yang benar.
- 27) Guru memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa. Guru memberikan penguatan negatif dengan mengungkapkan perasaan kecewanya ketika siswa tidak fokus pada pembelajaran.
- 28) Guru menutup proses pembelajaran kemudian siswa berdoa dan guru mengucapkan salam.

Pertemuan ke dua siklus pertama berlangsung pada hari Sabtu 20 Februari 2016. Pembelajaran berlangsung selama 50 menit pada pukul 10. 00- 10.50 WIB. Implementasi tindakan pada pertemuan ke dua adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk belajar.
- 2) Guru mengucapkan salam pembuka dan berdoa.
- 3) Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang pengembangan diri dalam kegiatan menggosok gigi.

Guru : “Berapa kali PR menggosok gigi dalam sehari?”

Siswa : “dua kali”

Guru : “Bagus, besok ditambah lagi ya....,”

“ Sebelum tidur juga harus menggosok gigi, agar sisa-sisa makanan yang ada di mulut dan gigi hilang”

Siswa : “Jadi 3 kali ya Pak?”

Guru : “Iya”

- 4) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan di capai yaitu mengetahui dan memahami cara melakukan menggosok gigi dan mampu melakukan praktik menggosok gigi. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tujuan pembelajaran menggosok gigi.
- 5) Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menggosok gigi. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pembelajaran yang akan dilakukan.
- 6) Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat dari menggosok gigi secara mandiri. Manfaatnya yaitu: tidak merepotkan orang tua, melatih siswa membiasakan menggosok gigi sendiri, dan menjaga kebersihan mulut dan gigi sehingga terhindar dari sakit gigi.
- 7) Guru bersama siswa mempersiapkan peralatan menggosok gigi antara lain: pasta gigi, sikat gigi, handuk, dan gayung
- 8) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menuangkan pasta gigi secukupnya di atas sikat gigi. Siswa praktik menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat, dengan cara menekan pasta gigi dan menuangkan pada bulu sikat, dari ujung sampai ke pangkal bulu sikat gigi
- 9) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok gigi bagian depan atas dan bawah. Siswa praktik menggosok gigi

bagian depan dengan gerakan bulu sikat gigi ke atas dan bawah dengan bantuan guru.

10) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok bagian gigi samping kanan dan kiri. Siswa mempraktikkan menggosok gigi bagian samping dengan gerakan bulu sikat gigi ke atas dan bawah dengan bantuan guru.

11) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok gigi bagian dalam atas dan bawah. Siswa mempraktikkan menggosok gigi geraham/ bagian dalam dengan arah memutar bulu sikat gigi dengan bantuan guru.

12) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara berkumur dengan air sampai bersih. Siswa mempraktikkan berkumur hingga sisa busa dalam mulut bersih

13) Siswa diberikan pertanyaan tentang materi gosok gigi oleh guru.

Guru : “Tadi kita belajar apa ?”

Siswa : “Cara menggosok gigi”

Guru : “Gigi bagian mana saja yang harus digosok?”

Siswa : “Bagian depan dan belakang”

Guru : “Ya benar, tetapi masih kurang. Gigi bagian samping juga perlu digosok, agar semua bagian gigi bersih dan tidak menjadi sarang kuman.”

“Kuman menyebabkan gigi berlubang, sehingga dapat sakit gigi”

- 14) Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini.
- 15) Guru memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian karena siswa melakukan praktik bersama guru dengan semangat, meskipun masih banyak bantuan dari guru.
- 16) Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk praktik menggosok gigi di rumah.

Pertemuan ke tiga siklus pertama berlangsung pada hari Kamis 25 Februari 2016. Pembelajaran berlangsung selama 50 menit pada pukul 11. 00- 11.50 WIB. Implementasi tindakan pada pertemuan ke tiga adalah sebagai berikut.

- 1) Mengkondisikan siswa untuk belajar.
- 2) Guru mengucapkan salam pembuka dilanjutkan doa.
- 3) Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang pengembangan diri dalam membersihkan rambut.

Guru : “PR sering keramas tidak?”

Siswa : “Kadang- kadang Pak.”

Guru : “Keramas atau mencuci rambut itu penting agar kulit kepala dan rambut menjadi bersih.”

- 4) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan di capai yaitu mengetahui dan memahami cara melakukan mencuci rambut dan

mampu melakukan praktik mencuci rambut. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran mencuci rambut.

- 5) Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu mencuci rambut. Siswa mendengarkan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.
- 6) Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat mandiri dalam melakukan kegiatan mencuci rambut. Manfaat tersebut antara lain: tidak merepotkan orang tua, melatih siswa membiasakan mencuci rambut sendiri, dan menjaga kebersihan kulit kepala dan rambut.
- 7) Siswa bersama guru mempersiapkan peralatan mencuci rambut bersama guru antara lain: shampo, handuk, sisir dan gayung.
- 8) Guru menjelaskan cara membasahi rambut dan siswa praktik terbimbing cara membasahi bagian rambut dari arah depan sampai belakang dengan menyiramkan air dengan gayung pada rambut hingga rambut basah.
- 9) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menuangkan shampo. Siswa praktik menuangkan shampo di telapak tangan secukupnya hingga terasa tangannya sudah terdapat shampo.
- 10) Guru menjelaskan cara mengusapkan shampo pada rambut dan siswa praktik mengusapkan shampo ke kepala atau rambut dengan meratakan shampo yang telah dituangkan pada rambut.

- 11) Guru mendemonstrasikan dan siswa praktik mengusap serta memijat kulit kepala hingga mengeluarkan busa banyak.
- 12) Guru menjelaskan dan siswa praktik terbimbing membilas menggunakan air dengan cara menyiram rambut dengan air hingga busa shampo hilang.
- 13) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengeringkan rambut. Siswa praktik mengeringkan rambut menggunakan handuk dengan mengusap rambut sampai tidak ada air yang menetes dari rambut.
- 14) Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru cara melepas handuk, menyisir rambut dari arah ujung kepala hingga ujung rambut,
- 15) Siswa diberikan pertanyaan tentang materi mencuci rambut oleh guru.
Guru : “Apa yang kita pelajari tadi?”
Siswa : “Belajar keramas Pak”
Guru : “Bagaimana cara mencuci rambut agar kotorannya bisa hilang?”
Siswa : “Dengan cara memijat-mijat Pak.”
Guru : “Ya benar, cara membilasnya juga harus sampai bersih.”
- 16) Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini.

17) Guru memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian karena siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar dan mendengarkan saat dijelaskan, meskipun masih banyak bantuan dari guru.

18) Siswa berdoa bersama guru, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Hasil Pengamatan

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Pada penelitian ini guru dan peneliti berkolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran serta pengamat proses pembelajaran. Pengamat bertugas mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian				Jumlah
		A	B	C	D	
1	PR	2	2	2	1	7
2					
Jumlah						7
Skor maksimal: jumlah siswa x 3		3	3	3	3	12
Presentasi (%)						58,33

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (7/12) \times 100 = 58,33\%$$

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan siswa mendapatkan skor 2 pada A, yaitu aspek memperhatikan penjelasan guru, yang artinya siswa kurang memperhatikan, perhatian masih beralih-alih pada hal lain di luar pembelajaran. Siswa mendapatkan skor 2 pada aspek B, yaitu menjawab pertanyaan guru, artinya siswa mencoba menjawab pertanyaan guru tetapi masih kurang tepat atau salah. Siswa

mendapatkan skor 2 pada aspek C, yaitu aktif melakukan kegiatan praktik materi kebersihan badan, artinya siswa kurang aktif melakukan praktik, tidak melakukan prosedur praktik sesuai instruksi, terkadang mogok melakukan kegiatan. Siswa mendapatkan skor 1 pada aspek D, yaitu aktif bertanya ketika proses pembelajaran, artinya siswa belum pernah bertanya selama pembelajaran. Jumlah skor yang diperoleh siswa adalah 8, jika dipresentasikan maka siswa mendapatkan nilai 58,33 %, belum mencapai KKM 70 %. Nilai keaktifan siswa telah mencapai kategori cukup berdasarkan kategori penilaian presentase 43,76%- 62,51% (cukup) pada Bab III.

d. Hasil Tes Kinerja

Peneliti melakukan tes kinerja untuk melihat kemampuan siswa pada mata pelajaran *Activity Dailly Living* setelah dilakukan tindakan menggunakan metode praktik. Hasil tes kinerja kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 16. Rekapitulasi Hasil Tes KinerjaKemampuan Mandi

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Persiapan peralatan mandi			√		2	-
2	Masuk ke dalam kamar mandi	√				4	-
3	Tutup pintu kamar mandi		√			3	-
4	Buka pakaian dalam		√			3	-
5	Menggantungkan pakainan dalam pada tempatnya			√		2	-
6	Menggambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
7	Menyiram air ke seluruh bagian tubuh sampai basah			√		2	-
8	Mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya	√				4	-
9	Menggosok tubuh dengan sabun		√			3	Busa

	hingga berbusa						sedikit
10	Mengembalikan sabun pada tempatnya	√				4	-
11	Menggosok seluruh tubuh sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar			√		2	-
12	Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
13	Membilas tubuh dengan air hingga bersih	√				4	-
14	Mengambil handuk dari tempatnya	√				4	-
15	Mengeringkan tubuh dengan menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan		√			3	-
16	Menggantungkan handuk pada badan		√			3	-
17	Mengembalikan semua peralatan mandi yang digunakan pada tempatnya			√		2	-
18	Mengambil handuk yang digantung di tubuh	√				4	-
19	Menggantungkan handuk pada tempatnya				√	1	-
20	Memakai pakaian dalam		√			3	-
21	Memakai pakaian luar		√			3	-
22	Mengambil handuk yang digantung tadi	√				4	-
23	Meletakkan handuk di tangan kiri				√	1	-
24	Mengambil pakaian kotor				√	1	Tidak ada pakaian kotor
25	Meletakkan pakaian kotor di tangan kanan				√	1	Tidak ada pakaian kotor
26	Membuka pintu kamar mandi		√			3	-
27	Mengeluar dari kamar mandi	√				4	-
28	Meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor				√	1	Tidak ada pakaian kotor
29	Menggantungkan handuk yang digunakan tadi pada gantungan handuk				√	1	-
Jumlah Skor						80	

Nilai persen = $(R/SM) \times 100 = (80/116) \times 100 = 68,96\%$

Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus I, skor hasil tes kinerja mandi siswa adalah 80 diperoleh presentase 68,96% dengan

kategori baik. Jumlah persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mandi belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%.

Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Menggosok Gigi

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan menggosok gigi			√		2	-
2	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	√				4	-
3	Menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat gigi	√				4	-
4	Menggosok gigi bagian depan	√				4	-
5	Menggosok gigi bagian samping kanan			√		2	-
6	Menggosok gigi bagian samping kiri				√	1	-
7	Menggosok gigi bagian dalam atas	√				4	-
8	Menggosok gigi bagian dalam bawah	√				4	-
9	Membilas mulut dengan berkumur	√				4	-
10	Mengembalikan peralatan menggosok gigi pada tempatnya				√	1	-
Jumlah Skor						30	

Nilai persen = $(R/SM) \times 100 = (30/40) \times 100 = 75\%$

Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus I, skor hasil tes kinerja menggosok gigi siswa adalah 30 diperoleh presentase 75% dengan kategori baik. Jumlah persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan menggosok gigi sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%.

Tabel 18. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Mencuci Rambut

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mencuci rambut		√			3	-
2	Membasahi rambut dari depan hingga belakang	√				4	-
3	Menuangkan shampo ke telapak tangan secukupnya.			√		2	Shampo terlalu banyak

4	Mengusapkan shampo pada rambut.	√				4	-
5	Memijat kepala hingga berbusa banyak	√				4	-
6	Membilas rambut dengan air.	√				4	-
7	Mengusap rambut dengan handuk hingga air tidak menetes.	√				4	-
8	Melepaskan handuk dan meletakkan pada tempatnya				√	1	-
9	Mengembalikan peralatan mencuci rambut		√			3	-
10	Menyisir rambut				√	1	-
Jumlah Skor						30	

Nilai persen = $(R/SM) \times 100 = (30/40) \times 100 = 75\%$

Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus I, skor hasil tes kinerja mencuci rambut siswa adalah 30 diperoleh presentase 75% dengan kategori baik. Jumlah persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mencuci sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%.

Tabel 19. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Membersihkan Badan Siswa Sebelum dan Setelah Tindakan Siklus I

Jenis Kegiatan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	Keterangan
Mandi	55%	68,96%	Meningkat, Tidak tuntas
Menggosok gigi	62,5%	75%	Meningkat, Tuntas
Mencuci rambut	52,5%	75%	Meningkat, Tuntas

Keadaan ini menggambarkan kemampuan pengembangan diri kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta melalui metode praktik sudah meningkat. Pada kegiatan mandi siswa belum memenuhi Kriteria Ketutasan Minimal (KKM). Sesuai dengan hasil tes kinerja peneliti perlu meningkatkan kemampuan mandi untuk memenuhi KKM yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan guru.

e. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan tindakan praktik membersihkan badan dalam penerapan metode praktik pembelajaran pengembangan diri yang meliputi kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut. Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi dengan mengevaluasi peningkatan hasil tes kinerja pada kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut. Berdasarkan nilai hasil tes kinerja mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut dapat ditegaskan sebagai berikut.

1) Kegiatan Mandi

Kemampuan dalam melakukan praktik mandi sudah meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama dari 55% menjadi 68,96%. Siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai presentase tersebut. Peneliti perlu memperbaiki beberapa aspek dalam melakukan tindakan pada siklus kedua. Beberapa hal yang perlu di perbaiki yaitu guru membiarkan siswa melakukan secara mandiri setelah dijelaskan dan diberikan bantuan. Perlakuan tersebut dapat mengurangi ketergantungan siswa terhadap bantuan yang diberikan guru. Siswa lebih termotivasi untuk belajar melakukan kegiatan dengan benar dengan bertanya pada guru.

2) Kegiatan Menggosok Gigi

Kemampuan dalam melakukan praktik menggosok gigi sudah meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama dari 62,5% menjadi 75%. Siswa sudah mampu mencapai kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai presentase tersebut. Peneliti perlu memastikan hasil peningkatan tersebut menetap atau dapat lebih baik setelah dilakukan tindakan siklus kedua.

3) Kegiatan Mencuci Rambut

Kemampuan dalam melakukan praktik mencuci rambut sudah meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama dari 52,5% menjadi 75%. Siswa sudah mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai presentase tersebut. Peneliti perlu memastikan hasil peningkatan tersebut menetap atau dapat lebih baik setelah dilakukan tindakan siklus kedua.

Refleksi berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran selama siklus pertama. Hasil observasi menunjukkan keaktifan belajar siswa termasuk pada kategori baik, tetapi nilai presentasi yang diperoleh belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Perhatian siswa masih beralih-alih ketika mendengar suara di sekitarnya. Siswa menjawab pertanyaan guru tetapi jawaban kurang tepat. Siswa tidak melakukan kegiatan praktik sesuai prosedur yang telah dijelaskan, masih banyak prosedur yang terlewat apabila tidak dibantu oleh guru. Selama proses tindakan siklus pertama siswa belum pernah bertanya.

Adapun permasalahan yang terjadi pada siklus I dan rencana penyelesaian pada siklus II dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 20. Permasalahan pada Siklus I dan Rencana Penyelesaian pada Siklus II

Permasalahan pada Siklus I	Rencana pada Siklus II
Siswa masih tergantung pada bantuan guru ketika pembelajaran	Guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan mengurangi bantuan yang diberikan, agar siswa lebih mandiri
Siswa sulit fokus pada saat guru menjelaskan materi, terkadang siswa bergurau	Siswa diminta untuk lebih fokus ketika pembelajaran, mengkondisikan lingkungan kamar mandi dari suara-suara yang mengganggu
Siswa kurang aktif bertanya ketika proses pembelajaran	Guru memancing siswa dengan pertanyaan di akhir pembelajaran tentang materi pembelajaran yang diajarkan.

Berikut ini adalah penjabaran dari permasalahan yang telah disebutkan di atas, yaitu:

1) Siswa masih tergantung pada bantuan guru ketika pembelajaran

Saat guru menjelaskan materi dengan mendemonstrasikan dan praktik terbimbing siswa tidak berinisiatif untuk dapat melakukan sendiri. Siswa menunggu guru untuk memberikan bantuan dalam mempraktikkan kegiatan belajar kebersihan badan. Alangkah lebih baik pada siklus ke dua guru mengurangi bantuan yang diberikan pada siswa.

2) Siswa sulit fokus pada saat guru menjelaskan materi

Siswa sulit fokus ketika proses pembelajaran. Siswa terganggu perhatiannya ketika pembelajaran ada suara di lingkungan kamar mandi. Siswa langsung merespon suara tersebut dan menanyakan kepada guru. Keadaan tersebut menghambat guru dalam

memberikan materi pembelajaran kebersihan badan. Solusi yang dapat dilakukan siswa diminta untuk lebih fokus ketika pembelajaran, mengkondisikan lingkungan kamar mandi dari suara-suara yang mengganggu

3) Siswa kurang aktif bertanya ketika proses pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran siswa tidak menanyakan tentang materi pembelajaran yang belum dipahami. Rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan masih kurang, akan lebih baik jika pada siklus kedua guru memberikan pertanyaan pada akhir proses pembelajaran.

Melihat hasil belajar dari beberapa materi yang diberikan yaitu praktik kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut serta hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah dipaparkan pada Bab III. Berdasarkan permasalahan pembelajaran pada siklus pertama maka penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus ke dua.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi pelaksanaan siklus I. Kendala- kendala pada pelaksanaan siklus I diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus II sehingga dapat meminimalisasi kekurangan sebelumnya. Persiapan yang dilakukan antara lain.

- 1) Seperti pada siklus I peneliti menyusun RPP sebagai acuan proses pembelajaran yang telah dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran dan instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman observasi
- 3) Mempersiapkan soal tes yang akan dikerjakan siswa pada akhir siklus.

b. Pelaksanaan Tindakan

Berikut ini adalah deskripsi langkah-langkah pelaksanaan tindakan pertemuan pertama, ke dua, dan ketiga pada siklus II. Pertemuan pertama siklus ke dua berlangsung pada hari Kamis 3 Maret 2016. Pembelajaran berlangsung selama 50 menit pada pukul 11. 00- 11.50 WIB. Implementasi tindakan pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk belajar dan mengucapkan salam.
- 2) Guru bersama siswa membuka pembelajaran dengan berdoa.
- 3) Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi kegiatan kebersihan badan.

Guru : “Sudah dipraktikkan belum cara mandi yang diajarkan bapak ketika di rumah?”

Siswa : “Sudah Pak”

- 4) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu agar siswa memahami cara melakukan kegiatan mandi dan mampu melakukan mandi secara mandiri. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran.
- 5) Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu mandi. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 6) Guru memberikan motivasi pada siswa dengan cara menjelaskan manfaat kebiasaan mandi secara mandiri ketika di rumah. Manfaat melakukan praktik mandi secara mandiri di rumah antara lain: tidak merepotkan orang tua, melatih bertanggung jawab pada diri sendiri, dan mampu menjaga kebersihan badan sendiri.
- 7) Guru menjelaskan peralatan yang harus dipersiapkan. Siswa bersama guru untuk praktik mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk membersihkan badan, antara lain: ember, gayung, sabun batangan, dan handuk.
- 8) Guru menjelaskan cara masuk kamar mandi. Guru mendemonstrasikan dan siswa mempraktikkan cara masuk ke dalam kamar mandi, menutup pintu kamar mandi, dengan bimbingan guru.
- 9) Guru mendemonstrasikan cara menggantung handuk pada tempatnya, kemudian siswa mempraktikkan menggantung

handuk pada gantungan yang tersedia secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.

10) Guru menjelaskan cara membuka pakaian luar. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru cara membuka pakaian luar dan menggantungkan pada gantungan baju yang tersedia secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.

11) Guru menjelaskan cara membuka pakaian dalam. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru membuka pakaian dalam dan menggantungkan pada gantungan baju yang tersedia secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.

12) Siswa dijelaskan guru dan praktik terbimbing cara mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, kemudian menyiramkan air ke seluruh bagian tubuh sampai basah semua. Guru menjelaskan bagian tubuh yang belum basah untuk diguyur kembali.

13) Guru menginstruksikan siswa mengambil sabun, siswa praktik terbimbing cara mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya.

14) Siswa mempraktikkan dengan bantuan guru menggosokkan sabun ke seluruh tubuh hingga berbusa secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.

15) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengembalikan sabun, kemudian siswa mengembalikan sabun pada tempatnya.

- 16) Siswa mempraktikkan dengan bantuan guru menggosok seluruh tubuh hingga bagian-bagian yang sulit dijangkau seperti ketiak, punggung, daun telinga secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.
- 17) Guru menjelaskan cara membilas sisa sabun dengan air. Siswa mempraktikkan cara mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, kemudian menyiramkan air ke seluruh tubuh sampai busa sabun bersih atau hilang.
- 18) Siswa mencari gantungan handuk, kemudian mengambil handuk dari tempatnya.
- 19) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengeringkan tubuh. Siswa mempraktikkan cara mengeringkan tubuh dengan menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan dengan bimbingan guru.
- 20) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggantung handuk pada badan. Siswa praktik menggantung handuk pada badan.
- 21) Siswa praktik mengembalikan semua peralatan yang digunakan pada waktu mandi pada tempatnya secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.
- 22) Siswa praktik mengambil handuk yang digantungkan pada tubuh, kemudian menggantung pada tempatnya secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.

23) Siswa memakai pakaian dalam, setelah itu pakaian luar dengan bimbingan guru.

24) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara keluar dari kamar mandi, siswa praktik membuka pintu kamar mandi dan keluar.

25) Guru memberikan pertanyaan pada siswa mengenai materi yang baru saja dijelaskan.

Guru : “Bagaimana sudah bisa cara memakai sabun saat mandi belum?”

Siswa : “Sudah, tetapi sedikit kesulitan Pak”

Guru : “Pada bagian mana yang masih kesulitan?”

Siswa : “Menggosok tubuh bagian punggung”

Guru : “Begini, kamu ulurkan tanganmu dari atas bahu dan bawah ketiak agar dapat mencapai punggung”

Siswa : “Oh begitu Pak”

26) Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari mengenai tata cara mandi yang benar.

27) Guru memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian karena siswa lebih mandiri dalam melakukan kegiatan praktik, tidak banyak menggunakan bantuan guru.

28) Guru menutup proses pembelajaran kemudian siswa berdoa dan guru mengucapkan salam. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan mandi secara mandiri selama di rumah.

Pertemuan ke dua siklus kedua berlangsung pada hari Sabtu 5 Maret 2016. Pembelajaran berlangsung selama 50 menit pada pukul 10. 00- 10.50 WIB. Implementasi tindakan pada pertemuan ke dua adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mengkondisikan siswa untuk duduk di dalam kelas dan mengucapkan salam.
- 2) Guru bersama siswa mengawali pembelajaran dengan berdoa.
- 3) Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang pengembangan diri dalam kegiatan menggosok gigi.

Guru : “Di rumah sudah rajin gosok gigi belum?”

Siswa : “Sudah Pak, 2 kali sehari. Kalau mau tidur suka lupa.”

Guru : “Besok lagi tidak boleh lupa, diingat-ingat”

Siswa : “Baik Pak.”

- 4) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan di capai yaitu mengetahui dan memahami cara melakukan menggosok gigi dan mampu melakukan praktik menggosok gigi. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran.
- 5) Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menggosok gigi. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.
- 6) Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat dari menggosok gigi secara mandiri. Manfaatnya yaitu: tidak merepotkan orang tua, melatih siswa membiasakan menggosok

gigi sendiri, dan menjaga kebersihan mulut dan gigi sehingga terhindar dari sakit gigi.

- 7) Guru bersama siswa mempersiapkan peralatan menggosok gigi antara lain: pasta gigi, sikat gigi, handuk, dan gayung
- 8) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menuangkan pasta gigi secukupnya di atas sikat gigi. Siswa praktik menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat, dengan cara menekan pasta gigi dan menuangkan pada bulu sikat, dari ujung sampai ke pangkal bulu sikat gigi secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.
- 9) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok gigi bagian depan atas dan bawah. Siswa praktik menggosok gigi bagian depan dengan gerakan bulu sikat gigi ke atas dan bawah dengan bantuan guru.
- 10) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok bagian gigi samping kanan dan kiri. Siswa mempraktikkan menggosok gigi bagian samping dengan gerakan bulu sikat gigi ke atas dan bawah dengan bantuan guru.
- 11) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok gigi bagian dalam atas dan bawah. Siswa mempraktikkan menggosok gigi geraham/ bagian dalam dengan arah memutar bulu sikat gigi dengan bantuan guru secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.

12) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara berkumur dengan air sampai bersih. Siswa mempraktikkan berkumur hingga sisa busa dalam mulut bersih.

13) Siswa diberikan pertanyaan tentang materi gosok gigi oleh guru.

Guru : “Sudah jelas belum? Bagian mana yang masih kurang jelas?”

Siswa : “Sudah jelas Pak”

Guru : “Biasakan menggosok gigi dengan tangan kanan ya..”

14) Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini.

15) Guru memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian karena siswa lebih baik cara memegang sikat dibandingkan pertemuan sebelumnya dan tidak banyak menggunakan bantuan guru.

16) Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Pertemuan ke tiga siklus ke dua berlangsung pada hari Kamis 10 Maret 2016. Pembelajaran berlangsung selama 50 menit pada pukul 11. 00- 11.50 WIB. Implementasi tindakan pada pertemuan ke tiga adalah sebagai berikut.

1) Mengkondisikan siswa duduk di dalam kelas dan mengucapkan salam.

2) Guru dan siswa membuka pembelajaran dengan berdoa.

- 3) Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang pengembangan diri dalam membersihkan rambut.

Guru : “Berapa kali dalam seminggu PR mencuci rambut?”

Siswa : “dua kali Pak”.

Guru : “Agar rambut dan kulit kepala lebih bersih mencuci rambut dilakukan dua hari sekali.”

- 4) Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan di capai yaitu mengetahui dan memahami cara melakukan menggosok gigi dan mampu melakukan praktik menggosok gigi. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tujuan pembelajaran materi menggosok gigi.
- 5) Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu mencuci rambut. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 6) Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat mandiri dalam melakukan kegiatan mencuci rambut. Manfaat tersebut antara lain: tidak merepotkan orang tua, melatih siswa membiasakan mencuci rambut sendiri, dan menjaga kebersihan kulit kepala dan rambut.
- 7) Siswa bersama guru mempersiapkan peralatan mencuci rambut bersama guru antara lain: shampo, handuk, sisir dan gayung.
- 8) Guru menjelaskan cara membasahi rambut dan siswa praktik terbimbing cara membasahi bagian rambut dari arah depan sampai

belakang dengan menyiramkan air dengan gayung pada rambut hingga rambut basah secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.

- 9) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menuangkan shampo. Siswa praktik menuangkan shampo di telapak tangan secukupnya hingga terasa tangannya sudah terdapat shampo secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.
- 10) Guru menjelaskan cara mengusapkan shampo pada rambut dan siswa praktik mengusapkan shampo ke kepala atau rambut dengan meratakan shampo yang telah dituangkan pada rambut secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.
- 11) Guru mendemonstrasikan dan siswa praktik mengusap serta memijat kulit kepala hingga mengeluarkan busa banyak secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.
- 12) Guru menjelaskan dan siswa praktik membilas menggunakan air dengan cara menyiram rambut dengan air hingga busa shampo hilang secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.
- 13) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengeringkan rambut. Siswa praktik mengeringkan rambut menggunakan handuk dengan mengusap rambut sampai tidak ada air yang menetes dari rambut secara mandiri, guru membetulkan jika siswa salah mempraktikkan.

14) Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru cara melepas handuk, menyisir rambut dari arah ujung kepala hingga ujung rambut,

15) Siswa diberikan pertanyaan tentang materi mencuci rambut oleh guru.

Guru : “Sudah bisa belum cara mencuci rambut?”

Siswa : “Sudah”

Guru : “Bagian mana yang belum jelas?”

Siswa : “Cara menuangkan shampo agar tidak kebanyakan.”

Guru : “Memencet botol shampo jangan terlalu kuat, pelan saja.

Jika sudah terasa shampo tertuang di tangan hentikan memencet”

16) Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini.

17) Guru memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian karena siswa tidak banyak menggunakan bantuan guru saat melakukan praktik mencuci rambut.

18) Siswa berdoa bersama guru, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Hasil Pengamatan

Kegiatan observasi atau pengamatan ke dua dilakukan bersamaan dengan penelitian tindakan kelas siklus II dilaksanakan.

Masih sama dengan proses pengamatan siklus I, pada penelitian ini guru dan peneliti berkolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran serta pengamat proses pembelajaran. Pengamat bertugas mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 21. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian				Jumlah
		A	B	C	D	
1	PR	3	3	2	2	10
Jumlah						10
Skor maksimal: jumlah siswa x 3		3	3	3	3	12

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (10/12) \times 100 = 83,33\%$$

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan siswa mendapatkan skor 3 pada aspek A, yaitu memperhatikan penjelasan guru, yang artinya siswa memperhatikan setiap penjelasan guru dengan penuh konsentrasi. Siswa mendapatkan skor 3 pada aspek B, yaitu menjawab pertanyaan guru, artinya siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Siswa mendapatkan skor 2 pada aspek C, yaitu aktif melakukan kegiatan praktik materi kebersihan badan, artinya siswa kurang aktif melakukan praktik, tidak melakukan prosedur praktik sesuai instruksi, terkadang mogok melakukan kegiatan. Siswa mendapatkan skor 2 pada aspek D, yaitu aktif bertanya ketika proses pembelajaran, artinya siswa aktif bertanya sesuai dengan materi yang diajarkan setelah di berikan pertanyaan oleh guru. Jumlah skor yang diperoleh siswa adalah 10, jika diprosentasikan maka siswa mendapatkan nilai 83,33%, sudah mencapai KKM 70%. Nilai keaktifan siswa telah mencapai

kategori sangat baik berdasarkan kategori penilaian presentase 81,28%- 100% (baik) pada Bab III.

d. Hasil Tes Kinerja

Peneliti melakukan tes kinerja untuk melihat kemampuan siswa pada mata pelajaran *Activity Dailly Living* setelah dilakukan tindakan pada siklus ke dua menggunakan metode praktik. Hasil tes kinerja kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 22. Rekapitulasi Hasil Tes KinerjaKemampuan Mandi

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mandi		√			3	-
2	Masuk ke dalam kamar mandi	√				4	-
3	Menutup pintu kamar mandi	√				4	-
4	Membuka pakaian dalam		√			3	-
5	Menggantungkan pakainan dalam pada tempatnya		√			3	-
6	Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
7	Menyiram air ke seluruh bagian tubuh sampai basah			√		2	-
8	Mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya	√				4	-
9	Menggosok tubuh dengan sabun hingga berbusa		√			3	Busa sedikit
10	Mengembalikan sabun pada tempatnya	√				4	-
11	Menggosok seluruh tubuh sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar			√		2	-
12	Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
13	Membilas tubuh dengan air hingga bersih	√				4	-
14	Mengambil handuk dari tempatnya	√				4	-
15	Mengeringkan tubuh dengan menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan		√			3	-
16	Menggantungkan handuk pada badan	√				4	-
17	Mengembalikan semua peralatan		√			3	-

	mandi yang digunakan pada tempatnya						
18	Mengambil handuk yang digantung di tubuh	√				4	-
19	Menggantungkan handuk pada tempatnya				√	1	-
20	Memakai pakaian dalam		√			3	-
21	Memakai pakaian luar		√			3	-
22	Mengambil handuk yang digantung tadi	√				4	-
23	Meletakkan handuk di tangan kiri				√	1	-
24	Mengambil pakaian kotor				√	1	Tidak ada pakaian kotor
25	Meletakkan pakaian kotor di tangan kanan				√	1	Tidak ada pakaian kotor
26	Membuka pintu kamar mandi	√				4	-
27	Keluar dari kamar mandi	√				4	-
28	Meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor				√	1	Tidak ada pakaian kotor
29	Menggantungkan handuk yang digunakan tadi pada gantungan handuk				√	1	-
Jumlah						86	

Nilai persen = $(R/SM) \times 100 = (86/116) \times 100 = 74,13\%$

Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus II, skor hasil tes kinerja mandi siswa adalah 86 diperoleh presentase 74,13% dengan kategori baik. Jumlah persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mandi sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%.

Tabel 23. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Menggosok Gigi

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Persiapkan peralatan menggosok gigi		√			3	-
2	Ambil sikat gigi dan pasta gigi	√				4	-
3	Tuangkan pasta gigi di atas bulu sikat gigi	√				4	-
4	Gosok gigi bagian depan	√				4	-
5	Gosok gigi bagian samping kanan			√		2	-

6	Gosok gigi bagian samping kiri			√		2	-
7	Gosok gigi bagian dalam atas	√				4	-
8	Gosok gigi bagian dalam bawah	√				4	-
9	Bilas mulut dengan berkumur	√				4	-
10	Kembalikan peralatan menggosok gigi pada tempatnya				√	1	-
Jumlah						32	

Nilai persen = $(R/SM) \times 100 = (32/40) \times 100 = 80\%$

Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus II, skor hasil tes kinerja menggosok gigi siswa adalah 32 diperoleh presentase 80% dengan kategori baik. Jumlah persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mandi sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%.

Tabel 24. Rekapitulasi Hasil Tes Kinerja Kemampuan Mencuci Rambut

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mencuci rambut		√			3	-
2	Membasahi rambut dari depan hingga belakang	√				4	-
3	Menuangkan shampo ke telapak tangan secukupnya.			√		2	Shampo terlalu banyak
4	Mengusapkan shampo pada rambut.	√				4	-
5	Memijat kepala hingga berbusa banyak	√				4	-
6	Membilas rambut dengan air.	√				4	-
7	Mengusap rambut dengan handuk hingga air tidak menetes.	√				4	-
8	Melepaskan handuk dan meletakkan pada tempatnya				√	1	-
9	Mengembalikan peralatan mencuci rambut		√			3	-
10	Menyisir rambut			√		2	-
Jumlah						31	

Nilai persen = $(R/SM) \times 100 = (31/40) \times 100 = 77,5\%$

Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus II, skor hasil tes kinerja mencuci rambut siswa adalah 31 diperoleh presentase 77,5% dengan kategori baik. Jumlah persen yang diperoleh siswa

dalam melakukan kegiatan mandi siswa sesudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%.

Tabel 25. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Membersihkan Badan Siswa Setelah Tindakan Siklus I dan Setelah Siklus II

Jenis Kegiatan	Setelah Siklus I	Setelah Siklus II	Keterangan
Mandi	68,96%	74,13%	Meningkat, Tuntas
Menggosok gigi	75%	80%	Meningkat, Tuntas
Mencuci rambut	75%	77,5%	Meningkat, Tuntas

Keadaan ini menggambarkan kemampuan pengembangan diri kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta melalui metode praktik sudah meningkat. Pada kegiatan mandi siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setelah tindakan pada siklus II. Kemampuan siswa pada jenis kegiatan seperti mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut dapat meningkat dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Sesuai dengan hasil tes kinerja peneliti menghentikan tindakan pada penelitian karena sudah mencapai target yang diharapkan.

e. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran pengembangan diri khususnya kebersihan badan menggunakan metode praktik dapat berjalan lancar dan baik dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi dengan memperhatikan peningkatan hasil tes kinerja pada kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci

rambut. Berdasarkan nilai hasil tes kinerja mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut dapat ditegaskan sebagai berikut.

1) Kegiatan Mandi

Kemampuan dalam melakukan praktik mandi sudah meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama dari 68,96% menjadi 74,13%. Siswa sudah mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai presentase tersebut. Peneliti menghentikan tindakan pada siklus II

2) Kegiatan Menggosok Gigi

Kemampuan dalam melakukan praktik menggosok gigi sudah meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama dari 75% menjadi 80%. Siswa sudah mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai presentase tersebut. Peneliti menghentikan tindakan pada siklus II

3) Kegiatan Mencuci Rambut

Kemampuan dalam melakukan praktik mencuci rambut sudah meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama dari 75% menjadi 77,5%. Siswa sudah mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan nilai presentase tersebut. Peneliti menghentikan tindakan pada siklus II

Selama proses pembelajaran pengembangan diri pada siklus II, terlihat bahwa siswa terlibat aktif dalam kegiatan praktek dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Proses

pembelajaran dan hasil belajar siswa pada siklus II dapat direfleksikan sebagai berikut.

Tabel 26. Refleksi Proses Pembelajaran Siswa Siklus II

No	Proses pembelajaran
1	Siswa sudah lebih mandiri dalam melakukan kegiatan praktik membersihkan badan, tidak tergantung pada bantuan.
2	Siswa sudah fokus pada saat guru menjelaskan materi
3	Siswa lebih aktif bertanya ketika proses pembelajaran

Berikut ini penjabaran dari refleksi siklus II yang telah disebutkan pada tabel di atas.

- 1) Siswa sudah lebih mandiri dalam melakukan kegiatan praktik membersihkan badan, dan tidak tergantung pada bantuan.

Terlihat ketika melakukan proses pembelajaran siswa melakukan praktik secara mandiri, dengan bantuan verbal oleh guru. Guru hanya membimbing dan membetulkan prosedur membersihkan badan.

- 2) Siswa sudah fokus pada saat guru menjelaskan materi.

Siswa sudah lebih fokus ketika pembelajaran, setelah guru mengkondisikan suasana kamar mandi dari suara di sekelilingnya dan memberikan pengertian pada siswa agar lebih fokus. Terbukti pada saat kegiatan praktik pembelajaran, siswa memperhatikan penjelasan guru. Siswa tidak menghiraukan suara-suara di sekitar kamar mandi.

- 3) Siswa lebih aktif bertanya ketika proses pembelajaran.

Siswa lebih banyak bertanya pada pembelajaran siklus II, setelah guru memberikan pertanyaan di akhir pembelajaran. Siswa

menanyakan tentang kesulitan yang dialami ketika praktik membersihkan badan.

D. Pembahasan

Hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil refleksi yang dilakukan selama pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan penggunaan metode pembelajaran praktik pada mata pelajaran *Activity Daily Living (ADL)* berimplikasi baik terhadap kemampuan siswa kelas III SLB A Yaketunis. Hal tersebut terbukti dengan data yang diperoleh menunjukkan peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui metode pembelajaran praktik siswa dapat memperoleh pengalaman nyata dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah menerima pembelajaran.

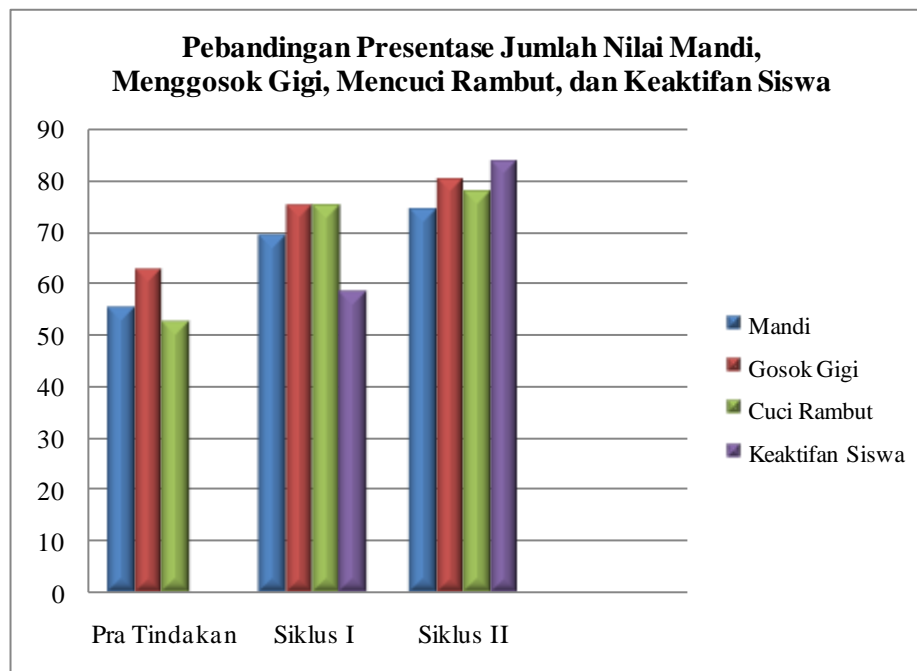
Penerapan metode praktik dengan tindakan praktik mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut pada siklus I disesuaikan dengan prosedur mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut yang sesuai dengan teori dari Maria J. Wantah (2007), Nur Aedi (2010), dan Agus Heri S. I. (2003). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung metode lain yang digunakan selain metode praktik adalah metode demonstrasi, metode ceramah, dan tanya jawab. Metode ceramah dan demonstrasi digunakan untuk menjelaskan cara melakukan setiap tahap membersihkan badan. Metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dan mengetahui kemampuan siswa ketika pembelajaran

berlangsung. Metode praktik digunakan dalam setiap tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran kebersihan badan. Siswa melakukan praktik secara mandiri dan terbimbing oleh guru sesuai teori menurut David A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak (2009: 203). Praktik mandiri dilakukan ketika kegiatan evaluasi pembelajaran, untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa. Praktik terbimbing dilakukan ketika proses pembelajaran, siswa masih membutuhkan bimbingan guru dalam melakukan tahapan kegiatan membersihkan badan.

Tindakan pada siklus II yang dilakukan yaitu siswa belajar melalui metode praktik dalam kegiatan membersihkan badan yang meliputi kegiatan mandi, gosok gigi, dan mencuci rambut. Penerapan metode praktik siklus II hampir sama dengan siklus I, menggunakan prosedur yang sesuai dengan langkah mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut yang sesuai teori dari Maria J. Wantah (2007), Nur Aedi (2010), dan Agus Heri S. I. (2003). Perbedaan terdapat pada perbaikan rencana pembelajaran, yaitu lebih disesuaikan pada kondisi anak dan lingkungan. Guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan mengurangi bantuan yang diberikan, tujuannya agar siswa lebih mandiri. Siswa diminta untuk lebih fokus ketika pembelajaran, serta mengkondisikan lingkungan kamar mandi dari suara-suara yang mengganggu. Guru memancing siswa dengan pertanyaan di akhir pembelajaran, tujuannya agar siswa termotivasi untuk bertanya materi yang belum dipahami.

Belajar praktik menurut Hamzah (2008: 200) merupakan belajar keterampilan yang memerlukan gerakan motorik, pelaksanaan pembelajaran dilakukan di lapangan. Metode praktik berhasil karena siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dengan aktivitas motoriknya untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu melalui metode praktik siswa mendapatkan ilmu pengetahuan baru dari lapangan, dalam penelitian ini lapangan dapat diartikan kamar mandi dan lingkungan sekolah. Metode praktik mampu meningkatkan aktivitas belajar pengembangan diri khususnya kebersihan badan dengan suasana yang gembira dan bervariasi sehingga tidak membosankan. Sesuai manfaat yang diperoleh dari pembelajaran pengembangan diri menggunakan metode praktik, maka siswa dapat meningkatkan kemampuan membersihkan badan yang terdiri dari: mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut.

Berikut ini disajikan grafik perbandingan skor yang diperoleh dari aspek keaktifan siswa, kegiatan mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut.



Gambar 3. Grafik Pebandingan Presentase Jumlah Nilai Mandi, Menggosok Gigi, Mencuci Rambut, dan Keaktifan Siswa

Keterangan pada grafik di atas adalah sebagai berikut. Sebelum diterapkannya metode praktik, kemampuan pengembangan diri siswa kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta masih tergolong rendah. Nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mandi adalah 55%, artinya siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%. Nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan menggosok gigi adalah 62,5%, artinya siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%. Nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mencuci rambut adalah 52,5%, artinya siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70%.

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran praktik mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut, maka hasil pengamatan keaktifan belajar pada

siklus I mendapatkan nilai 58,33%, belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 70%. Nilai keaktifan siswa telah mencapai kategori cukup. Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus I nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mandi adalah 68,96%, artinya siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70% dan pada kategori baik. Nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan menggosok gigi adalah 75%, artinya siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70% dan pada kategori baik. Nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mencuci rambut adalah 75%, artinya siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70% dan pada kategori baik. Dengan demikian pembelajaran belum dikatakan berhasil pada kemampuan mandi dan keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilanjutkan untuk mendapatkan hasil belajar dengan nilai dari setiap kegiatan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Tindakan pada siklus II yang dilakukan yaitu siswa belajar melalui metode praktik dalam kegiatan membersihkan badan yang meliputi kegiatan mandi, gosok gigi, dan mencuci rambut. Penerapan metode praktik siklus II hampir sama dengan siklus I, menggunakan prosedur yang sesuai dengan langkah mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut menurut Maria J. Wantah (2007), Nur Aedi (2010), dan Agus Heri S. I. (2003). Perbaikan rencana pembelajaran, yaitu lebih disesuaikan pada kondisi anak dan lingkungan. Guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan mengurangi bantuan yang diberikan, tujuannya agar siswa lebih mandiri.

Siswa diminta untuk lebih fokus ketika pembelajaran, serta mengkondisikan lingkungan kamar mandi dari suara- suara yang mengganggu. Guru memancing siswa dengan pertanyaan di akhir pembelajaran, tujuannya agar siswa termotivasi untuk bertanya materi yang belum dipahami. Hasil tindakan siklus II nilai keaktifan belajar siswa 83,33%, sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 70%. Nilai keaktifan siswa telah mencapai kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tes kinerja sesudah tindakan siklus II nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mandi adalah 74,13%, artinya siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70% dan pada kategori baik. Nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan menggosok gigi adalah 80%, artinya siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70% dan pada kategori baik. Nilai persen yang diperoleh siswa dalam melakukan kegiatan mencuci rambut adalah 77,5%, artinya siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70% dan pada kategori baik. Dengan demikian pembelajaran sudah dapat dikatakan berhasil dan penelitian tidak dilanjutkan karena telah mencapai indikator keberhasilan yaitu siswa mencapai nilai keseluruhan lebih dari 70%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa praktik dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri pada siswa tunanetra kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta, hal ini dapat dibuktikan dengan:

1. Siklus I dengan tindakan berupa penjelasan, demonstrasi, praktik, dan tanya jawab diperoleh hasil kemampuan siswa pada pra tindakan mandi 55% berada dalam kategori cukup meningkat 13,96% menjadi 68,96% berada dalam kategori baik, menggosok gigi 62,5% berada dalam kategori cukup meningkat 12,5% menjadi 75% berada dalam kategori baik, mencuci rambut 52,5% berada dalam kategori cukup meningkat 22,5% menjadi 75% berada dalam kategori baik.
2. Perbaikan pada siklus II dilakukan pada rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, yaitu dengan mengkondisikan siswa untuk lebih fokus, walaupun lingkungan sekitar ada suara yang mengganggu, guru mengurangi bantuan yang diberikan dalam praktik, guru memberi kesempatan agar siswa aktif bertanya mengenai kesulitannya. Hasil kemampuan siswa pada siklus II kegiatan mandi dari 68,96% berada dalam kategori baik meningkat 5,17% menjadi 74,13% berada dalam kategori baik, menggosok gigi 75% berada dalam kategori baik meningkat 5% menjadi 80% berada dalam kategori baik, dan mencuci

rambut 75% berada dalam kategori baik meningkat 2,5% menjadi 77,5% berada dalam kategori baik. Keaktifan siswa meningkat sebesar 25% dari 58,33% berada dalam kategori cukup menjadi 83,33% berada dalam kategori sangat baik. Dengan demikian kemampuan siswa dalam pengembangan diri kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta meningkat setelah menggunakan metode praktik.

B. Saran

Kemampuan pengembangan diri materi kebersihan badan pada siswa kelas III meningkat setelah diberikan tindakan menggunakan metode praktik. Peneliti memberikan saran-saran berdasarkan kesimpulan di atas sebagai berikut.

1. Siswa

Temuan pada siklus I dan II menunjukan siswa masih kurang aktif bertanya dalam proses pembelajaran. Siswa masih tergantung pada bantuan guru ketika melakukan kegiatan praktik membersihkan badan. Perhatian siswa tidak fokus ketika mendengar suara di lingkungan kamar mandi. Jika masih ada langkah yang kurang jelas sebaiknya siswa bertanya kepada guru agar dapat memahami materi dengan cara diskusi bersama guru, sebaiknya siswa mandiri dalam melakukan kegiatan praktik membersihkan badan, dan lebih fokus memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran.

2. Guru

- a. Temuan pada siklus I guru masih perlu lebih memahami prosedur dalam mengajarkan materi kegiatan praktik menggosok gigi, sehingga memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran terhadap siswa.
- b. Metode praktik dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa. Oleh karena itu sebaiknya guru menggunakan metode praktik dalam pembelajaran pengembangan diri dengan mendemonstrasikan terlebih dahulu dan melakukan praktik terbimbing dengan cara diulang-ulang. Dengan demikian siswa tunanetra lebih mudah memahami materi pembelajaran.

3. Kepala Sekolah

Metode praktik dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa. Oleh karena itu sebaiknya Kepala Sekolah menambah sarana dan prasarana pembelajaran pengembangan diri melalui metode praktik. Dengan demikian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa dan dapat mengakomodasi kebutuhan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak. (2009). *Methods for Theaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Heri S. I. (2003). *Mencuci Rambut*. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Diakses dari http://psbtik.smkn1cms.net/kecantikan/tata_kecantikan_rambut/mencuci_rambut.pdf. Pada tanggal 19 Oktober 2015 pukul 23.27 WIB.
- Anastasia Widdjanti & Imanuel Hitipiew. (2007). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ardhi Widjaya. (2013). *Seluk Beluk Tunanetra*. Yogyakarta: Java Litera.
- Daniel, Hallahan P. & Kauffman, M. James. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. United States of America: Pearson.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo dan Satria M. A. Koni. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juang Sunanto. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Tinggi.
- M. Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Banung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaa.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Nasar, Supriyadi, Titik Sukowati, Wahyu Pancawati, dan Sunii. (2013). *Lembar Belajar Tematik Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Grasindo.

- Nur Aedi. (2010). *Pengelolaan dan Analisi Data Hasil Penelitian*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purwaka Hadi. (2005). *Kemandirian Tunanetra Orientasi Akademik dan Orientasi Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Rika Eka Izzaty. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifuddin Azwar. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari Rudyati. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudjana. (2005). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KE 1 (SIKLUS I)

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran : *Activity Dailly Living (ADL)*
Kelas/ Semester : III / 2 tahun 2015/2016
Jumlah pertemuan : 1 x pertemuan (1x50 menit)
Hari/ Tanggal : Kamis/ 18 Februari 2016

A. Standar Kompetensi

1. Keterampilan sosial untuk anak tunanetra

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Terampil dalam memelihara kesehatan pribadi

C. Indikator

1. Mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mandi
2. Melakukan praktik kegiatan mandi secara mandiri

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mandi
2. Siswa dapat praktik kegiatan mandi secara mandiri

E. Materi Ajar

1. Kebersihan badan (mandi)

F. Metode

1. Metode tanya-jawab
2. Metode ceramah bervariasi

3. Metode demonstrasi
4. Metode Praktik

G. Media

1. Lingkungan kamar mandi
2. Peralatan mandi: gayung, ember, sabun, handuk

H. Sumber Belajar

1. Buku *Activity Dailly Living (ADL)*
 Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

I. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkondisikan siswa untuk belajar. 2. Guru membuka dengan salam dan berdoa 3. Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi kegiatan kebersihan badan. 4. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 5. Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu membersihkan badan. 6. Guru memotivasi untuk lebih mandiri dalam melakukan kegiatan mandi. 	5 menit
Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan peralatan yang harus dipersiapkan. Siswa bersama guru untuk praktik mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk membersihkan badan. 2. Guru menjelaskan cara masuk kamar mandi. Guru mendemostrasikan dan siswa mempraktikan cara masuk ke 	

<p>dalam kamar mandi, menutup pintu kamar mandi, dengan bimbingan guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru mendemonstrasikan cara menggantungkan handuk pada tempatnya, kemudian siswa mempraktikkan menggantungkan handuk pada gantungan yang tersedia . 4. Guru menjelaskan cara membuka pakaian luar. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru cara membuka pakaian luar dan menggantungkan pada tempatnya. 5. Guru menjelaskan cara membuka pakaian dalam. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru membuka pakaian dalam dan menggantungkan pada tempatnya. 6. Siswa dijelaskan guru dan praktik terbimbing cara mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, kemudian menyiramkan air ke seluruh bagian tubuh sampai basah semua. 7. Guru menginstruksikan siswa mengambil sabun, siswa praktik terbimbing cara mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya. 8. Siswa mempraktikkan dengan bantuan guru menggosokkan sabun ke seluruh tubuh hingga berbusa. 9. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengembalikan sabun, kemudian siswa mengembalikan sabun pada tempatnya. 10. Siswa mempraktikkan dengan bantuan guru menggosok seluruh tubuh hingga bagian-bagian yang sulit dijangkau tangan sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar. 11. Guru menjelaskan cara membilas sisa sabun dengan air. Siswa mempraktikkan cara mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, kemudian menyiramkan air ke seluruh tubuh sampai bersih. 12. Siswa mengambil handuk dari tempatnya. 13. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengeringkan tubuh. Siswa mempraktikkan cara mengeringkan tubuh dengan 	40 menit
--	----------

<p>menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan dengan bimbingan guru.</p> <p>14. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggantung handuk pada badan, kemudian siswa praktik melingkarkan badan dengan menggunakan handuk.</p> <p>15. Siswa bersama guru mengembalikan semua peralatan yang digunakan pada waktu mandi pada tempatnya.</p> <p>16. Siswa praktik mengambil handuk yang digantungkan pada tubuh, kemudian menggantungkan pada tempatnya.</p> <p>17. Siswa memakai pakaian dalam, setelah itu pakaian luar seperti yang telah dilakukan pada pertemuan pertama.</p> <p>18. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara keluar dari kamar mandi, siswa praktik membuka pintu kamar mandi dan keluar.</p> <p>19. Guru menginstruksikan siswa menempatkan pakaian kotor, kemudian siswa praktik meletakkan pakaian kotor pada keranjang tempat pakaian kotor.</p> <p>20. Guru menjelaskan cara menjemur handuk. Siswa menjemur handuk yang digunakan pada tempat yang panas.</p> <p>21. Siswa berdiskusi dan tanya jawab dengan guru apabila terdapat materi yang belum jelas.</p> <p>22. Guru memberikan pertanyaan pada siswa mengenai materi yang baru saja dijelaskan</p>	
<p>Kegiatan Akhir</p> <p>1. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini</p> <p>2. Guru memberi tugas tentang materi kegiatan membersihkan badan.</p> <p>3. Guru memberikan <i>reinforcement</i> kepada siswa.</p> <p>4. Guru menutup kemudian siswa diminta memimpin doa.</p>	5 menit

J. Evaluasi

Teknik Penilaian :

1. Observasi (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)
2. Tes Performance (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)

Yogyakarta, 12 Maret 2016

Guru Mata Pelajaran *Activity Dailly*
Living (ADL) kelas III



Dwandaru Desetya Nurajab, S. Pd.

Mahasiswa



Dovi Uun Yutikasari
NIM. 12103241039

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB-A
Yaketunis



Ambarsih, S.Pd
NIP. 19690814 199203 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KE 2 (SIKLUS I)

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran : *Activity Dailly Living (ADL)*
Kelas/ Semester : III / 2 tahun 2015/2016
Jumlah pertemuan : 1 x pertemuan (1x50 menit)
Hari/ Tanggal : Sabtu/ 20 Februari 2016

A. Standar Kompetensi

1. Keterampilan sosial untuk anak tunanetra

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Terampil dalam memelihara kesehatan pribadi

C. Indikator

1. Mengetahui dan memahami cara melakukan menggosok gigi
2. Melakukan praktik kegiatan menggosok gigi secara mandiri

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengetahui dan memahami cara melakukan menggosok gigi
2. Siswa dapat praktik kegiatan menggosok gigi secara mandiri

E. Materi Ajar

1. Menggosok gigi

F. Metode

1. Metode tanya-jawab
2. Metode ceramah bervariasi
3. Metode demonstrasi

4. Metode Praktik

G. Media

1. Lingkungan kamar mandi
2. Peralatan mandi: gayung, ember, sikat gigi, pasta gigi

H. Sumber Belajar

1. Buku *Activity Dailly Living (ADL)*
Nur Aedi. (2010). *Pengelolaan dan Analisi Data Hasil Penelitian*.
Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

I. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none">1. Mengkondisikan siswa untuk belajar.2. Guru membuka dengan salam dan berdoa.3. Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang pengembangan diri dalam menggosok gigi.4. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan di capai.5. Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menggosok gigi.6. Guru memotivasi siswa agar lebih mandiri melakukan kegiatan menggosok gigi.	5 menit
Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none">1. Guru bersama siswa mempersiapkan peralatan menggosok gigi antara lain: pasta gigi, sikat gigi, handuk, dan gayung2. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menuangkan pasta gigi secukupnya di atas sikat gigi. Siswa praktik menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat, dengan cara menekan pasta gigi dan menuangkan pada bulu sikat, dari ujung sampai ke pangkal bulu sikat gigi	40 menit

<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok gigi bagian depan atas dan bawah. Siswa praktik menggosok gigi bagian depan dengan gerakan bulu sikat gigi ke atas dan bawah. 4. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok bagian gigi samping kanan dan kiri. Siswa mempraktikkan menggosok gigi bagian samping dengan gerakan bulu sikat gigi ke atas dan bawah. 5. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok gigi bagian dalam atas dan bawah. Siswa mempraktikkan menggosok gigi geraham/ bagian dalam dengan arah memutar bulu sikat gigi 6. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara berkumur dengan air sampai bersih. Siswa mempraktikkan berkumur hingga sisa busa dalam mulut bersih 7. Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang kurang jelas mengenai praktik menggosok gigi. 8. Siswa diberikan pertanyaan tentang materi gosok gigi oleh guru. 	
<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini. 2. Guru memberikan <i>reinforcement</i> kepada siswa. 3. Guru memberi tugas tentang materi menggosok gigi. 4. Siswa diminta memimpin doa. 	5 menit

J. Evaluasi

Teknik Penilaian :

1. Observasi (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)
2. Tes Performance (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)

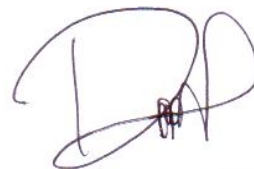
Yogyakarta, 12 Maret 2016

Guru Mata Pelajaran *Activity Daily Living (ADL)* kelas III



Dwandaru Desetya Nurajab, S. Pd.

Mahasiswa



Dovi Uun Yutikasari
NIM. 12103241039

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB-A
Yaketunis



Ambarsih, S.Pd
NIP. 19690814 199203 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KE 3 (SIKLUS I)

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran : *Activity Dailly Living (ADL)*
Kelas/ Semester : III / 2 tahun 2015/2016
Jumlah pertemuan : 1 x pertemuan (1x50 menit)
Hari/ Tanggal : Kamis/ 25 Februari 2016

A. Standar Kompetensi

1. Keterampilan sosial untuk anak tunanetra

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Terampil dalam memelihara kesehatan pribadi

C. Indikator

1. Mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mencuci rambut
2. Melakukan praktik kegiatan mencuci rambut secara mandiri

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mencuci rambut
2. Siswa dapat praktik kegiatan mencuci rambut secara mandiri

E. Materi Ajar

1. Mencuci rambut

F. Metode

1. Metode tanya-jawab
2. Metode ceramah bervariasi

3. Metode demonstrasi
4. Metode Praktik

G. Media

1. Lingkungan kamar mandi
2. Peralatan mandi: gayung, ember, shampo, sisir, handuk

H. Sumber Belajar

1. Artikel *Activity Dailly Living (ADL)*
 Agus Heri S. I. (2003). *Mencuci Rambut*. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang Ditjen Pendidikan Dasar dan Menegah Departemen Pendidikan Nasional. Diakses dari http://psbtik.smkn1cms.net/kecantikan/tata_kecantikan_rambut/mencuci_rambut.pdf. Pada tanggal 19 Oktober 2015 pukul 23.27 WIB.

I. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkondisikan siswa untuk belajar. 2. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa. 3. Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang pengembangan diri dalam membersihkan rambut. 4. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan di capai. 5. Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu mencuci rambut. 6. Guru memotivasi siswa agar lebih mandiri melakukan kegiatan mencuci rambut. 	5 menit
Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru mempersiapkan peralatan mencuci rambut bersama guru antara lain: shampo, handuk, sisir dan gayung. 2. Guru menjelaskan cara membasahi rambut dan siswa praktik terbimbing cara membasahi bagian rambut dari arah depan 	

<p>sampai belakang dengan menyiramkan air dengan gayung pada rambut hingga rambut basah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menuangkan shampo. Siswa praktik menuangkan shampo di telapak tangan secukupnya sesuai ketebalan dan panjang rambut. 4. Guru menjelaskan cara mengusapkan shampo pada rambut dan siswa praktik mengusapkan shampo ke kepala atau rambut dengan meratakan shampo yang telah dituangkan pada rambut. 5. Guru mendemonstrasikan dan siswa praktik mengusap serta memijat kepala hingga mengeluarkan busa banyak. 6. Guru menjelaskan dan siswa praktik terbimbing membilas menggunakan air dengan cara menyiram rambut dengan air hingga busa shampo hilang. 7. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengeringkan rambut. Siswa praktik mengeringkan rambut menggunakan handuk dengan mengusap rambut sampai tidak ada air yang menetes dari rambut. 8. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru cara melepas handuk, menyisir rambut dari arah ujung kepala hingga ujung rambut, 9. Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang kurang jelas mengenai praktik mencuci rambut. 10. Siswa diberikan pertanyaan tentang materi mencuci rambut oleh guru. 	40 menit
<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini 2. Guru memberikan <i>reinforcement</i> kepada siswa. 3. Guru memberikan tugas tentang materi mencuci rambut. 4. Siswa diminta memimpin doa. 	5 menit

J. Evaluasi

Teknik Penilaian:

1. Observasi (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)
2. Tes Performance (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)

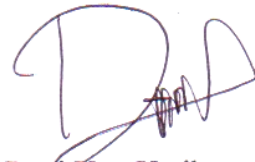
Yogyakarta, 12 Maret 2016

Guru Mata Pelajaran *Activity Daily Living (ADL)* kelas III



Dwandaru Desetya Nurajab, S. Pd.

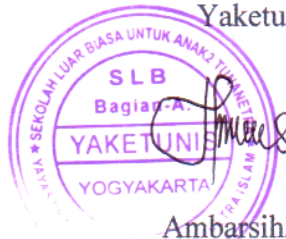
Mahasiswa



Dovi Uun Yutikasari
NIM. 12103241039

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB-A
Yaketunis



Ambarsih, S.Pd
NIP. 19690814 199203 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KE 1 (SIKLUS II)

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran : *Activity Dailly Living (ADL)*
Kelas/ Semester : III / 2 tahun 2015/2016
Jumlah pertemuan : 1 x pertemuan (1x50 menit)
Hari/ Tanggal : Kamis/ 3 Maret 2016

A. Standar Kompetensi

1. Keterampilan sosial untuk anak tunanetra

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Terampil dalam memelihara kesehatan pribadi

C. Indikator

1. Mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mandi
2. Melakukan praktik kegiatan mandi secara mandiri

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mandi
2. Siswa dapat praktik kegiatan mandi secara mandiri

E. Materi Ajar

1. Kebersihan badan (mandi)

F. Metode

1. Metode tanya-jawab
2. Metode ceramah bervariasi
3. Metode demonstrasi

4. Metode Praktik

G. Media

1. Lingkungan kamar mandi
2. Peralatan mandi: gayung, ember, sabun, handuk

H. Sumber Belajar

1. Buku *Activity Dailly Living (ADL)*
Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

I. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none">1. Mengkondisikan siswa untuk belajar.2. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa.3. Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi kegiatan kebersihan badan.4. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.5. Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu membersihkan badan.6. Guru memotivasi siswa agar lebih mandiri melakukan kegiatan mandi.	5 menit
Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none">1. Guru menjelaskan peralatan yang harus dipersiapkan. Siswa bersama guru untuk praktik mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk membersihkan badan.2. Guru menjelaskan cara masuk kamar mandi. Guru mendemostrasikan dan siswa mempraktikan cara masuk ke dalam kamar mandi, menutup pintu kamar mandi, dengan	40 menit

<p>bimbingan guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru mendemonstrasikan cara menggantungkan handuk pada tempatnya, kemudian siswa mempraktikkan menggantungkan handuk pada gantungan yang tersedia . 4. Guru menjelaskan cara membuka pakaian luar. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru cara membuka pakaian luar dan menggantungkan pada tempatnya. 5. Guru menjelaskan cara membuka pakaian dalam. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru membuka pakaian dalam dan menggantungkan pada tempatnya. 6. Siswa dijelaskan guru dan praktik terbimbing cara mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, kemudian menyiramkan air ke seluruh bagian tubuh sampai basah semua. 7. Guru menginstruksikan siswa mengambil sabun, siswa praktik terbimbing cara mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya. 8. Siswa mempraktikkan dengan bantuan guru menggosokkan sabun ke seluruh tubuh hingga berbusa. 9. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengembalikan sabun, kemudian siswa mengembalikan sabun pada tempatnya. 10. Siswa mempraktikkan dengan bantuan guru menggosok seluruh tubuh hingga bagian-bagian yang sulit dijangkau tangan sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar. 11. Guru menjelaskan cara membilas sisa sabun dengan air. Siswa mempraktikkan cara mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung, kemudian menyiramkan air ke seluruh tubuh sampai bersih. 12. Siswa mengambil handuk dari tempatnya. 13. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengeringkan tubuh. Siswa mempraktikkan cara mengeringkan tubuh dengan menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan 	
--	--

<p>kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan dengan bimbingan guru.</p> <p>14. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggantungkan handuk pada badan.</p> <p>15. Siswa bersama guru mengembalikan semua peralatan yang digunakan pada waktu mandi pada tempatnya.</p> <p>16. Siswa praktik mengambil handuk yang digantungkan pada tubuh, kemudian menggantungkan pada tempatnya.</p> <p>17. Siswa memakai pakaian dalam, setelah itu pakaian luar seperti yang telah dilakukan pada pertemuan pertama.</p> <p>18. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara keluar dari kamar mandi, siswa praktik membuka pintu kamar mandi dan keluar.</p> <p>19. Siswa berdiskusi dan tanya jawab dengan guru apabila terdapat materi yang belum jelas.</p> <p>20. Guru memberikan pertanyaan pada siswa mengenai materi yang baru saja dijelaskan</p>	
<p>Kegiatan Akhir</p> <p>1. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini</p> <p>2. Guru memberikan <i>reinforcement</i> kepada siswa.</p> <p>3. Guru menutup pembelajaran kemudian siswa diminta memimpin doa.</p>	5 menit

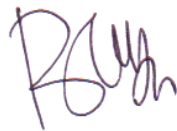
J. Evaluasi

Teknik Penilaian :

1. Observasi (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)
2. Tes Performance (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)

Yogyakarta, 12 Maret 2016

Guru Mata Pelajaran *Activity Daily Living (ADL)* kelas III



Dwandaru Desetya Nurajab, S. Pd.

Mahasiswa



Dovi Uun Yutikasari
NIM. 12103241039

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB-A
Yaketunis



Ambarsih, S.Pd
NIP. 19690814 199203 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KE 2 (SIKLUS II)

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran : *Activity Dailly Living (ADL)*
Kelas/ Semester : III / 2 tahun 2015/2016
Jumlah pertemuan : 1 x pertemuan (1x50 menit)
Hari/ Tanggal : Sabtu/ 5 Maret 2016

A. Standar Kompetensi

1. Keterampilan sosial untuk anak tunanetra

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Terampil dalam memelihara kesehatan pribadi

C. Indikator

1. Mengetahui dan memahami cara melakukan menggosok gigi
2. Melakukan praktik kegiatan menggosok gigi secara mandiri

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengetahui dan memahami cara melakukan menggosok gigi
2. Siswa dapat praktik kegiatan menggosok gigi secara mandiri

E. Materi Ajar

1. Menggosok gigi

F. Metode

1. Metode tanya-jawab
2. Metode ceramah bervariasi
3. Metode demonstrasi

4. Metode Praktik

G. Media

1. Lingkungan kamar mandi
2. Peralatan mandi: gayung, ember, sikat gigi, pasta gigi

H. Sumber Belajar

1. Buku *Activity Dailly Living (ADL)*
Nur Aedi. (2010). *Pengelolaan dan Analisi Data Hasil Penelitian*.
Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

I. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none">1. Mengkondisikan siswa untuk belajar.2. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.3. Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang pengembangan diri dalam menggosok gigi.4. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan di capai.5. Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menggosok gigi.6. Guru kembali memotivasi siswa agar lebih mandiri dalam melakukan kegiatan menggosok gigi di rumah.	5 menit
Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none">1. Guru bersama siswa mempersiapkan peralatan menggosok gigi antara lain: pasta gigi, sikat gigi, handuk, dan gayung2. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menuangkan pasta gigi secukupnya di atas sikat gigi. Siswa praktik menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat, dengan cara menekan pasta gigi dan menuangkan pada bulu sikat, dari ujung sampai	40 menit

<p>ke pangkal bulu sikat gigi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok gigi bagian depan atas dan bawah. Siswa praktik terbimbing menggosok gigi bagian depan dengan gerakan bulu sikat gigi ke atas dan bawah. 4. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok bagian gigi samping kanan dan kiri. Siswa mempraktikkan menggosok gigi bagian samping dengan gerakan bulu sikat gigi ke atas dan bawah dengan bantuan guru. 5. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menggosok gigi bagian dalam atas dan bawah. Siswa mempraktikkan menggosok gigi geraham/ bagian dalam dengan arah memutar bulu sikat gigi dengan bantuan guru. 6. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara berkumur dengan air sampai bersih. Siswa mempraktikkan berkumur hingga sisa busa dalam mulut bersih 7. Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang kurang jelas mengenai praktik menggosok gigi. 8. Siswa diberikan pertanyaan tentang materi gosok gigi oleh guru. 	
<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini 2. Guru memberikan <i>reinforcement</i> kepada siswa. 3. Siswa diminta memimpin doa. 	<p>5 menit</p>

J. Evaluasi

Teknik Penilaian :

1. Observasi (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)
2. Tes Performance (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)

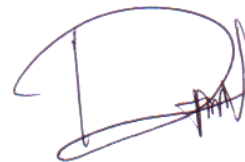
Yogyakarta, 12 Maret 2016

Guru Mata Pelajaran *Activity Dailly*
Living (ADL) kelas III



Dwandaru Desetya Nurajab, S. Pd.

Mahasiswa



Dovi Uun Yutikasari
NIM. 12103241039

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB-A
Yaketunis



Ambarsih, S.Pd
NIP. 19690814 199203 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KE 3 (SIKLUS II)

Satuan Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
Nama Sekolah : SLB-A Yaketunis
Mata Pelajaran : *Activity Dailly Living (ADL)*
Kelas/ Semester : III / 2 tahun 2015/2016
Jumlah pertemuan : 1 x pertemuan (1x50 menit)
Hari/ Tanggal : Kamis/ 10 Maret 2016

A. Standar Kompetensi

1. Keterampilan sosial untuk anak tunanetra

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Terampil dalam memelihara kesehatan pribadi

C. Indikator

1. Mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mencuci rambut
2. Melakukan praktik kegiatan mencuci rambut secara mandiri

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mencuci rambut
2. Siswa dapat praktik kegiatan mencuci rambut secara mandiri

E. Materi Ajar

1. Mencuci rambut

F. Metode

1. Metode tanya-jawab
2. Metode ceramah bervariasi

3. Metode demonstrasi
4. Metode Praktik

G. Media

1. Lingkungan kamar mandi
2. Peralatan mandi: gayung, ember, shampo, sisir, handuk

H. Sumber Belajar

1. Artikel *Activity Dailly Living (ADL)*
 Agus Heri S. I. (2003). *Mencuci Rambut*. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Diakses dari http://psbtik.smkn1cms.net/kecantikan/tata_kecantikan_rambut/mencuci_rambut.pdf. Pada tanggal 19 Oktober 2015 pukul 23.27 WIB.

I. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkondisikan siswa untuk belajar. 2. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa. 3. Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang pengembangan diri dalam membersihkan rambut. 4. Siswa dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan di capai. 5. Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu mencuci rambut. 	5 menit
Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru mempersiapkan peralatan mencuci rambut bersama guru antara lain: shampo, handuk, sisir, dan gayung. 2. Guru menjelaskan cara membasahi rambut, dan siswa praktik terbimbing cara membasahi bagian rambut dari arah depan sampai belakang dengan menyiramkan air dengan gayung pada rambut hingga rambut basah. 	40 menit

<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menuangkan shampo. Siswa praktik menuangkan shampo di telapak tangan secukupnya sesuai ketebalan dan panjang rambut. 4. Guru menjelaskan cara mengusapkan shampo pada rambut dan siswa praktik mengusapkan shampo ke kepala atau rambut dengan meratakan shampo yang telah dituangkan pada rambut. 5. Guru mendemonstrasikan dan siswa praktik terbimbing cara mengusap serta memijat kepala hingga mengeluarkan busa banyak. 6. Guru menjelaskan dan siswa praktik terbimbing membilas menggunakan air dengan cara menyiram rambut dengan air hingga busa shampo hilang. 7. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara mengeringkan rambut. Siswa praktik mengeringkan rambut menggunakan handuk dengan mengusap rambut sampai tidak ada air yang menetes dari rambut. 8. Siswa mempraktikkan dengan bimbingan guru cara melepas handuk, menyisir rambut dari arah ujung kepala hingga ujung rambut, 9. Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang kurang jelas mengenai praktik mencuci rambut. 10. Siswa diberikan pertanyaan tentang materi mencuci rambut oleh guru. 	
<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari hari ini 2. Guru memberikan <i>reinforcement</i> kepada siswa. 3. Siswa diminta memimpin doa, guru menutup pembelajaran. 	<p>5 menit</p>

J. Evaluasi

Teknik Penilaian :

1. Observasi (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)
2. Tes Performance (instrumen terlampir)
Pedoman penilaian (terlampir)


Yogyakarta, 12 Maret 2016

Guru Mata Pelajaran *Activity Daily Living (ADL)* kelas III



Dwandaru Desetya Nurajab, S. Pd.

Mahasiswa



Dovi Uun Yutikasari
NIM. 12103241039

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB-A
Yaketunis



Ambarsih, S.Pd
NIP. 19690814 199203 2 005

Lampiran 2. Lembar Observasi Tes Kinerja dan Observasi Keaktifan Siswa

**HASIL TES KINERJA KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI BAGI
SISWA TUNANETRA KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA
(SEBELUM TINDAKAN)**

Mata Pelajaran	: <i>Activity Dailly Living (ADL)</i>
Kelas	: III
Semester	: 2
Standart Kompetensi	: Keterampilan sosial untuk anak tunanetra
Kompetensi Dasar	: Terampil dalam memelihara kesehatan pribadi.
Indikator	: <ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mandi2. Melakukan praktik kegiatan mandi secara mandiri3. Mengetahui dan memahami cara melakukan menggosok gigi4. Melakukan praktik kegiatan menggosok gigi secara mandiri5. Mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mencuci rambut6. Melakukan praktik kegiatan mencuci rambut secara mandiri
Hari/tanggal	: Sabtu/ 13 Februari 2016
Alokasi waktu	: 45 menit

A. Kegiatan Membersihkan Badan (Mandi)

1. Petunjuk

- Beri perintah dan aba-aba pada setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- Biarkan siswa melakukan sendiri jika mampu
- Kalau tidak mampu melakukan, dibantu oleh guru
- Guru mengamati dan memberi skor berdasarkan pedoman skoring

Lembar Pengamatan Tes Kinerja

Nama : PR
Kelas : III
No. Absen : 1

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mandi				√	1	-
2	Masuk ke dalam kamar mandi	√				4	-
3	Menutup pintu kamar mandi				√	1	-
4	Membuka pakaian dalam	√				4	-
5	Menggantungkan pakainan dalam pada tempatnya				√	1	Tempat gantungan terlalu tinggi
6	Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
7	Menyiram air ke seluruh bagian tubuh sampai basah	√				4	-
8	Mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya			√		2	Sabun terlalu besar untuk di genggam
9	Menggosok tubuh dengan sabun hingga berbusa			√		2	Busa sedikit
10	Mengembalikan sabun pada tempatnya		√			3	-
11	Menggosok seluruh tubuh sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar			√		2	-
12	Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
13	Membilas tubuh dengan air hingga bersih	√				4	-
14	mengambil handuk dari tempatnya		√			3	-
15	Mengeringkan tubuh dengan			√		2	-

	menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan					
16	Gantungkan handuk pada badan			√	1	-
17	Mengembalikan semua peralatan mandi yang digunakan pada tempatnya			√	1	-
18	Mengambil handuk yang digantung di tubuh			√	1	-
19	Menggantungkan handuk pada tempatnya			√	1	-
20	Memakai pakaian dalam	√			4	-
21	Memakai pakaian luar	√			4	-
22	Mengambil handuk yang digantung tadi			√	1	-
23	Meletakkan handuk di tangan kiri			√	1	-
24	Mengambil pakaian kotor			√	1	Tidak ada pakaian kotor
25	Meletakkan pakaian kotor di tangan kanan			√	1	Tidak ada pakaian kotor
26	Membuka pintu kamar mandi			√	1	-
27	Mengeluarkan diri dari kamar mandi	√			4	-
28	Meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor			√	1	Tidak ada pakaian kotor
29	Menggantungkan handuk yang digunakan tadi pada gantungan handuk			√	1	-
Jumlah					64	

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

2. Pedoman Skoring

- Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan
- Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mandi, meski dengan bantuan verbal dan non verbal
- Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mandi, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.

- d. Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mandi, tanpa bantuan guru

3. Pedoman Penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (64/116) \times 100 = 55\%$$

4. KKM = 70%

B. Kegiatan Membersihkan Badan (Menggosok Gigi)

1. Petunjuk

- Beri perintah dan aba-aba pada setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- Biarkan siswa melakukan sendiri jika mampu
- Kalau tidak mampu melakukan dibantu oleh guru
- Guru mengamati dan memberi skor berdasarkan pedoman skoring

Lembar Pengamatan Tes Kinerja

Nama : PR

Kelas : III

No. Absen : 1

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan menggosok gigi				√	1	-
2	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	√				4	-
3	Menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat gigi	√				4	-
4	Menggosok gigi bagian depan				√	1	-
5	Menggosok gigi bagian samping kanan				√	1	-
6	Menggosok gigi bagian samping kiri				√	1	-
7	Menggosok gigi bagian dalam atas	√				4	-
8	Menggosok gigi bagian dalam bawah	√				4	-
9	Membilas mulut dengan berkumur	√				4	-
10	Mengembalikan peralatan menggosok gigi pada tempatnya	√				1	-
Jumlah						25	

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

2. Pedoman Skoring

- Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan
- Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mencuci rambut, meski dengan bantuan verbal dan non verbal

- c. Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara menggosok gigi, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.
- d. Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara menggosok gigi, tanpa bantuan guru

3. Pedoman Penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (25/40) \times 100 = 62,5\%$$

4. KKM = 70%

C. Kegiatan Membersihkan Badan (Mencuci Rambut)

1. Petunjuk

- Beri perintah dan aba-aba pada setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- Biarkan siswa melakukan sendiri jika mampu
- Kalau tidak mampu melakukan dibantu oleh guru
- Guru mengamati dan memberi skor berdasarkan pedoman skoring

Lembar Pengamatan Tes Kinerja

Nama : PR
Kelas : III
No. Absen : 1

Lembar Pengamatan Tes Kinerja

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mencuci rambut				√	1	-
2	Membasahi rambut dari depan hingga belakang	√				4	-
3	Menuangkan shampo ke telapak tangan secukupnya.			√		2	Shampo terlalu banyak
4	Mengusapkan shampo pada rambut.	√				4	-
5	Memijat kepala hingga berbusa banyak				√	1	-
6	Membilas rambut dengan air.	√				4	-
7	Mengusap rambut dengan handuk hingga air tidak menetes.			√		2	-
8	Melepaskan handuk dan meletakkan pada tempatnya				√	1	-
9	Mengembalikan peralatan mencuci rambut				√	1	-
10	Menyisir rambut				√	1	-
Jumlah						21	

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

2. Pedoman Skoring

- Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan
- Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mencuci rambut, meski dengan bantuan verbal dan non verbal

- c. Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mencuci rambut, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.
- d. Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mencuci rambut, tanpa bantuan guru

3. Pedoman Penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (21/40) \times 100 = 52,5\%$$

4. KKM = 70%

**HASIL TES KINERJA DAN OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR
KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI BAGI SISWA TUNANETRA
KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA (SETELAH SIKLUS I)**

Mata Pelajaran	: <i>Activity Dailly Living (ADL)</i>
Kelas	: III
Semester	: 2
Standart Kompetensi	: Keterampilan sosial untuk anak tunanetra
Kompetensi Dasar	: Terampil dalam memelihara kesehatan pribadi.
Indikator	: <ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mandi2. Melakukan praktik kegiatan mandi secara mandiri3. Mengetahui dan memahami cara melakukan menggosok gigi4. Melakukan praktik kegiatan menggosok gigi secara mandiri5. Mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mencuci rambut6. Melakukan praktik kegiatan mencuci rambut secara mandiri
Hari/tanggal	: Sabtu/ 27 Februari 2016
Alokasi waktu	: 45 menit

A. Kegiatan Membersihkan Badan (Mandi)

1. Petunjuk

- Beri perintah dan aba-aba pada setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- Biarkan siswa melakukan sendiri jika mampu
- Kalau tidak mampu melakukan, dibantu oleh guru
- Guru mengamati dan memberi skor berdasarkan pedoman skoring

Lembar Pengamatan Tes Kinerja

Nama : PR

Kelas : III

No. Absen : 1

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Persiapan peralatan mandi			√		2	-
2	Masuk ke dalam kamar mandi	√				4	-
3	Tutup pintu kamar mandi		√			3	-
4	Buka pakaian dalam		√			3	-
5	Menggantungkan pakaian dalam pada tempatnya			√		2	-
6	Menggambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
7	Menyiram air ke seluruh bagian tubuh sampai basah			√		2	-
8	Mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya	√				4	-
9	Menggosok tubuh dengan sabun hingga berbusa		√			3	Busa sedikit
10	Mengembalikan sabun pada tempatnya	√				4	-
11	Menggosok seluruh tubuh sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar			√		2	-
12	Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
13	Membilas tubuh dengan air hingga bersih	√				4	-
14	Mengambil handuk dari tempatnya	√				4	-
15	Mengeringkan tubuh dengan menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan, tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan		√			3	-
16	Menggantungkan handuk pada		√			3	-

	badan						
17	Mengembalikan semua peralatan mandi yang digunakan pada tempatnya			√		2	-
18	Mengambil handuk yang digantung di tubuh	√				4	-
19	Menggantungkan handuk pada tempatnya				√	1	-
20	Memakai pakaian dalam		√			3	-
21	Memakai pakaian luar		√			3	-
22	Mengambil handuk yang digantung tadi	√				4	-
23	Meletakkan handuk di tangan kiri				√	1	-
24	Mengambil pakaian kotor				√	1	Tidak ada pakaian kotor
25	Meletakkan pakaian kotor di tangan kanan				√	1	Tidak ada pakaian kotor
26	Membuka pintu kamar mandi		√			3	-
27	Mengeluar dari kamar mandi	√				4	-
28	Meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor				√	1	Tidak ada pakaian kotor
29	Menggantungkan handuk yang digunakan tadi pada gantungan handuk				√	1	-
Jumlah Skor						80	

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

2. Pedoman Skoring

- Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan
- Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mandi, meski dengan bantuan verbal dan non verbal
- Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mandi, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.
- Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mandi, tanpa bantuan guru

3. Pedoman Penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (80/116) \times 100 = 68,96\%$$

4. KKM = 70%

B. Kegiatan Membersihkan Badan (Menggosok Gigi)

1. Petunjuk

- Beri perintah dan aba-aba pada setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- Biarkan siswa melakukan sendiri jika mampu
- Kalau tidak mampu melakukan dibantu oleh guru
- Guru mengamati dan memberi skor berdasarkan pedoman skoring

Lembar Pengamatan Tes Kinerja

Nama : PR

Kelas : III

No. Absen : 1

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan menggosok gigi			√		2	-
2	Mengambil sikat gigi dan pasta gigi	√				4	-
3	Menuangkan pasta gigi di atas bulu sikat gigi	√				4	-
4	Menggosok gigi bagian depan	√				4	-
5	Menggosok gigi bagian samping kanan			√		2	-
6	Menggosok gigi bagian samping kiri				√	1	-
7	Menggosok gigi bagian dalam atas	√				4	-
8	Menggosok gigi bagian dalam bawah	√				4	-
9	Membilas mulut dengan berkumur	√				4	-
10	Mengembalikan peralatan menggosok gigi pada tempatnya				√	1	-
Jumlah Skor						30	

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

2. Pedoman Skoring

- Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan
- Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mencuci rambut, meski dengan bantuan verbal dan non verbal

- c. Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara menggosok gigi, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.
- d. Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara menggosok gigi, tanpa bantuan guru

3. Pedoman Penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (30/40) \times 100 = 75\%$$

4. KKM = 70%

C. Kegiatan Membersihkan Badan (Mencuci Rambut)

1. Petunjuk

- Beri perintah dan aba-aba pada setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- Biarkan siswa melakukan sendiri jika mampu
- Kalau tidak mampu melakukan dibantu oleh guru
- Guru mengamati dan memberi skor berdasarkan pedoman skoring

Lembar Pengamatan Tes Kinerja

Nama : PR

Kelas : III

No. Absen : 1

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mencuci rambut		√			3	-
2	Membasahi rambut dari depan hingga belakang	√				4	-
3	Menuangkan shampo ke telapak tangan secukupnya.			√		2	Shampo terlalu banyak
4	Mengusapkan shampo pada rambut.	√				4	-
5	Memijat kepala hingga berbusa banyak	√				4	-
6	Membilas rambut dengan air.	√				4	-
7	Mengusap rambut dengan handuk hingga air tidak menetes.	√				4	-
8	Melepaskan handuk dan meletakkan pada tempatnya				√	1	-
9	Mengembalikan peralatan mencuci rambut		√			3	-
10	Menyisir rambut				√	1	-
Jumlah Skor						30	

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

2. Pedoman Skoring

- Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan
- Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mencuci rambut, meski dengan bantuan verbal dan non verbal

- c. Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mencuci rambut, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.
- d. Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mencuci rambut, tanpa bantuan guru

3. Pedoman Penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (30/40) \times 100 = 75\%$$

4. KKM = 70%

D. Keaktifan Belajar Siswa

1. Petunjuk

- Beri perintah dan aba-aba pada setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- Biarkan siswa melakukan sendiri jika bisa
- Kalau tidak bisa dibantu oleh guru
- Guru mengamati dan memberi skor berdasarkan pedoman skoring

Lembar Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian				Jumlah
		A	B	C	D	
1	PR	2	2	2	1	7
2					
Jumlah						7
Skor maksimal: jumlah siswa x 3		3	3	3	3	12
Presentasi (%)						58,33

Pedoman Penilaian Per Indikator

No	Komponen	Indikator	Skor
A	Memperhatikan penjelasan guru	1. Memperhatikan dengan konsentrasi	3
		2. Kurang memperhatikan, perhatian masih beralih-alih pada hal lain diluar pembelajaran	2
		3. Tidak memperhatikan guru	1
B	Menjawab pertanyaan guru	1. Menjawab dengan benar	3
		2. Menjawab tetapi salah	2
		3. Tidak menjawab pertanyaan guru	1
C	Aktif melakukan praktik belajar pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan	1. Aktif melakukan praktik, dengan melakukan prosedur kegiatan sesuai instruksi guru	3
		2. Kurang aktif melakukan praktik, tidak melakukan prosedur praktik sesuai intruksi, terkadang mogok melakukan kegiatan.	2
		3. Tidak melakukan kegiatan praktik	1
D	Aktif bertanya dalam proses pembelajaran	1. Aktif dalam bertanya, pertanyaan sesuai materi yang dibahas	3
		2. Aktif bertanya tetapi materinya tidak sesuai	2
		3. Tidak bertanya	1

2. Pedoman Penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (7/12) \times 100 = 58,33\%$$

3. KKM = 70%

**HASIL TES KINERJA DAN OBSERVASI KEAKTIFAN BELAJAR
KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI BAGI SISWA TUNANETRA
KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA (SETELAH SIKLUS II)**

Mata Pelajaran	: <i>Activity Dailly Living (ADL)</i>
Kelas	: III
Semester	: 2
Standart Kompetensi	: Keterampilan sosial untuk anak tunanetra
Kompetensi Dasar	: Terampil dalam memelihara kesehatan pribadi.
Indikator	: <ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mandi2. Melakukan praktik kegiatan mandi secara mandiri3. Mengetahui dan memahami cara melakukan menggosok gigi4. Melakukan praktik kegiatan menggosok gigi secara mandiri5. Mengetahui dan memahami cara melakukan kegiatan mencuci rambut6. Melakukan praktik kegiatan mencuci rambut secara mandiri
Hari/tanggal	: Sabtu/ 12 Maret 2016
Alokasi waktu	: 45 menit

A. Kegiatan Membersihkan Badan (Mandi)

1. Petunjuk

- Beri perintah dan aba-aba pada setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- Biarkan siswa melakukan sendiri jika mampu
- Kalau tidak mampu melakukan, dibantu oleh guru
- Guru mengamati dan memberi skor berdasarkan pedoman skoring

Lembar Pengamatan Tes Kinerja

Nama : PR
Kelas : III
No. Absen : 1

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mandi		√			3	-
2	Masuk ke dalam kamar mandi	√				4	-
3	Menutup pintu kamar mandi	√				4	-
4	Membuka pakaian dalam		√			3	-
5	Menggantungkan pakainan dalam pada tempatnya		√			3	-
6	Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
7	Menyiram air ke seluruh bagian tubuh sampai basah			√		2	-
8	Mengambil sabun mandi batangan dari tempatnya	√				4	-
9	Menggosok tubuh dengan sabun hingga berbusa		√			3	Busa sedikit
10	Mengembalikan sabun pada tempatnya	√				4	-
11	Menggosok seluruh tubuh sehingga kotoran di seluruh tubuh keluar			√		2	-
12	Mengambil air dari ember dengan menggunakan gayung	√				4	-
13	Membilas tubuh dengan air hingga bersih	√				4	-
14	Mengambil handuk dari tempatnya	√				4	-
15	Mengeringkan tubuh dengan menggunakan handuk mulai dari muka, telinga, badan,		√			3	-

	tangan kiri dan kanan, dan kaki kiri dan kanan						
16	Menggantungkan handuk pada badan	√				4	-
17	Mengembalikan semua peralatan mandi yang digunakan pada tempatnya		√			3	-
18	Mengambil handuk yang digantung di tubuh	√				4	-
19	Menggantungkan handuk pada tempatnya				√	1	-
20	Memakai pakaian dalam		√			3	-
21	Memakai pakaian luar		√			3	-
22	Mengambil handuk yang digantung tadi	√				4	-
23	Meletakkan handuk di tangan kiri				√	1	-
24	Mengambil pakaian kotor				√	1	Tidak ada pakaian kotor
25	Meletakkan pakaian kotor di tangan kanan				√	1	Tidak ada pakaian kotor
26	Membuka pintu kamar mandi	√				4	-
27	Keluar dari kamar mandi	√				4	-
28	Meletakkan pakaian kotor pada tempat pakaian kotor				√	1	Tidak ada pakaian kotor
29	Menggantungkan handuk yang digunakan tadi pada gantungan handuk				√	1	-
Jumlah						86	

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

2. Pedoman Skoring

- Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan
- Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mandi, meski dengan bantuan verbal dan non verbal
- Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mandi, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.
- Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mandi, tanpa bantuan guru

3. Pedoman Penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (86/116) \times 100 = 74,13\%$$

4. KKM = 70%

B. Kegiatan Membersihkan Badan (Menggosok Gigi)

1. Petunjuk

- Beri perintah dan aba-aba pada setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- Biarkan siswa melakukan sendiri jika mampu
- Kalau tidak mampu melakukan dibantu oleh guru
- Guru mengamati dan memberi skor berdasarkan pedoman skoring

Lembar Pengamatan Tes Kinerja

Nama : PR

Kelas : III

No. Absen : 1

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Persiapkan peralatan menggosok gigi		√			3	-
2	Ambil sikat gigi dan pasta gigi	√				4	-
3	Tuangkan pasta gigi di atas bulu sikat gigi	√				4	-
4	Gosok gigi bagian depan	√				4	-
5	Gosok gigi bagian samping kanan			√		2	-
6	Gosok gigi bagian samping kiri			√		2	-
7	Gosok gigi bagian dalam atas	√				4	-
8	Gosok gigi bagian dalam bawah	√				4	-
9	Bilas mulut dengan berkumur	√				4	-
10	Kembalikan peralatan menggosok gigi pada tempatnya				√	1	-
Jumlah						32	

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

2. Pedoman Skoring

- Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan
- Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mencuci rambut, meski dengan bantuan verbal dan non verbal
- Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara menggosok gigi, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.
- Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara menggosok gigi, tanpa bantuan guru

3. Pedoman Penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (32/40) \times 100 = 80\%$$

4. KKM = 70%

C. Kegiatan Membersihkan Badan (Mencuci Rambut)

1. Petunjuk

- Beri perintah dan aba-aba pada setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- Biarkan siswa melakukan sendiri jika mampu
- Kalau tidak mampu melakukan dibantu oleh guru
- Guru mengamati dan memberi skor berdasarkan pedoman skoring

Lembar Pengamatan Tes Kinerja

Nama : PR

Kelas : III

No. Absen : 1

No	Aspek yang dinilai	Skor				Jmlh	Ket.
		4	3	2	1		
1	Mempersiapkan peralatan mencuci rambut		√			3	-
2	Membasahi rambut dari depan hingga belakang	√				4	-
3	Menuangkan shampo ke telapak tangan secukupnya.			√		2	Shampo terlalu banyak
4	Mengusapkan shampo pada rambut.	√				4	-
5	Memijat kepala hingga berbusa banyak	√				4	-
6	Membilas rambut dengan air.	√				4	-
7	Mengusap rambut dengan handuk hingga air tidak menetes.	√				4	-
8	Melepaskan handuk dan meletakkan pada tempatnya				√	1	-
9	Mengembalikan peralatan mencuci rambut		√			3	-
10	Menyisir rambut			√		2	-
Jumlah						31	

Keterangan: 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1 (Kurang)

2. Pedoman Skoring

- Skor 1 : bila siswa tidak melakukan kegiatan
- Skor 2: bila siswa mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan mencuci rambut, meski dengan bantuan verbal dan non verbal

- c. Skor 3: bila siswa mampu melakukan setiap kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mencuci rambut, tetapi dengan bantuan verbal dan non verbal.
- d. Skor 4: bila siswa mampu melakukan kegiatan sesuai prosedur atau tata cara mencuci rambut, tanpa bantuan guru

3. Pedoman Penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (30/40) \times 100 = 75\%$$

4. KKM = 70%

E. Keaktifan Belajar Siswa

1. Petunjuk

- Beri perintah dan aba-aba pada setiap kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa
- Biarkan siswa melakukan sendiri jika bisa
- Kalau tidak bisa dibantu oleh guru
- Guru mengamati dan memberi skor berdasarkan pedoman skoring

Lembar Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Indikator Penilaian				Jumlah
		A	B	C	D	
1	PR	3	3	2	2	10
2					
Jumlah						10
Skor maksimal: jumlah siswa x 3		3	3	3	3	12
Presentasi (%)						

Pedoman Penilaian Per Indikator

No	Komponen	Indikator	Skor
A	Memperhatikan penjelasan guru	1. Memperhatikan dengan konsentrasi	3
		2. Kurang memperhatikan, perhatian masih beralih-alih pada hal lain diluar pembelajaran	2
		3. Tidak memperhatikan guru	1
B	Menjawab pertanyaan guru	1. Menjawab dengan benar	3
		2. Menjawab tetapi salah	2
		3. Tidak menjawab pertanyaan guru	1
C	Aktif melakukan praktik belajar pengembangan diri dalam materi kegiatan kebersihan badan	1. Aktif melakukan praktik, dengan melakukan prosedur kegiatan sesuai instruksi guru	3
		2. Kurang aktif melakukan praktik, tidak melakukan prosedur praktik sesuai intruksi, terkadang mogok melakukan kegiatan.	2
		3. Tidak melakukan kegiatan praktik	1
D	Aktif bertanya dalam proses pembelajaran	1. Aktif dalam bertanya, pertanyaan sesuai materi yang dibahas	3
		2. Aktif bertanya tetapi materinya tidak sesuai	2
		3. Tidak bertanya	1

2. Pedoman Penilaian

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

$$\text{Nilai persen} = (R/SM) \times 100 = (10/12) \times 100 = 83,33\%$$

3. KKM = 70%

Lampiran 3. Validitas Instrumen

**LEMBAR EVALUASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI DENGAN
JUDUL “PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI
DENGAN MENGGUNAKAN METODE PRAKTIK SISWA TUNANETRA
KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA”**

Alat yang diujikan : Instrumen pengambilan data skripsi berupa lembar observasi tes kinerja kemampuan pengembangan diri khususnya kebersihan badan yaitu mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut.

Penyusun : Dovi Uun Yutikasari

NIM : 12103241039

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Dosen Pembimbing : Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.

Instansi Sekolah : SLB A Yaketunis

Subjek yang diteliti : Anak tunanetra

Kelas : III

Petunjuk :

1. Lembar evaluasi ini diisi oleh guru kelas yang telah ditunjuk dengan memberikan tanda cek (√)
2. Lembar evaluasi ini merupakan penilaian mengenai kesesuaian instrumen tes yang telah disusun berkaitan dengan tujuan penelitian
3. Aspek penilaian atau saran diisikan pada kolom yang telah disediakan

No	Aspek yang dinilai	Penilaian			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Kejelasan rumusan instrumen	✓			
2.	Kejelasan identitas instrumen	✓			
3.	Kesesuaian butir soal dengan komponen kisi-kisi instrumen	✓			
4.	Kesesuaian butir instrumen tes dengan kondisi anak		✓		
5.	Kesesuaian butir instrumen tes dengan kurikulum	✓			

6.	Kesesuaian butir instrumen tes dengan materi menulis permulaan yaitu menyalin huruf atau kata sederhana dari buku atau papan tulis.	✓			
7.	Pedoman penskoran	✓			

Catatan : Sudah layak untuk di praktikkan.

Kesimpulan :

Instrumen ini dinyatakan :

1. layak/valid untuk pengambilan data penelitian skripsi tanpa revisi
2. layak/valid untuk pengambilan data penelitian skripsi dengan revisi

Yogyakarta, 2016

Guru Kelas



Dwandaru Desetya Nurajab, S.Pd.

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 963 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

9 Februari 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dovi Uun Yuitikasari
NIM : 12103241039
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Polaman, Argorejo, Sedayu, Bantul, DIY

Sehubungan dengan hal itu, berkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB A Yaketunis Yogyakarta
Subyek : Siswa Kelas III
Obyek : Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri
Waktu : Februari-Maret
Judul : Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri dengan Menggunakan Metode Praktik Siswa Tunanetra Kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan.

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP:196009021987021001

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0483

0908/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 963/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 9 Februari 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : DOVI UUN YUTIKASARI
No. Mhs/ NIM : 12103241039
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Sari Rudiwati, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PRAKTIK SISWA TUNANETRA KELAS III SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 10 Februari 2016 s/d 10 Mei 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

DOVI UUN YUTIKASARI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 10-02-2016
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SLB A Yaketunis Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.



SEKOLAH LUAR BIASA UNTUK ANAK TUNANETRA
(S. L. B. BAGIAN A)
Y A K E T U N I S
Alamat; Jl. Parangtritis No. 46 Telp 377430 Yogyakarta 55143

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 421.8/563

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ambarsih, S.Pd
NIP : 19690814 199203 2 005
Pangkat/Golongan : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB- A Yaketunis Yogyakarta
Alamat : Jl. Parangtritis no 46 Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Dovi Uun Yutikasari
NIM : 12103241039
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian untuk skripsi di SLB-A Yaketunis Yogyakarta dengan Judul
"PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI DENGAN
MENGUNAKAN METODE PRAKTIK SISWA TUNANETRA KELAS III SLB A
YAKETUNIS YOGYAKARTA." pada 10 Februari 2016 s.d 12 Maret 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diperlukan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 12 Maret 2016
Kepala Sekolah

Ambarsih, S. Pd
NIP. 19690814 199203 2 005

Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar: siswa sedang mengguyur badan ketika pretes



Gambar: siswa sedang menggosok gigi ketika pretes



Gambar: siswa sedang mencuci rambut ketika *pre test*



Gambar: siswa praktik meletakkan baju pada gantungan baju dengan bimbingan guru ketika (siklus I)



Gambar: siswa praktik menggosok sabun pada badan dengan bimbingan guru (siklus I)



Gambar: siswa praktik mengeringkan tubuh dengan handuk dengan bimbingan guru (siklus I)



Gambar: siswa sedang membuka pasta gigi dengan bimbingan guru (siklus I)



Gambar: siswa sedang praktik menggosok gigi dengan bimbingan guru (siklus I)



Gambar: siswa praktik mencuci rambut dengan bimbingan guru (siklus I)



Gambar: siswa sedang membilas rabut setelah mencuci rambut dengan bantuan guru (siklus I)